

DISERTASI

**INTERFERENSI GRAMATIKAL DAN LEKSIKAL
BAHASA INDONESIA TERHADAP TUTURAN
BAHASA JEPANG MAHASISWA
PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG,
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA
UNIVERSITAS NASIONAL, JAKARTA**

oleh

**SUYANTI NATALIA
F013181006**



**PROGRAM STUDI ILMU LINGUISTIK
PROGRAM PASCASARJANA
FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2023

DISERTASI

INTERFERENSI GRAMATIKAL DAN LEKSIKAL BAHASA
INDONESIA TERHADAP TUTURAN BAHASA JEPANG MAHASISWA
PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG, FAKULTAS BAHASA DAN
SASTRA, UNIVERSITAS NASIONAL, JAKARTA

Disusun dan Diajukan oleh

SUYANTI NATALIA

NIM: F013181006

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Disertasi

Pada tanggal 16 Februari 2023

dan dinyatakan memenuhi syarat.

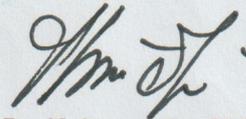
Menyetujui:
Komisi Penasihat



Prof. Dr. Muhammad Darwis, M.S.
Promotor



Dr. Asriani Abbas, M.Hum.
Kopromotor



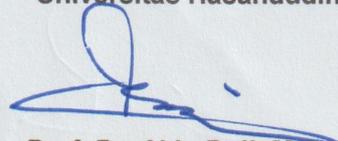
Dr. Kaharuddin, M.Hum.
Kopromotor

Ketua Program Studi S-3 Ilmu Linguistik



Prof. Dr. Lukman, M.S.
NIP 196012311987021002

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin,



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
NIP 196407161991031010

LEMBAR PENGAJUAN

**INTERFERENSI GRAMATIKAL DAN LEKSIKAL
BAHASA INDONESIA
TERHADAP TUTURAN BAHASA JEPANG MAHASISWA
PROGRAM STUDI SATRA JEPANG,
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA
UNIVERSITAS NASIONAL, JAKARTA**

Disertasi

sebagai salah satu syarat untuk mencapai Gelar Doktor
bidang studi Ilmu Linguistik

disusun dan diajukan oleh

SUYANTI NATALIA

kepada

**PROGRAM STUDI S3 ILMU LINGUISTIK
PASCASARJANA FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASSANUDIN
MAKASAR
2023**

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

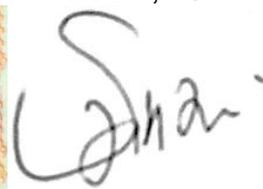
Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **SUYANTI NATALIA**
NIM : **F013181006**
PROGRAM STUDY : **DOKTOR ILMU LINGUISTIK**

menyatakan dengan sebenarnya bahwa disertasi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan sebagian atau keseluruhan disertasi ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya tersebut.

Makassar, 13 Februari 2023



SUYANTI NATALIA

PRAKATA

Bismillahir rohmanir rohim

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah Swt, Tuhan Yang Maha Esa atas berkah dan rahmatNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan disertasi ini. Salawat dan salam senantiasa tercurah kepada nabiyullah Muhammad SAW atas perjuangannya mengantar manusia dari alam jahiliyyah ke alam beradab.

Penulis menyadari bahwa disertasi ini memiliki sejumlah kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Namun demikian, upaya maksimal peneliti selama bertahun-tahun bergelut dengan topik ini harus dipertanggungjawabkan dalam forum ujian. Salah satu tantangannya adalah masa pandemi Covid-19 yang mengharuskan kita semua menjaga jarak, dan bekerja dari rumah saja sehingga praktis kegiatan ini menjadi terhambat.

Penyelesaian penelitian ini tentu telah melewati proses yang panjang dan melelahkan. Sadar atau tidak, hasilnya masih memiliki berbagai kekurangan dan kekhilafan. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan kritikan yang konstruktif dan pandangan-pandangan kritis sebagai saran untuk kesempurnaan disertasi ini.

Penulisan disertasi ini dapat dirampungkan dengan adanya bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terima

kasih dan menyatakan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada semua pihak, terkhusus kepada :

1. Prof. Dr. Muhammad Darwis MS, sebagai Promotor dengan segala kesabaran, kebijaksanaan serta kecendekiannya dalam membimbing penulis. Berkat Profesor Muhammad Darwis yang telah memperkenalkan dan memberikan banyak buku selama bimbingan disertasi, penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya. Kontribusi beliau terhadap disertasi ini sangat besar. Disamping ketajaman dan kecermatan melihat substansi penelitian ini, beliau juga dengan arif membimbing penulis tanpa mengenal waktu untuk menjawab setiap pertanyaan mengenai disertasi oleh penulis.
2. Dr. Kaharuddin, M.Hum selaku Kopromotor dan pembimbing penulis, telah dengan sabar dan cermat memeriksa narasi tulisan penulis, dari ejaan, diksi hingga titik dan koma ketika proses penyusunan disertasi juga sangat teliti dan tajam. Saran dan keterbukaan dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar merupakan pendapat yang sangat berharga dan sampai kapan pun akan tetap berarti.
3. Dr. Asriani Abbas, M.Hum, sebagai Kopromotor yang juga telah memberikan waktu dan bimbingan kepada penulis. Saran yang konstruktif dan kontributif sangat menolong hingga laporan penelitian tiba pada titik puncak. Terima kasih penulis haturkan atas

pemikiran dan saran terhadap penulisan disertasi ini, khususnya penggunaan Indonesia yang baik dan benar sesuai kaidahnya. Banyak sekali masukan yang disampaikan kepada penulis baik secara teoretis maupun metodologis.

4. Prof. Dr. Johar Amir, M.Hum. sebagai penguji eksternal, terimakasih atas masukan dan sarannya untuk penelitian ini. Komunikasi yang tidak dapat secara langsung berjalan karena adanya pandemik covid 19, namun penulis mendapatkan pencerahan dan semangat berkat kritik selama proses seminar proposal maupun seminar hasil ketika dijalankan secara daring.
5. Prof. Dr. Hamzah A. Machmoed, M.A, Dr. Ikhwan Said, M. Hum. dan Dr. Ery Iswary, M. Hum. selaku penguji internal, terimakasih karena telah memberikan masukan, saran dan pemikiran sehingga disertasi ini menjadi baik dalam penulisan dengan saran-saran secara teoretis dan metodologis.

Ucapan terima kasih yang sama penulis haturkan sebesar-besarnya masing-masing kepada

1. Prof. Dr. Akin Duli M. A., Dekan FIB Unhas beserta para wakil dekan, terimakasih atas perhatian dan bantuannya selama ini
2. Prof. Dr. Lukman, M.S. selaku Ketua Prodi S3 Ilmu Linguistik UNHAS. Terimakasih atas dukungan dan arahan kepada penulis sehingga penulis dapat merampungkan penelitian ini. Perhatian

kepada kami para mahasiswa ketika bertandang ke Universitas Hasanuddin, Makassar sangat besar.

3. Bapak dan Ibu dosen di Prodi S3 Ilmu Linguistik UNHAS, terimakasih atas ilmu yang telah diberikan kepada penulis, dan arahannya ketika berada di Makassar sangat berarti.
4. Prof. Dr. Fathu Rahman dan Dr. Andi Muhammad Akhmar, M. Hum beserta seluruh jajaran pimpinan FIB, penulis mengucapkan terimakasih atas bantuannya sehingga mendapat tempat agar dapat melakukan penelitian yang berkaitan dengan disertasi ketika berada di Universitas Hasanuddin, Makassar.
5. Prof. Dr. Abdul Rasyid Asba, M.A., (almarhum), secara khusus penulis sampaikan terima kasih setinggi-tingginya kepada almarhum atas jasa baik dan semangat dari beliau sehingga penulis melanjutkan studi di FIB Unhas. Semoga jasa baik menjadi amal ibadah baginya.
6. Satria Karsa, SS., Mular, SS., dan Daeng Nai. Terimakasih atas bantuannya selama ini.

Penghargaan yang setinggi-tinggi dan untaian rasa terima kasih yang dalam kepada

1. Dr. El Amry Bermawi Putera, M.A. (Rektor UNAS), Prof. Dr. Eko Sugiyanto, M.Si. (Wakil Rektor Bidang AKS). Dr. Suryono Efendi, S.E., M.B.A (Wakil Rektor Bidang AUK & SDM). Berkat instruksi beliaulah penulis melanjutkan studi lanjut.

2. Dr. Somadi Sosrohadi, M.Pd., selaku Dekan FBS Universitas Nasional Jakarta sekaligus teman seperjuangan di Prodi S3 Ilmu Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Makasar. Terimakasih atas motivasi, saran dan bantuannya demi terlaksananya penelitian inii.
3. Teman-teman seperjuangan, menuntut ilmu di Universitas Hasanuddin Makasar yaitu Dr. Tadjudin Nur, Dr. Fairuz, Zaini, Zuhron, Siti Tuti Alawiyah, Tetet Sulastri, dan Rurani Adinda, pesan saya, tetap semangat semoga semua berhasil. Insya Allah selalu ada jalan.
4. Ucu Fadhilah dan Wawat Rahwati sebagai sahabat dan Kepala Program Studi Sastra Jepang UNAS yang memberikan banyak dorongan serta kebersamaan selama ini kepada kawan-kawan di Prodi Sastra Jepang, Pak Meizar, Pak Zaki, Teguh, Adhityo, Ibu Wisnu, Ibu Rita dan Lely. Berkat mereka, banyak hal menyenangkan di Program Studi tercinta.
5. Teman-teman sejawat baik di tingkat Fakultas Bahasa dan Sastra dari berbagai Program Studi maupun di Lingkup Unas yang tidak dapat penulis sebut satu persatu tapi tidak mengurangi rasa terimakasih atas dukungan moril selama ini.
6. Mayumi Saito atas kesediaan membaca data dan menjadi tempat berdiskusi tentang bahasa dan budaya Jepang. Tiada kata yang tepat kecuali penulis haturkan terimakasih atas bantuan yang tidak

terhingga terhadap penulis, serta diskusi dengan candaan yang renyah meskipun dilakukan secara daring terutama saat pendemik covid 19.

7. Kepada para mahasiswa yang telah berpartisipasi dan membantu penulis dalam pengumpulan data untuk kepentingan penelitian ini. Kontribusi kalian amat berharga.

Pada akhirnya, ungkapan terima kasih dan cinta kepada orang tua tercinta penulis, Ayahanda (Alm) Sugito Hadi Prayitno yang banyak berjuang memperkenalkan banyak perpustakaan di Jakarta sehingga memupuk minat literasi yang dalam sejak pendidikan dasar, dan Ibunda Asyimah serta Ananda tercinta Manami Latief yang banyak menghibur dan mendampingi serta memberikan limpahan doa yang hingga penulis menyelesaikan penelitian ini.

Terakhir almarhum suami tercinta, Tetsu Abdul Latief dan almarhumah Ibunda mertua tersayang Nikiko Abe dengan pesannya yang tidak pernah terlupakan “sebanyak-banyaknya Ilmu adalah harta yang paling berharga, maka terus belajar dan tempuhlah pendidikan setinggi tingginya”.

Terima kasih atas pengorbanan dan doa yang tulus selalu beliau panjatkan untuk keberhasilan anak-anaknya, demikian pula untuk keluarga yang ditinggalkannya. Semoga suami dan ibunda mertua tercinta

memperoleh rakhmat, diampuni semua dosa dan diterima segala amal ibadahnya, Amiin.

Akhir kata penulis haturkan terimakasih kepada semua, semoga penelitian ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca peminat ilmu Linguistik dan bidang Sociolinguistik pada umumnya. Semoga hasil penelitian menjadi salah kontribusi penting yang penulis persembahkan kepada Universitas Nasional Jakarta tempat dimana penulis bekerja dan mengabdikan diri sebagai staf pengajar.

Makassar, 13 Februari, 2023

Suyanti Natalia

ABSTRACT

SUYANTI NATALIA *Indonesian Grammatical Interference and Lexical Interference in Japanese Speech by Students at the Japanese Study Program, Faculty of Letters, Universitas Nasional Jakarta* (Supervised by Muhammad Darwis, Kaharuddin, dan Asriani Abbas).

This research is related to the study of Indonesian grammatical and lexical interference on Japanese speech by students of the Literature study program, Faculty of Letters, National University, Jakarta. The interference with deviations from linguistic rules that occurs in bilingual speech is due to the familiarity of more than one language, and in this context is learning Japanese as language contact. This study aims to 1) classify the form of morphological interference that occurs in Japanese sentences by students of the Japanese Literature Study Program, National University of Jakarta, 2) classify the syntactic form of interference that occurs in Japanese speech by students of the Japanese Literature Study Program, National University, Jakarta and 3) Describe the form of lexical interference that occurs in the speech of students of the Japanese Literature Study Program, National University. Jakarta. This study applies sociolinguistics theory related to interference in the language contact framework. The results showed that the most frequent interference was interference at the morpheme class at the verb level, as well as verb and adjective interference at the syntactic level, and the form of lexical interference includes basic words and affixes. This is because the learner has not been able to express the correct Japanese speech related to the conjugation system, tense system and aspects in Japanese as a result of the influence of the mother tongue and Indonesian. The implication of this research is to provide knowledge for language learners and teachers that linguistic events, namely interference, are a logistical consequence of language contact in their language interaction environment.

Keywords: interference, grammatical interference, lexical interference, Japanese speech

ABSTRAK

SUYANTI NATALIA. *Interferensi Gramatikal dan Leksikal Bahasa Indonesia Terhadap Tuturan Bahasa Jepang Mahasiswa Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Sastra Universitas Nasional, Jakarta* (dibimbing oleh Muhammad Darwis, Kaharuddin, dan Asriani Abbas).

Penelitian ini berkaitan dengan pengungkapan interferensi gramatikal dan leksikal bahasa Indonesia terhadap tuturan bahasa Jepang mahasiswa Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Sastra Universitas Nasional, Jakarta. Interferensi adalah terjadinya penyimpangan aturan kebahasaan yang terjadi dalam ujaran bilingual karena keakrabannya terhadap lebih dari satu bahasa, dan dalam konteks ini adalah pembelajaran bahasa Jepang sebagai kontak bahasa. Penelitian ini bertujuan untuk 1) Mengklasifikasikan bentuk interferensi morfologi yang terjadi pada kalimat tuturan bahasa Jepang mahasiswa Program Studi Sastra Jepang Universitas Nasional Jakarta, 2) Mengklasifikasikan bentuk interferensi sintaksis yang terjadi dalam tuturan bahasa Jepang mahasiswa Program Studi Sastra Jepang Universitas Nasional, Jakarta dan 3) Menjelaskan terjadinya interferensi leksikal yang terjadi dalam tuturan mahasiswa Program Studi Sastra Jepang, Universitas Nasional, Jakarta. Penelitian ini menerapkan teori sosiolinguistik yang terkait dengan interferensi dalam kerangka kontak bahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interferensi yang paling banyak terjadi adalah interferensi pada morfem kategori verba, serta interferensi verba dan adjektiva pada tataran sintaksis. Hal ini disebabkan pemelajar (mahasiswa) tersebut belum dapat mengungkapkan tuturan kalimat bahasa Jepang yang tepat berkaitan dengan sistem konyugasi, sistem kala, dan aspek dalam bahasa Jepang sebagai akibat pengaruh bahasa ibu dan bahasa Indonesia. Implikasi penelitian ini memberi pengetahuan bagi pemelajar dan pengajar bahasa bahwa peristiwa kebahasaan, yaitu interferensi merupakan konsekuensi logis kontak bahasa dalam lingkungan interaksi bahasanya.

Kata kunci: interferensi, interferensi gramatikal, interferensi leksikal, tuturan bahasa Jepang

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGAJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN/PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PRAKATA	v
ABSTRACT	xii
ABSTRAK	xiii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR BAGAN	xviii
DAFTAR SINGKATAN	xix
DAFTAR ISTILAH	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan Penelitian	14
D. Manfaat Penelitian	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	16
A. Penelitian Terdahulu	16
B. Landasan Teori	28
1. Sociolinguistik	29
2. Bilingualitas	36
3. Teori Kontak Bahasa	45
4. Akibat Terjadinya Kontak Bahasa	47
5. Faktor Penyebab Terjadinya Kontak Bahasa	50
6. Bentuk-bentuk Kontak Bahasa	61
7. Ruang Lingkup Kajian Interferensi	70
8. Gramatika Bahasa Jepang	87
9. Leksikal Bahasa Jepang	142
10. Gramatika Bahasa Indonesia	146
a. Morfologi	146
b. Sintaksis	147
11. Leksikal Bahasa Indonesia	148

C. Kerangka Pikir	150
BAB III. METODE PENELITIAN	152
A. Desain Penelitian	152
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	153
C. Sumber Data, dan Pengumpulan Data	154
D. Definisi Operasional	157
BAB IV. TEMUAN DAN PEMBAHASAN	159
A. Interferensi Morfologi Bahasa Indonesia pada Tururan Bahasa Jepang	159
B. Interferensi Sintaksis Bahasa Indonesia pada Tururan Bahasa Jepang	181
C. Interferensi Leksikal Bahasa Indonesia pada Tururan Bahasa Jepang	199
BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	207
A. Kesimpulan	207
B. Saran	212
DAFTAR PUSTAKA	213
Lampiran	218

TAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel		
1	Kalimat Sederhana	106
2	Pola Kalimat Dasar	107
3	Contoh Bentuk Adjektiv dalam Bahasa Jepang	111
4	Verba Transitif berpasangan dengan Verba Intrensitif	114
5	Intransitif dan Transitif Berpasangan Bahasa Jepang	116
6	Kategori Kata yang dapat Berdiri Sendiri	143
7	Kategori Kata yang tidak dapat Berdiri Sendiri	144
8	Kata Leksikal dalam Bahasa Indonesia	149
9	Bentuk Konjugasi dalam Verba Bahasa Jepang	164
10	Bahasa Jepang yang Terinterferensi Bahasa Indonesia pada Tataran Morfologi Kategori Adjektiva	164
11	Bentuk konyugasi dalam Verba Bahasa Jepang	166
12	Bahasa Jepang yang Terinterferensi Bahasa Indonesia pada tataran Morfologi Kategori Adjektiva	167
13	Jenis <i>Keiyoushi na</i>	167
14	Pola Perubahan <i>i keiyoushi</i>	172
15	Konjugasi untuk Adjektiva dalam Bahasa Jepang	173
16	Kalimat yang menggunakan Bentuk Dasar Adjektiva Kedua Bahasa	174

17	Kategori Numeralia	177
18	Kalimat Bahasa Indonesia dan Bahasa Jepang pada Prefiks Numeralia	181
19	Kalimat Bahasa Jepang yang Terinferensi Bahasa Indonesia	182
20	Pembagian Jenis Verba dalam Bahasa Jepang	185
21	Jenis Verba	203

DAFTAR BAGAN

Bagan		Halaman
1	Kerangka Pikir	151

DAFTAR SINGKATAN

Singkatan	Arti Singkatan
IG	Interferensi Gramatika
KD	Kode Data
D	Diterangkan
M	Menerangkan
JLPT	Japanese Language Proficiency Test.

DAFTAR ISTILAH

Istilah	Arti Istilah
anime	animasi asal Jepang yang digambar dengan tangan maupun menggunakan teknologi computer
manga	komik atau novel grafik yang dibuat di Jepang atau menggunakan bahasa Jepang, sesuai dengan gaya yang dikembangkan di sana pada akhir abad ke-19. Manga memiliki sejarah awal yang panjang dan kompleks dalam seni Jepang terdahulu
costplay	kegiatan bermain kostum
Japan Foundation	lembaga nir-laba milik pemerintah Jepang satu-satunya yang khusus didedikasikan untuk menangani pertukaran budaya internasional.
bilingual	dua jaringan bahasa yang keduanya menjadi bebas dan saling berkaitan. Hal ini sering ditunjukkan dengan adanya interferensi ke dalam bahasa lainnya. Namun, keadaan lainnya mudah ditemui dalam bentuk alih kode dan peminjaman unsur gramatika.
multilingual	mampu memakai lebih dari dua bahasa. Arti lainnya dari multilingual adalah bersangkutan dengan lebih dari dua bahasa.
dwibahasa	penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seseorang atau oleh suatu masyarakat
eksogami	prinsip perkawinan yang mengharuskan orang mencari jodoh di luar lingkungan sosialnya, seperti di luar lingkungan.
superordinat	kata yang dipakai untuk mengungkapkan ide atau gagasan yang luas ruang lingkupnya. Kata tersebut dapat digunakan pada banyak hal, kumpulan, atau keseluruhan sifat suatu barang

subordinat	bagian yang memodifikasi, menerangkan, atau membatasi induk dalam frasa endosentris
sosioekonomi	posisi seseorang dalam masyarakat berkaitan dengan orang lain dalam arti lingkungan pergaulan, prestasinya, dan hak-hak serta kewajibannya dalam berhubungan dengan sumber daya
sosiokultural	berarti suatu proses yang menghubungkan antara manusia dengan kebudayaan yang ada di tempat tinggalnya. Proses ini menyangkut aturan mengenai tingkah laku, seperti norma sosial dan ajaran budaya.
Klausa	satuan gramatikal yang dibentuk dari kata-kata dengan ciri ada kata yang menjadi subjek dan predikat tetapi tidak memiliki intonasi akhir
Konvergensi	pendekatan penyampaian intervensi yang dilakukan secara terkoordinir, terintegrasi, dan bersama-sama untuk mencegah stunting kepada sasaran prioritas.
Interferensi	kata serapan dari bahasa Inggris yaitu <i>interference</i> yang berarti gangguan, rintangan, dan percampuran. Gangguan dalam hal ini dapat diartikan adanya hambatan dalam suatu proses yang disebabkan adanya rintangan yang berupa pencampuran sesuatu dalam suatu hal.
Morfologi	cabang ilmu biologi yang mempelajari setiap bentuk dan struktur organisme dan fitur struktural organisme secara spesifik
Morfem	merupakan unit terkecil dari sebuah kata dengan makna.
Morfosintaksisi	kajian mengenai kategori-kategori gramatikal atau satuan-satuan bahasa yang melibatkan perangkat morfologi dan sintaksis secara bersamaan.

campur kode	penyisipan bahasa lain (kata atau istilah) dalam bahasa tertentu
<i>Nihongo</i> ,	bahasa resmi di Jepang dengan jumlah penutur 125 juta jiwa di seluruh dunia
<i>Hyoujungo</i> (標準語)	penuturan standar
dan <i>Kyoutsugo</i> (共通語),	penuturan umum
<i>yamato kotoba</i> (大和言葉)	kosakata Yamato
<i>teineigo</i> (丁寧語)	bahasa Jepang sopan

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Halaman
1	Data Penelitian A	219
2	Data Penelitian B	222
3	Tentang Bahasa Jepang Dua Jumlah Penuturnya	230
4	Curriculum Vitae Promovenda	237
5	Surat Keterangan Verifikasi Data Penelitian	243

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa Jepang menjadi populer dan sangat diminati oleh bangsa Indonesia, khususnya di kalangan pelajar dan mahasiswa. Banyak tempat pendidikan formal dan nonformal yang didirikan untuk memberikan kursus, pengajaran, dan perkuliahan bahasa Jepang. Minat terhadap budaya dan bahasa Jepang diiringi dengan masuknya budaya populer Jepang seperti *anime*, *manga*, *costplay*, seni, serta teknologi yang diminati oleh orang Indonesia. Menurut data *Japan Foundation*, sejak tahun 2012 hingga sekarang, jumlah pembelajar bahasa Jepang di Indonesia terus meningkat sehingga menempati urutan kedua terbanyak di dunia setelah negara China dan terus bertambah seiring dengan bertambahnya lembaga pendidikan bahasa Jepang di Indonesia (<https://republika.co.id/berita/nwva475/ri-pembelajar-bahasa-jepang-terbanyak-kedua>).

Para pelajar dan mahasiswa banyak yang serius memperdalam pengetahuan tentang bahasa dan budaya Jepang sehingga mampu mengikuti Ujian Kemampuan Bahasa Jepang hingga level yang lebih tinggi. Pembelajar bahasa Jepang berusaha dengan sebaik mungkin berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Jepang yang dipelajarinya sehingga banyak muncul bilingual atau pengguna dua bahasa yang mampu menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jepang.

Pengguna dua bahasa dalam proses komunikasi atau disebut *bilingual* diuraikan oleh Grosjean (2008:138) bahwa terdapat dua asumsi tentang *bilingual*, yaitu (1) bilingual yang mempunyai dua jaringan bahasa yang keduanya menjadi bebas dan saling berkaitan. Hal ini sering ditunjukkan dengan adanya interferensi ke dalam bahasa lainnya. Namun, keadaan lainnya mudah ditemui dalam bentuk alih kode dan peminjaman unsur gramatika. (2) Salah satu bahasa yang dikuasai menjadi jaringan yang aktif, tetapi bahasa yang lainnya menjadi lemah atau bahkan sangat lemah. Dengan demikian, asumsi tersebut menunjukkan cara berbahasa seorang bilingual adalah aktifnya kedua bahasa yang dikuasai oleh seorang *bilingual*. Akan tetapi, salah satunya akan lebih aktif jika dibandingkan dengan yang lainnya, dan hal ini akan ditunjukkan dengan munculnya interferensi bahasa.

Seorang bilingual atau multilingual pasti dapat menggunakan satu bahasa dari dua bahasa yang dikuasainya dengan lancar. Sebagai contoh, dalam tempat dan waktu yang sama ketika dua kelompok mahasiswa Jepang dan mahasiswa Indonesia yang bertemu di kantin kampus dan saling ingin berbagi tempat duduk atau meja makan. Kedua kelompok tersebut akan berusaha saling mengucapkan beberapa kata untuk menarik perhatian mereka sehingga terjadilah kontak bahasa. Kontak bahasa yang terjadi dalam kehidupan seseorang guna melakukan komunikasi mengakibatkan terjadinya beberapa hal yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa kebahasaan. Salah satu di antaranya adalah

peristiwa perubahan bahasa yang terjadi akibat dari kontak bahasa. Peristiwa perubahan bahasa yang terjadi sebagai akibat dari kontak bahasa terbagi menjadi beberapa kategori, di antaranya adalah terjadinya interferensi.

Proses terjadinya interferensi dapat menimbulkan penyimpangan kaidah karena adanya pengaruh bahasa yang lain. Sekecil apa pun pengambilan atau masuknya unsur bahasa dari bahasa pertama ke dalam bahasa kedua juga menyebabkan terjadinya interferensi. Hal ini yang dilihat oleh peneliti bahwa penggunaan bahasa Jepang di kalangan mahasiswa Indonesia yang sedang belajar bahasa Jepang mendapat pengaruh dari bahasa ibu, yaitu bahasa Indonesia. Pengaruh bahasa ibu yang dibawa dan dimasukkan ke dalam unsur bahasa asing, yaitu bahasa Jepang menyebabkan terjadinya interferensi. Interferensi yang diteliti dalam penelitian ini adalah interferensi gramatika, yaitu interferensi dalam tataran morfologi dan sintaksis, interferensi leksikal.

Kontak bahasa yang terjadi di antara mahasiswa Bahasa Jepang di Universitas Nasional disampaikan dalam bentuk komunikasi dengan menggunakan bahasa Jepang. Komunikasi tersebut dituturkan oleh orang Indonesia, yaitu mahasiswa yang sedang mempelajari bahasa Jepang dan mampu menggunakan bahasa Jepang pada tingkatan menengah hingga tingkat mahir, namun masih mendapat pengaruh interferensi bahasa Indonesia. Penuturan bahasa Jepang yang dituturkan oleh mahasiswa tersebut tidak sesuai dengan kaidah gramatikal bahasa

Jepang sehingga menyebabkan terjadinya interferensi. Begitu pun dengan pilihan ungkapan yang disampaikan mahasiswa juga berpotensi munculnya gejala interferensi pada tataran leksikal.

Interferensi bahasa yang menyebabkan perubahan sistem dalam bahasa yang disampaikan dapat terjadi dalam berbagai situasi. Salah satunya adalah dalam situasi lisan. Penyampaian informasi dalam bahasa Jepang oleh pembelajar bahasa Jepang di Jakarta umumnya mendapat pengaruh bahasa ibu, yaitu bahasa Indonesia.

Dalam kaitan dengan situasi tuturan yang disampaikan, penulis ingin meneliti interferensi yang terjadi pada tuturan pembelajar bahasa Jepang, yaitu mahasiswa Program Studi Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Sastra di Universitas Nasional, Jakarta. Bahasa Jepang yang dituturkan oleh mahasiswa tersebut umumnya terinterferensi oleh pengaruh bahasa ibunya, yaitu bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, interferensi terhadap bahasa Jepang yang banyak terjadi adalah interferensi pada tataran kaidah gramatikal serta interferensi leksikal.

Interferensi pada tataran morfologi dapat dilihat pada contoh (A01) di bawah ini.

(A01) *わたしは 日本人に 日本語を 教えられます。
 *Watashi wa Nihonjin ni
 Saya + part tugas + Orang Jepang
 + part kasus datif
 Nihongo o
 oshieraremasu.
 bahasa Jepang + part kasus akusatif +

Diajarkan

'Saya diajarkan bahasa Jepang oleh Orang Jepang'

Contoh (A01) memperlihatkan unsur pembentuk kalimat di dalam bahasa Jepang dengan verba bentuk pasif bahasa Jepang yaitu sufiks -*raremasu* '-di'. Akan tetapi, menurut kaidah bahasa Jepang, tidak semua bentuk pasif dalam bahasa Jepang selalu menggunakan sufiks -*raremasu* '-di'. Mahasiswa sering menggunakan verba bentuk pasif dengan sufiks -*raremasu* '-di' seperti pada contoh kalimat (A01). Seharusnya, bentuk pasif yang digunakan pada kalimat (A01) menggunakan morfem rangkap -*tte moraimasu*. Di dalam bahasa Jepang bentuk kalimat pasif digolongkan menjadi beberapa jenis (Matsuura, 2013: 214) di antaranya adalah bentuk pasif dalam kalimat memberi dan menerima dengan verba bentuk menerima atau mendapatkan jasa, seperti verba contoh kalimat (A01) *oshieraremasu* 'diajarkan'. Dengan demikian, struktur kalimat yang dituturkan oleh mahasiswa pada contoh (A02) seharusnya,

(A02) わたしは 日本人に 日本語を 教えてもらいます。
 Watashi wa Nihonjin ni
 Saya + part tugas + Orang Jepang + part kasus datif
 Nihongo o Oshiete moraimasu.
 Bahasa Jepang + part kasus akusatif + diajarkan.

'Saya diajarkan bahasa Jepang oleh Orang Jepang'

Verba di (A02) di atas yang dituturkan oleh mahasiswa seperti disebutkan di atas merupakan bentuk interferensi morfologi berkategori verba dengan imbuhan awalan di-

Dalam kalimat tuturan tersebut penutur terpengaruh oleh bahasa Indonesia dalam menyatakan bentuk pasif dengan verba berprefiks di-

sedangkan bentuk ungkapan yang digunakan dalam konteks tuturan pasif tidak semuanya menggunakan verba berimbuhan prefix di-

Pada contoh interferensi sintaksis pada kategori frasa yaitu frasa verba terjadi pada tuturan kalimat berikut ini,

- (A03)** 日本へ行ったとき、大阪大学へ行きます、それからなんばへ行きます。
 *Nihon e Itta toki, Oosaka Daigaku e
 Jepang + partikel kasus direktif + pergi + ketika + Oosaka + Universitas
 + partikel kasus direktif
 ikimasu, sorekara Namba e
 ikimasu.
 pergi. + lalu (kata sambung) + Namba + partikel kasus direktif +
 pergi.
 *'Ketika saya pergi ke Jepang, saya pergi ke Osaka, lalu pergi ke Namba'.

Pada kalimat (A03) di atas, penutur menuturkan kata *itita* tanpa disertai perubahan yang seharusnya berubah dalam gramatika bahasa Jepang. Verba *itita* seharusnya berubah menjadi *itte* (verba bentuk sambung) sebelum kata sambung pada kalimat pertama. Lalu, verba *itita* yang berarti 'pergi' yseharusnya berubah menjadi *ikimashita* (行きました). Perubahan bentuk lampau pada verba bahasa Jepang terjadi karena kalimat tersebut menunjukkan bentuk lampau. Sebenarnya, penutur ingin menuturkan: *Nihon e Itta toki, Oosaka Daigaku e itte, sorekara Namba e ikimashita*. Kalimat yang sudah terjadi dinyatakan dengan verba bentuk lampau (~ *mashita*).

Hal tersebut mendapat pengaruh dari bahasa ibu penutur, yaitu bahasa Indonesia karena dalam bahasa Indonesia kata *sudah* pada verba

tidak selalu mengikuti verba karena lawan bicara sudah mengetahui bahwa kejadian tersebut sudah dilakukan sebelum penutur menuturkan kalimat tersebut. Oleh karena itu, kalimat (A03) seharusnya dituturkan sebagai berikut,

(A04) 日本へ行ったとき、大阪大学へ行って、それからなんばへ行きました。

Nihon e Itta toki, Oosaka Daigaku
e
Jepang + partikel kasus direktif + pergi + ketika, + Oosaka + Universitas +
partikel kasus direktif
itte, sorekara Namba e
ikimashita.
pergi, + lalu (kata sambung) + Namba + partikel kasus direktif + pergi.

Ketika saya pergi ke Jepang, saya pergi ke Universitas Osaka, lalu pergi ke Namba’.

Salah satu tujuan sehingga penelitian ini perlu penting dilakukan adalah untuk mengetahui kemampuan berbicara mahasiswa yang sudah berlatih percakapan bahasa Jepang sejak awal memasuki Program Studi Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Nasional.

Walaupun ada beberapa interferensi yang terjadi pada peristiwa atau gejala tuturan pada bilingual atau multilingual, terutama tuturan mahasiswa Program Studi Bahasa Jepang di Universitas Nasional Jakarta, interferensi yang akan menjadi fokus kajian adalah interferensi yang terjadi pada tataran morfologi, sintaksis, dan leksikal. Terjadinya interferensi unsur-unsur gramatikal dan leksikal tersebut disebabkan oleh perbedaan kaidah gramatikal serta makna leksikal antara bahasa

Indonesia dan bahasa Jepang. Hal ini dapat dilihat pada tuturan mahasiswa Program Studi Bahasa Jepang, Universitas Nasional Jakarta pada contoh frasa nomina (A05) berikut:

(A05) 本わたし
 Hon Watashi
 [Buku] + [saya]
 'Saya buku'

Interferensi pada frasa (A05) mendapat pengaruh dari struktur frasa bahasa Indonesia, unsur (diterangkan (D)) mendahului unsur bukan inti (menerangkan (M)). Sebaliknya, pada frasa nomina bahasa Jepang, unsur bukan inti (Menerangkan/M) mendahului unsur inti (Diterangkan/D). Contoh interferensi di atas merupakan interferensi sintaksis pada tataran frasa Nomina. Pada tuturan, buku saya (D-M) yang dituturkan oleh mahasiswa menjadi *hon watashi*. Frasa yang sesuai dengan gramatika bahasa Jepang pada frasa (A04) seharusnya berpola M-D sehingga strukturnya menjadi:

(A06) わたしの本
 Watashi no Hon
 [Saya] + [part kasus konkominatif] + [buku]
 'buku saya'

Terjadinya interferensi ini disebabkan oleh pola struktur bahasa Indonesia dan bahasa Jepang yang berbeda. Contoh interferensi frasa nomina lainnya dapat dilihat pada contoh (A06) berikut ini.

(A07) 先生さいとうはどこですか。
 Sensei Saito wa doko desu ka.
 [Guru] + [Saito] + [Part tugas] + [nomina] + [kopula] + [partikel akhir]
 Saito (Ibu) guru di mana?

Pada frasa *sensei Saitou* juga merupakan interferensi frasa nomina bentuk M-D menjadi bentuk D-M. Pola frasa yang tepat pada frasa *sensei Saitou* yang dituturkan oleh mahasiswa seharusnya dituturkan dengan *Saitou sensei* sehingga konteks kalimat tersebut seharusnya:

(A08) さいとう先生はどこですか。

Saito Sensei wa doko desu ka.
 [Saito] + [guru] + [partikel tugas] + [nomina] + [kopula] + [partikel akhir]

Ibu (guru) *Saito* di mana?

Kalimat (A07) mendapat pengaruh dari bahasa Indonesia karena mahasiswa biasa memanggil guru dengan sebutan Ibu (guru). Hal tersebut mendapat pengaruh pola DM dalam bahasa Indonesia.

Dari contoh kalimat yang mengalami interferensi yang dituturkan oleh mahasiswa pada tataran morfologi dan sintaksis di atas, tuturan yang diungkapkan oleh penutur tersebut menunjukkan adanya interferensi bahasa sehingga tuturan menjadi kacau atau tidak sesuai dengan gramatikal bahasa Jepang. Hal lain yang menunjukkan adanya interferensi leksikal dalam tuturan mahasiswa dapat dilihat sebagai berikut,

(A09) 母は新しい傘を私にくれました。

Haha wa atarashii kasa o watashi ni moraimashita
 [ibu] + [part tugas] + [Saya] + [part kasus datif] +
 [payung] + [part kasus akusatif] + [mendapat]

'Saya mendapat payung baru dari ibu saya'

Pada tuturan (A09) tersebut, penutur menggunakan verba *moraimashita* sebagai verba bentuk dasar yang berkonyugasi menjadi bentuk lampau dari *morau*. Makna verba menerima atau mendapat

sebagai ungkapan memberi dan menerima digunakan oleh penutur. Namun, penggunaan verba yang benar jika penerima adalah orang pertama (saya) adalah *kuremashita*, yaitu verba bentuk lampau dari *kureru*. *Kureru* sebagai verba Ungkapan memberi dan menerima dalam bahasa Jepang menggunakan berbagai jenis verba dari tingkatan bawah hingga atas+. Jika dilihat dari konteks siapa yang menerima dan siapa yang memberi, maka tuturan yang benar +dapat dilihat pada kalimat tuturan (A10) +di bawah ini.

- (A10) 母は新しい傘を私にくれました。
 Haha wa watashi ni kasa o kuremashita .
 Ibu + part tugas + Saya + part kasus datif +
 payung + part kasus akusatif + mendapat
 ‘Saya mendapat payung baru dari ibu saya’

Verba *kureru* pada kalimat tuturan (A10) merupakan salah satu verba ungkapan memberi dan menerima untuk menyatakan bahwa hubungan pemberi dan penerima memiliki hubungan dekat seperti anggota keluarga, sekantor, kerabat dekat, dan sebagainya.

- (A11) その時私は姉を手伝って、ナシゴレンをりょうりしました。
 Sono toki watashi wa ane o tetsudatte, nasi goreng o ryori shimashita.
 Saat itu + Saya + part tugas + kakak (pr) + part
 kasus datif + membantu + nasi goreng + part
 kasus datif + memasak
 ‘Saat itu saya membantu kakak saya memasak nasi goreng di dapur’

Tuturan yang diungkapkan pada kalimat (A11) seharusnya menggunakan verba *tsukuru* yang berkonyugasi menjadi *tsukurimashita*,

dan bermakna ‘membuat’. Dengan demikian, kalimat tersebut seharusnya menggunakan verba membuat atau *tsukurimashita*. Verba *ryori shimasu* yang artinya memasak dapat memiliki banyak arti seperti halnya kegiatan memasak yaitu menggoreng (*ageru*), menumis (*itameru*), mengukus (*musu*) dan lainnya. Banyaknya verba yang berkaitan dengan mengolah makanan atau memasak ketika bertutur dapat menyebabkan kekeliruan pemilihan verba. Kekeliruan penggunaan verba terjadi seperti pada kalimat tuturan (A11), . Tuturan , kalimat (A11) seharusnya.

(A12) その時私は姉を手伝って、ナシゴレンをりょうりしました。

Sono toki watashi wa ane o tetsudatte, nasi goreng o tsukurimashita.

Saat itu	+	Saya	+	part tugas	+	kakak (pr)	+	part
kasus datif	+		+	membantu	+	nasi goreng	+	part
kasus datif	+		+	memasak				

‘Saat itu saya membantu kakak saya memasak nasi goreng di dapur’

Pada kalimat tuturan (A12), penggunaan verba untuk memasak atau membuat masakan adalah, *tsukurimashita*.

Kondisi di atas menunjukkan bahwa cara menyampaikan bahasa Jepang yang dituturkan oleh penutur yang menggunakan bahasa ibu (bahasa Indonesia) berbeda cara penyampaian tuturan bahasa Jepang yang dituturkan oleh penutur asli orang Jepang.

Dengan adanya gejala seperti uraian di atas, tampak bahwa penggunaan bahasa Jepang di kalangan mahasiswa Program Studi Bahasa Jepang, Universitas Nasional, Jakarta menuai masalah yang sangat potensial untuk dijadikan objek kajian. Kajian lebih lanjut tentang

tuturan bahasa Jepang dalam bahasa lisan atau bahasa percakapan para pembelajar bahasa Jepang di Universitas Nasional sangat menarik untuk diteliti karena pengajar bahasa Jepang dapat mengetahui di mana kelemahan dan kelebihan para mahasiswa setelah mereka mendapatkan pembelajaran bahasa Jepang pada Program Studi mahasiswa pada setiap level. Kemudian, para pengajar juga dapat saling berbagi metode pengajaran yang baik dalam rangka perbaikan dan peningkatan dalam proses belajar dan mengajar.

Fokus penelitian pada bidang morfologi, sintaksis dan leksikal bahasa Jepang ini dimaksudkan untuk membatasi penelitian ini guna mengkaji sesuatu yang lebih spesifik. Dalam penelitian ini, kajian difokuskan pada interferensi bahasa ibu terhadap tuturan bahasa Jepang yang diungkapkan oleh mahasiswa Program Studi Jepang, Universitas Nasional, Jakarta. Interferensi bahasa Indonesia terhadap bahasa Jepang yang menjadi sasan dalam penelitian ini yaitu interferensi gramatika unsur morfologi, sintaksis, dan interferensi leksikal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah sebagaimana dikemukakan di atas, dalam penelitian ini, ada beberapa masalah yang dijumpai. Masalah-masalah tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana terjadinya interferensi morfologis bahasa Indonesia pada tuturan bahasa Jepang mahasiswa Program Studi Jepang, Universitas Nasional, Jakarta?

2. Bagaimana terjadinya interferensi sintaksis bahasa Indonesia pada tuturan bahasa Jepang mahasiswa Program Studi Jepang, Universitas Nasional, Jakarta?
3. Bagaimana terjadinya interferensi leksikal bahasa Indonesia pada tuturan bahasa Jepang mahasiswa Program Studi Jepang, Universitas Nasional, Jakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah seperti disebutkan di atas, tujuan penelitian ini diuraikan sebagai berikut;

1. Mengklasifikasikan bentuk interferensi morfologis yang terjadi pada tuturan bahasa Jepang mahasiswa Program Studi Sastra Jepang Universitas Nasional Jakarta.
2. Mengklasifikasikan bentuk interferensi sintaksis yang terjadi pada tuturan bahasa Jepang mahasiswa Program Studi Sastra Jepang Universitas Nasional, Jakarta.
3. Menjelaskan bentuk interferensi leksikal yang terjadi pada tuturan mahasiswa Program Studi Sastra Jepang, Universitas Nasional. Jakarta.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai, penelitian ini diharapkan memberi manfaat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat yaitu:

- a. Memberikan hasil penelitian terbaru tentang bentuk-bentuk interferensi gramatika bahasa Indonesia dalam tuturan bahasa bahasa Jepang.
- b. Memberikan hasil penelitian terbaru tentang unsur-unsur terjadinya interferensi gramatika bahasa Indonesia dalam tuturan bahasa Jepang.

2. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Dapat menjadi refleksi tentang tingkat penyesuaian bahasa Indonesia terhadap penuturan bahasa Jepang.
- b. Sebagai bahan evaluasi diri bagi mahasiswa tentang kemampuan dalam penuturan bahasa Jepang.
- c. Sebagai bahan evaluasi diri bagi pengajar bahasa Jepang tentang kendala pengajaran gramatika bahasa Jepang.
- d. Sebagai bahan evaluasi diri bagi institusi tempat penelitian ini berlangsung tentang strategi pengembangan pengajaran bahasa Jepang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka digunakan untuk memaparkan teori-teori, terutama yang berkaitan dengan kajian dalam bidang interferensi yang meliputi bidang ilmu gramatikal yang berkaitan dengan penelitian ini. Ada beberapa penelitian yang menjadi bahasan kajian pustaka sebelumnya agar penelitian ini berjalan dengan baik. Penelitian sebelumnya dipakai sebagai acuan dan referensi. Penelitian sebelumnya dicantumkan guna membuktikan orisinalitas dan posisi penelitian yang dikehendaki.

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini akan dikaji hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Hasil kajian penelitian yang terdahulu digunakan untuk menjabarkan penelitian tersebut sehingga dapat dijadikan bahan perbandingan untuk mempermudah penyusunan penelitian. Hasil penelitian yang akan dijadikan sebagai bahan perbandingan akan dikaji berdasarkan relevansinya dengan penelitian ini. Kontribusi dalam pengetahuan bahasa yang berkaitan dengan interferensi bahasa akan dipaparkan dalam bagian ini, termasuk perbedaan yang muncul antara penelitian sebelumnya dan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Penelitian pertama yang berkaitan dengan interferensi gramatikal adalah penelitian yang dilakukan oleh Abdul Gapur (2017) berjudul "Interferensi Gramatikal Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran Bahasa Jepang di Universitas Sumatera Utara". Penelitian ini dijadikan *proceeding* setelah dipresentasikan pada Seminar Nasional Dinamika Perkembangan Bahasa Bahasa Jepang di Indonesia, di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, tanggal 9 Desember 2017.

Tujuan penelitian yang dilakukan oleh Abdul Gapur adalah mendeskripsikan bentuk dan jenis-jenis interferensi bahasa Indonesia dalam karangan mahasiswa D-3 Bahasa Jepang Universitas Sumatera Utara. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bentuk interferensi gramatikal bahasa Indonesia di kalangan para pembelajar bahasa Jepang. Bentuk interferensi gramatikal terjadi pada pola struktur /S/K/O/P/, bentuk diterangkan dan menerangkan (DM dan MD) dan perubahan bentuk kata kerja, penghilangan partikel (*joshi*). Interferensi tersebut terjadi disebabkan oleh tidak adanya perubahan kata kerja yang berkenaan dengan kala atau waktu di dalam bahasa Indonesia sehingga di dalam kalimat yang ditulis mahasiswa terjadi karena pengabaian bentuk verba dalam bahasa Jepang. Interferensi dengan adanya penghilangan partikel karena tidak adanya kelas kata yang disebut dengan *joshi* atau partikel yang berfungsi sebagai kata bantu. Struktur gramatikal bahasa Indonesia yang berbentuk /S/P/O/K/ diterapkan ke dalam struktur pola kalimat bahasa Jepang yang

berbentuk /S/K/O/P/ sehingga telah terjadi interferensi bahasa Indonesia pada pola struktur kalimat bahasa Jepang menyebabkan kalimat tidak tepat secara gramatikal.

Penelitian Abdul Gapur ini memberikan kontribusi dalam menganalisis struktur gramatikal yaitu dalam hal penyajian data yang membentuk pembeda antara kalimat yang terinterferensi dan kalimat bahasa Indonesianya. Kemudian, penelitian ini juga memberikan kontribusi mengenai tipe-tipe atau faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya interferensi, seperti dijabarkan di atas. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data, yaitu teknik catat.

Penelitian kedua adalah penelitian Irzam Sarif S. dan Dadang Suganda pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjajaran, Bandung (2020) yang berjudul "Interferences of English-Japanese Language In The Covid-19 Pandemic". Penelitian ini membahas interferensi dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Jepang. Penelitian ini menerapkan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan data yang dikumpulkan adalah data pada tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis yang menginterferensi bahasa Jepang. Objek penelitian pada penelitian ini adalah kosakata dan gramatikal yang digunakan selama pandemi covid-19 terjadi pada tahun 2020.

Penelitian ini menunjukkan pada temuan sebagai bentuk interferensi pada bentuk atau tataran fonologi yaitu sebagai unsur

tambahan, sisipan, dan pengganti yang disebabkan adanya perbedaan suku kata. Pada tataran morfologi dan sintaksis, ditemukan adanya bentuk interferensi gabungan kata dan frasa yang disebabkan adanya perbedaan kelas kata pada kedua bahasa, yaitu bahasa Inggris dan bahasa Jepang.

Data penelitian ditampilkan dalam bentuk tabel dengan menunjukkan kata yang disandingkan dengan lajur bahasa Inggris dan bahasa Jepang serta arti atau makna kosa kata tersebut. Dari hasil penelitian, fonologi sebagai unsur tambahan atau sisipan merupakan bentuk suku kata yang menambahkan konsonan lalu unsur bunyi 'l' menjadi bunyi 'r' karena bunyi 'l' dinyatakan sebagai bunyi lemah. Hasil data morfologi dan sintaksis ditemukan pada unsur preposisi karena dalam bahasa Jepang tidak terdapat preposisi.

Penelitian ketiga adalah penelitian Summaira Sarfraz, Zahida Mansoor, dan Raheela Tariq (2016) yang berjudul "Analysis of Grammatical Interference and its Social Acceptability in Pakistani Context". Penelitian ini dilakukan pada orang Pakistan yang mempelajari bahasa Inggris. Sebagai bilingual, bahasa Pakistan menginterferensi bahasa Inggris yang digunakan. Data yang dianalisis adalah hasil tulisan. Hasil penelitiannya terlihat bahwa bahasa ibu sangat mempengaruhi bahasa Inggris yang mereka tulis dalam esai hasil pembelajaran bahasa Inggris.

Penelitian ini juga membahas transfer bahasa sebagai akibat dari kontak bahasa. Sampel yang diambil dari seratus orang penutur bahasa Pakistan mendapatkan pengaruh yang kuat dari bahasa Urdu Pakistan. Berbagai kesalahan dari hasil terjemahan para mahasiswa menunjukkan adanya transfer bahasa dari bahasa Inggris ke bahasa Urdu.

Pada struktur gramatikal yang terinferensi ke dalam bahasa Urdu Pakistan tersebut adalah imbuhan yang menunjukkan bentuk jamak, yang dalam bahasa Urdu *-ien* dan *-aan* untuk kata *Callien* dan *Leaderaan* serta pengaruh imbuhan bahasa Inggris *-fy* masuk ke dalam penggunaan bahasa Urdu, *ratafy* yang artinya mentorisasi.

Ada juga beberapa kesalahan pengejaan seperti bahasa Inggris, *faculty* disebutkan dan ditulis dengan kata *facayliti*. Hal ini menunjukkan pengucapan dalam bahasa Inggris akan ditulis dengan kata yang berbeda ke dalam bahasa Urdu. Kata yang lainnya seperti *called* akan ditulis menjadi *cald* dan kata *night* ditulis menjadi kata *nite*.

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam penelitian kontak bahasa terutama dalam transfer bahasa atau peminjaman yang menyebabkan interferensi gramatikal dari bahasa A ke dalam bahasa B.

Penelitian keempat adalah penelitian Adnan Azzouz (2013), yang membahas interferensi bahasa dalam disertasinya, dengan judul "Interference of Syntactic, Lexical and Phonological Aspects from Arabic into English for Syrian University Students: A Cross-Sectional

Study in teh HIL at Aleppo Univesity”. Penelitian ini dilakukan sebagai penelitian disertasi di Universitas Aleppo di Suriah. Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa di Universitas Aleppo, tingkat pra menengah dan menengah atas untuk menganalisis kesalahan pada sintaksis, leksikal, dan fonologi.

Relevansi dari penelitian ini adalah proses transfer pada kontak bahasa, dan interferensi pada tataran sintaksis, leksikal dan fonologi. Data yang dikumpulkan adalah hasil dari wawancara, tes isian bebas, tes kemampuan berbahasa dan kuis sikap dan motivasi, hasil analisis yang diperoleh dari mahasiswa pra menengah dan menengah atas dibandingkan antara keduanya. Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa interferensi yang negatif memiliki peranan terbanyak pada kesalahan berbahasa.

Kontribusi dari penelitian ini adalah hasil penelitian menunjukkan adanya interferensi dari bahasa Arab ke dalam bahasa Inggris. Sifatnya menjadi negatif karena perbedaan dari struktur kedua bahasa, lalu ditemukan juga adanya kesalahan intralingual dan pengembangan, yang merupakan hasil dari pengembangan lingusitik alami dan konsep pembelajaran yang salah. Misalnya, kurangnya jam belajar dan pembentukan lingkungan yang baik untuk belajar bahasa Inggris.

Penelitian kelima adalah penelitian Elena D, Baykalova, Mira K. Artyna, Namdolmaa, S. Dorzhu, Tagiana Ochur, Dolana, S. Mongush Dana (2018) di Universitas Tulva di Rusia. Penelitian ini diadakan di

Universitas del Zulia, dengan judul, "Morphological interference in the proseses of mastering English speech in condition of interaction of Tuvan, Russian and English as a foreign language".

Relevansi dari penelitian ini merupakan penelitian interferensi akibat adanya kontak bahasa. Hasil dari penelitian interferensi ini menemukan adanya interferensi pada tataran morfologi, seperti bentuk jamak dan tunggal pada bahasa Inggris menginterferensi bahasa Tuvan. Bentuk tunggal dalam bahasa Tuvan dinyatakan dengan bilangan lalu diikuti kata benda. Contohnya jika dalam bahasa Inggris ingin menyatakan *cats* atau beberapa kucing, dalam bahasa Tuvan harus menyebutkan dengan bilangan misalnya *nine cats*. Bentuk ini berpengaruh jika mahasiswa universitas pembelajar bahasa Inggris mengungkapkan bentuk-bentuk kalimat dalam bahasa Inggris sehingga terinterferensi dari bahasa ibu mereka. Preposisi atau kata depan terinterferensi dari bahasa Tuvan dan Rusia ketika mereka berbahasa Inggris. Misalnya, sering mengabaikan penggunaan kata depan, sering tertukar pada setiap kalimat ketika menggunakan preposisi. Ketika menterjemahkan bahasa Tuvan ke dalam bahasa Inggris sering salah dalam penempatannya.

Kata ganti orang dalam bahasa Inggris yang ditunjukkan dengan kata (*he, she, it*) dalam bahasa Tuvan hanya ditunjukkan dengan kata *it* bila diterjemahkan dalam bahasa Inggris. Penggunaan aspek dan kala dalam bahasa Inggris terinterferensi dari bahasa Tuvan, karena

penggunaan aspek dan kala dalam bahasa Tuvan tidak bervariasi seperti dalam bahasa Inggris. Hasil simpulan yang ditemukan sebagai bentuk interferensi adalah: 1) pernyataan bentuk jamak dan tunggal, penggunaan kata sandang, penggunaan tanda baca atau apostrof, kategori gender dalam kata ganti orang dalam bahasa Tuvan hanya ditunjukkan dengan kata *it*, pada kategori aspek dan kala penggunaan *be* dan *did* atau *did not* tidak bisa dinyatakan dengan arti atau kata yang sama dalam bahasa Tuvan.

Kontribusi dari penelitian ini adalah memberikan masukan bagi penelitian kontak bahasa dan interferensi. Kontak bahasa yang terjadi pada mahasiswa di Tuvan merupakan kontak bahasa yang terjadi dari multilingual bukan hanya bilingual yaitu mahasiswa penutur bahasa Tuvan, Rusia dan bahasa Inggris. Bentuk interferensi yang diteliti menyatakan adanya interferensi pada tataran morfologi pada bentuk jumlah suatu benda tunggal maupun jamak, penggunaan kata ganti yang menunjukkan jender, penggunaan preposisi serta interferensi pada struktur gramatikal yang berpengaruh pada aspek dan kala.

Dari hasil-hasil penelitian dalam bahasan Kajian Terdahulu tentang interferensi bahasa yang ditinjau dari beberapa sisi seperti interferensi fonologi, morfologi, sintaksis atau dari segi pemerolehan bahasa atau secara proses pembelajaran bahasa yang diungkapkan di beberapa negara termasuk Indonesia, Jepang, Thailand maupun Hawaii,

serta negara lainnya ditemukan adanya keterkaitan dengan penelitian yang akan dibuat oleh penulis.

Paling tidak Terdapat tiga penelitian terkait dan relevan dengan topik penelitian ini yakni berturut-turut dilakukan oleh Suhartini (2017) kemudian penelitian yang dilaksanakan oleh Yunidar dkk., (2019), dan yang terakhir adalah penelitian yang dilakukan oleh Asep Achmad Muchlisin, Rd Januar Radhiya (2022), Ketiga penelitian dilaksanakan dalam lima tahun terakhir.

Penelitian yang ketiga adalah penelitian Asep Achmad Muchlisin, Rd Januar Radhiya (2022) dalam terbitan *Journal Of Japanese Language Education and Linguistics* dengan judul penelitian "Interferensi Leksikal pada Pidato Berbahasa Jepang Orang Indonesia di Media Online Youtube". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi penyebab dan mendeskripsikan pengaruh terhadap maksud yang ingin disampaikan penutur dalam pidatonya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan objek penelitian pidato berbahasa Jepang tiga orang Indonesia yang diambil dari media sosial Youtube. Hasil dari penelitian ini adalah interferensi leksikal yang muncul dominan terjadi pada pelafalan kata, penggunaan kata yang berulang karena faktor bahasa ibu. Penyebab terjadinya interferensi yang muncul dalam pidato adalah faktor kedwibahasaan peserta tutur, tidak cukupnya kosakata bahasa penerima dan terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu, namun interferensi yang

muncul dalam pidato tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap maksud yang ingin disampaikan oleh penutur dan dapat dipahami dengan baik yang terlihat dari respon pendengar yang tidak memberikan tanggapan negatif terhadap terhadap ungkapan yang disampaikan, bahkan kalimat tertentu yang mengalami interferensi mendapatkan respon yang baik.

Penelitian kedua adalah penelitian Aziza Riangsari (2017) sebagai Thesis pada Program Magister Strata II, Universitas Muhamadyah Surakarta. Judul penelitian adalah Interferensi Leksikon Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia Dalam Pembelajaran Sociolinguistik di Prodi PBI FKIP Universitas Sebelas Maret (UNS).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi konsep teoritik interferensi menurut para ahli sociolinguistik. Strategi penelitian menggunakan pendekatan fenomenologi. Lokasi penelitian adalah Universitas Sebelas Maret (UNS) dan subjek penelitian adalah dosen pengampu mata kuliah Sociolinguistik di Prodi PBI FKIP UNS. Objek penelitian berupa konsep teoritik interferensi yang berupa definisi, pendapat, ataupun pandangan dari para ahli sociolinguistik dan dosen. Data penelitian ini berupa kata, frasa, kalimat atau paragraf yang berupa konsep teoritik menurut para ahli sociolinguistik dan dosen. Sumber data penelitian adalah buku ajar sociolinguistik dan hasil wawancara. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan FGD. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan

teori. Teknik analisis data menggunakan analisis penafsiran, analisis ini dan padan intralingual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 11 ahli linguistik dan 9 jenis konsep teoritik interferensi, yaitu interferensi merupakan kesulitan, interferensi merupakan hambatan, interferensi merupakan kontak bahasa, kesalahan, pengacauan, penyimpangan, kekeliruan, merusak bahasa dan interferensi merupakan pungutan bahasa.

Penelitian pertama adalah penelitian Muhammad Pujiono dan Nelvita pada *International Journal of Language and Linguistics*. Judul penelitiannya adalah "*The Lexical Interference of Bataknese Language into Japanese Language Amongst Students in Universitas Sumatera Utara*". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan adanya fenomena penyimpangan bahasa dengan istilah distorsi bahasa atau interferensi bahasa karena adanya kontak bahasa dengan struktur bahasa yang berbeda.

Penelitian ini membahas tentang interferensi leksikal bahasa Batak ke dalam bahasa Jepang yang terjadi di kalangan mahasiswa sastra Jepang Universitas Sumatera Utara. Ada 40 responden yang berasal dari mahasiswa baru, mahasiswa tahun kedua, mahasiswa junior dan senior. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan teknik pengumpulan data adalah mengurutkan atau memisahkan dan mencatat, dan teori yang digunakan adalah teori dari Weinrich. Hasil penelitian ini menemukan bahwa terdapat 72%

interferensi pada kelas kata nomina, 10% pada kelas kata verba, 10% pada kelas kata adjektiva dan 8% pada kelas kata adverbial. Interferensi yang paling dominan adalah interferensi pada kelas kata nomina. Hal ini menjelaskan bahwa terdapat interferensi bahasa yang sangat jelas dari bahasa Batak ke dalam bahasa Jepang.

Setelah memperoleh berbagai informasi penting dari penelitian terdahulu, penulis merumuskan secara garis besar gambaran umum tentang interferensi bahasa ibu sebagai berikut: 1) faktor kebahasaan, baik bahasa daerah (B1) maupun bahasa asing (B2) karena kedua bahasa ini memiliki tipologi yang berbeda, sehingga interferensi dari bahasa satu dengan bahasa lainnya tidak dapat dihindarkan, 2) kebiasaan-kebiasaan ujaran atau dialek bahasa ibu ke dalam dialek bahasa kedua, 3) kesulitan dalam pengucapan fonem dalam bahasa asing akibat kebiasaan pelafalan dalam bahasa Ibu, 4) pemahaman yang kurang memadai mengenai struktur bahasa asing (B2), dan 5). Penelitian yang banyak dilakukan interferensi fonologi, morfologi, dan sintaksis. Dari berbagai penelitian yang telah disebutkan di atas, tampaknya belum satu pun kajian secara mendalam tentang interferensi dalam bahasa Jepang yang berfokus pada morfologi, sintaksis dan leksikal.

Keterkaitan atau relevansi dari penelitian sebelumnya atau kajian terdahulu adalah teori yaitu kontak bahasa dan interferensi bahasa dan kaitannya dengan sosiolinguistik serta model analisis yang akan

digunakan dalam penelitian ini. Namun, yang membedakan dari penelitian sebelumnya adalah objek penelitian, serta data yang akan dianalisa oleh penulis yaitu peneliti pertama menggunakan mahasiswa sastra Jepang Universitas Sumatera Utara sebagai objek, penelitian kedua objeknya Objek penelitian berupa konsep teoritik interferensi yang berupa definisi, pendapat, ataupun pandangan dari para ahli sosiolinguistik dan dosen, sedangkan peneliti ketiga objek penelitiannya adalah pidato berbahasa Jepang tiga orang Indonesia yang diambil dari media sosial Youtube, adapun penelitian. Perbedaan yang dapat dilihat pada penelitian sebelumnya adalah objek penelitian yang akan diteliti pada penelitian ini adalah mahasiswa yang sedang belajar bahasa Jepang di Program Studi Bahasa Jepang, Universitas Nasional, Jakarta. Data yang dianalisis adalah hasil perekaman dari tuturan bahasa mahasiswa. Sumber data adalah mahasiswa dan kajian yang diteliti adalah tuturan bahasa Jepang mahasiswa yang terinterferensi morfologi, sintaksis dan leksikal. Selain itu fokus penelitian sebelumnya yang pertama adalah mendeskripsikan adanya fenomena penyimpangan bahasa dengan istilah distorsi bahasa adapun penelitian kedua dan ketiga berfokus pada Interferensi Leksikon Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia Dalam Pembelajaran Sosiolinguistik dan Interferensi Leksikal pada Pidato Berbahasa Jepang Orang Indonesia di Media Online Youtube. Sedangkan penelitian ini berfokus pada interferensi yang terjadi pada tataran morfologi, sintaksis dan leksikal.

B. Landasan Teori

Berdasarkan Bab Pendahuluan yang sudah dijelaskan di atas, selanjutnya akan dikaji dan dibahas teori-teori yang berhubungan guna mencapai tujuan penelitian yang dimaksud. Dalam landasan teoritik ini akan dikemukakan teori-teori yang berhubungan dengan sosiolinguistik, kedwibahasaan, kontak bahasa, interferensi, dan interferensi gramatika dan teori dari para ahli yang terkait dengan bidang yang disebutkan, serta menguraikan teori lainnya dengan mencari sumber yang berbeda.

1. Sosiolinguistik

Holmes (2013:1) menguraikan tentang sosiolinguistik bahwa sosiolinguistik berkaitan dengan hubungan antara bahasa dan konteks yang digunakan. Dalam pernyataannya tegas dikatakan +bahwa *Sociolinguistics is concerned with the relationship between language and the context in which is used* (2013:1).

Holmes juga menjelaskan tentang kedudukan seorang ahli sosiolinguistik. Seorang ahli Sosiolinguistik adalah orang yang mempelajari hubungan antara bahasa yang digunakan dan masyarakat. Dari hal yang berkaitan dengan uraian tersebut maka sosiolinguistik juga menjelaskan mengapa kita menggunakan bahasa pada kondisi sosial yang berbeda, dan adanya kesamaan fungsi-fungsi sosial dari suatu bahasa dan bagaimana digunakan untuk menyampaikan makna sosial.

Sosiolinguistik juga mempertimbangkan cara orang menggunakan bahasa dalam kondisi sosial yang berbeda dengan menyampaikan sejumlah informasi tentang bagaimana cara bahasa digunakan, bagaimana hubungan sosial dalam sebuah komunitas, dan juga bagaimana cara orang menyampaikan dan membangun aspek-aspek dari identitas sosial melalui bahasa mereka. Hal ini merupakan penjelasan tentang sosiolinguistik dan bagaimana fungsinya di masyarakat (Holmes:1)

Mengacu pada beberapa susunan bentuk linguistik polanya disesuaikan dengan faktor social. Oleh karena itu, sosiolinguistik juga menggunakan istilah variasi atau kode (Holmes: 6). Variasi adalah istilah linguistik yang mengacu pada konteks bahasa. Suatu variasi adalah sebuah perangkat dari bentuk linguistik yang digunakan pada keadaan sosial tertentu. Contohnya dengan distribusi sosial yang khas. Variasi adalah istilah yang luas termasuk perbedaan aksen, perbedaan gaya bahasa, perbedaan dialek dan bahkan perbedaan bahasa yang kontras satu sama lain untuk alasan sosial.

Wardough (2006: 13) mengemukakan bahwa sosiolinguitik dikaitkan dengan investigasi hubungan antara bahasa dan masyarakat dengan tujuan agar struktur bahasa dan bagaimana fungsi bahasa dalam komunikasi dapat dipahami menjadi lebih baik lagi; tujuan yang sama pada sosiologi dari suatu bahasa adalah

mencoba menggali bagaimana struktur sosial dapat dipahami lebih baik lagi melalui pemahaman tentang bahasa.

Di dalam *An Introduction of Sociolinguistic*, Wardaugh (2006: 13) diuraikan dua istilah, yaitu 1) Sociolinguistik atau disebut juga mikro-sociolinguistik dan 2) Sosiologi bahasa atau disebut juga makro-sociolinguistik. Dua hal tersebut membahas hal-hal yang berbeda.

- a. Mikrosociolinguistik menginvestigasi bagaimana struktur sosial mempengaruhi cara orang berbicara dan bagaimana variasi dan pola bahasa yang digunakan berhubungan dengan atribut sosial seperti kelas, jenis kelamin dan usia.
- b. Makrosociolinguistik di sisi lain adalah hal yang mempelajari tentang masyarakat dan bahasa yang digunakannya, hal tersebut adalah, sikap dan pelengkap yang menerangkan pembagian fungsional dari bentuk percakapan di masyarakat, pergeseran bahasa, pemeliharaan bahasa, pergantian bahasa, pembatasan dan interaksi dari komunitas pengguna bahasa.

Pembagian kedua hal tersebut di atas membedakan dua hal antara sociolinguistik dan sosiologi bahasa, agar lebih mudah dalam mempelajari aspek-aspek di dalamnya. Hudson (2001: 1) mendeskripsikan bahwa sociolinguistik dinyatakan sebagai sebuah kajian dari bahasa dan kaitannya dengan masyarakat. Seperti disiplin ilmu lainnya, sociolinguistik dapat bersifat empiris dan

teoritis, yaitu sebagian menyangkut pengumpulan fakta dan sebagian lain menyangkut proses berpikir.

Pendekatan *Armchair* (duduk dan hanya berpikir saja) terhadap sosiolinguistik bersifat produktif berdasarkan pada fakta-fakta yang dikumpulkan secara sistematis melalui penelitian atau hanya sekedar pengalaman seseorang. Secara khusus, pendekatan ini memungkinkan untuk menggunakan suatu kerangka analitis yang berisi istilah-istilah seperti: bahasa (sekumpulan pengetahuan atau kaidah), ujaran (ujaran nyata), penutur, lawan bicara, topik dan sebagainya.

Sosiolinguistik merupakan ilmu yang dapat mempelajari bagaimana kelompok-kelompok sosial yang berbeda menggunakan cara-cara alternatif untuk mengungkapkan suatu hal yang sama. Dari hal tersebut yang sudah dijelaskan di atas, Hudson (1980) menekankan bahwa sosiolinguistik sebagai ilmu yang membahas penerapan bahasa atau linguistik yang digunakan pada konteks tertentu dalam situasi tertentu. Dari hal tersebut pemikirannya tentang sosiolinguistik adalah suatu bidang ilmu yang berkaitan dengan sosiologi dan linguistik, di mana bahasa dengan kaidahnya digunakan dalam konteks sosial masyarakat tertentu. Hudson juga memberikan contoh bahwa bahasa yang digunakan dalam suatu masyarakat dapat diperoleh dari proses yang dialami pengguna

bahasa tersebut dari kehidupan sehari-hari dan dalam kehidupan bersosial dengan generalisasi dari bahasa yang digunakan dalam kehidupannya.

Shoji Azuma (2001:5-14) menyatakan bahwa sosiolinguistik (*shakai gengogaku*) adalah kajian yang membahas tentang kaitan antara bahasa dan masyarakat yang terbagi menjadi dua pendekatan besar yaitu pendekatan yang menelaah bahasa dan masyarakat secara statis (*seiteki*) dan pendekatan yang menelaah bahasa dan masyarakat secara dinamis (*douteki*). Pendekatan ini dapat dilihat secara kongkrit bahwa:

- a. Pendekatan statis (*seiteki*) adalah penggunaan bahasa yang digunakan pembicara dalam suatu konteks (pekerjaan, usia, jenis kelamin, perbedaan suku asal dan lainnya) dan mengaitkan isi pembicaraan dengan memperhatikan perbedaan bahasa yang digunakan (tata bahasa, variasi ucapan dan lainnya). Contohnya bagaimana seorang pelayan di toko harus menggunakan ungkapan sopan terhadap tamunya, atau dapat dikatakan bahasa yang digunakan memainkan peranan besar di mana si penggunanya menggunakan bahasa tersebut.
- b. Pendekatan dinamis (*douteki*) adalah pergerakan atau perubahan suatu bahasa si penggunanya, dan berpikir untuk berusaha memperbaiki atau mengubah hubungannya dengan

lawan bicara. Contohnya seorang yang berasal dari Meksiko dan tinggal di Amerika akan menggunakan bahasa Inggris, namun ketika berbicara dengan rekannya dari awalnya dia menggunakan bahasa Inggris kemudian dia mengubahnya menjadi bahasa Spanyol. Penyampaian dengan bahasa yang digunakannya mendapat pengaruh psikologi, di mana dia melihat hubungan yang terjadi dengan rekannya bahwa rekan bicara juga berasal dari daerah yang sama yaitu Meksiko, maka dia juga bisa melakukan alih kode atau campur kode sebagai suatu proses bahasa yang terjadi dari sebagai bagian dari kondisi akibat sosiolinguistik. Dari beberapa pengertian di atas, meskipun para ahli sosiolinguistik menyampaikan pendapatnya dengan cara yang berbeda, namun bahasa yang digunakan berkaitan dengan orang atau kelompok penggunaannya yang dikaitkan dengan usia, pekerjaan, jenis kelamin, status, maupun hobi atau kegiatan lainnya sebagai hal yang sangat menunjang masyarakat sosial dalam berkomunikasi. Chaer dan Leonie (2010: 2) menyatakan bahwa sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat. Sebagai objek dalam sosiolinguistik, bahasa tidak dilihat atau didekati sebagai bahasa, sebagaimana yang dilakukan oleh

linguistik umum, melainkan dilihat atau didekati sebagai sarana interaksi atau komunikasi di dalam masyarakat manusia (Chaer & Leonie: 3) Hal ini dapat dilihat dari berbagai kegiatan sehari-hari yang dijalani manusia sebagai makhluk sosial.

Dari semua pernyataan yang diuraikan di atas, dan jika dikaitkan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi bahasa maka, segala hal yang berkaitan dengan kegiatan manusia sebagai masyarakat pengguna bahasa, maka tidak ada kegiatan yang dilakukan tanpa berkaitan dengan bahasa, atau semua kegiatan manusia dilakukan dan berkaitan dengan penggunaan bahasa.

Dengan beragamnya kegiatan sosial yang ada di masyarakat, dan dengan berkomunikasi yang baik antara masyarakat yang satu dan masyarakat lainnya, maka dapat diketahui bahwa masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya menggunakan bahasa yang berbeda. Peristiwa inilah yang disebut dengan peristiwa kontak bahasa. Peristiwa kontak bahasa juga dikatakan sebagai suatu bagian dari proses pergeseran bahasa atau ada kemungkinan juga terjadi peristiwa lainnya sebagai bagian dari proses yang terjadi dalam kaitannya dengan sosiolinguistik.

Penggunaan bahasa dalam kaitannya dengan sosiolinguistik adalah penggunaan bahasa yang digunakan tidak hanya melihat

kaidah bahasa tetapi juga penggunaannya berkaitan dengan posisi penutur atau petutur dalam suatu situasi yang menyebabkan struktur bahasa tersebut berubah atau tidak lagi sesuai dengan kaidah gramatikal bahasa tersebut.

Pembahasan selanjutnya penulis akan membahas tentang akibat dari terjadinya kontak bahasa dan bilingual atau dwi bahasa.
(?)

2. Bilingualitas (Kedwibahasaan)

Istilah bilingual dipadankan dengan kata dwibahasa dalam bahasa Indonesia. Para ahli sosiolinguistik membuat istilah yang berbeda-beda, namun dapat dipahami bahwa dwibahasa atau bilingual adalah perihal pemakaian dua bahasa. Gafaranga dalam *Talk in Two Language* (2007:9) menuliskan “*the term ‘Bilingualism’ will be used generically to mean acces to more than one language*”.

Dalam pernyataan tersebut Gafaranga menyatakan bahwa istilah bilingualisme digunakan secara umum untuk mengartikan akses ke lebih dari satu bahasa. Dalam uraiannya mengenai dwibahasa, Gafaranga (2007:4) menjelaskan bahwa bahasa percakapan yang digunakan berkaitan dengan pandangan sosiologi dari etnometodologi. Inti dari gagasan etnometodologi adalah bahwa pandangan setiap tindakan sosial terjadi dalam kerangka kerja normatif, pada setiap tindakan yang telah dilakukan, merujuk

pada norma sosial tertentu. Dengan acuan norma tertentu tersebut, ada tiga jenis tindakan yang dapat diidentifikasi:

a. Tindakan adalah aplikasi langsung dari norma (tindakan normatif) atau ini adalah sebuah penyimpangan dari hal tersebut.

b. Tindakan yang terdiri dari penyimpangan fungsional atau penyimpangan yang dapat diperbaiki. Sebagai contoh adalah memberikan salam dan membalas salam. Kasus seperti ini biasanya merupakan interpretasi dari seseorang yang pasti akan menjawab salam jika ada yang mengucapkan salam karena jika tidak menjawab salam maka orang tersebut hanya dianggap bahwa karena tidak mendengar ucapan salam yang dilontarkan kepadanya.

1) Tindakan sosial praktis. Hal ini yang paling menarik perhatian, yaitu pembicaraan dalam interaksi (*talk in interaction*) atau disebut juga dengan *Coonversation Analysis* (CA). tujuan CA adalah untuk menggambarkan urutan pembicaraan dalam interaksi. Seperti penggunaan ungkapan "*What can I do for you?*" atau "*How are you?*" ketika seorang pasien datang kepada dokter untuk memeriksa kondisinya, namun di kondisi yang lain, seseorang juga menggunakan ungkapan "*What can I do for you?*" untuk orang yang datang dengan tujuan akan memperbaiki sepedanya yang rusak.

Weinreich (1979:71) mengungkapkan bahwa gambaran psikologi dari seorang bilingual dan interferensi pada umumnya merupakan kesatuan dalam teori perilaku berbicara. Dari sudut pandang individu, dua bahasa merupakan dua aktivitas di mana keduanya merupakan bagian penting untuk digunakan. Sedikitnya ada dua karakteristik sebagai gambaran seorang bilingual yang mempengaruhinya dalam kondisi perilaku tertentu sebagai agen kontak bahasa bahkan sebelum situasi bicara yang sebenarnya muncul. Dua hal tersebut adalah *Aptitude* (Bakat) dan *Switching Facility* (Fasilitas Pengalihan).

Jika seorang bilingual mengungkapkan ekspresi bersama dengan bahasa lainnya, maka dapat menandainya sebagai kutipan secara eksplisit dengan tanda kutip secara tertulis dan dengan modifikasi suara secara khusus dalam berbicara (sedikit jeda, perubahan tempo dan sejenisnya). Ada alasan yang menduga bahwa ada perbedaan individu yang cukup besar di antara mereka yang memiliki kendali dari pengalihan (alih kode) dan memiliki pola pengalihan yang ideal, dan mereka yang mengalami kesulitan dalam mempertahankan atau melakukan alih kode sesuai dengan kebutuhan yang ingin diungkapkannya.

Dalam setiap kasus interferensi, juga perlu diketahui yang mana sebagai bahasa sumber (*source*) dan yang mana bahasa penerima (*recipient*) dalam setiap kontak bahasa. Bahasa tersebut

dapat menjadi bahasa sumber atau bahasa penerima pada kejadian interferensi, di mana bahasa sumber adalah bahasa ibu dan bahasa penerima adalah bahasa asing.

Dapat ditanyakan apakah hubungan posisi bilingual dengan dua bahasa yang digunakannya karena dua orang bilingual yang mengetahui bahasa yang sama dan memiliki bakat identik dan fasilitas pengalihan kode mungkin berbeda dari posisi masing-masing bahasa yang digunakannya?

Dalam kenyataannya kriteria dominasi dalam bahasa sangat banyak: kemahiran, urutan pembelajaran, dan sikap, dan semua hal itu dapat menjadi suatu pertimbangan. Kriteria ini tidak bisa saling terpisahkan atau saling berkaitan, maka tampaknya perlu untuk mengkorelasikan masing-masing bentuk interferensi yang khas.

Berikut adalah konfigurasi atau wujud dari kriteria yang mendominasi dan yang berkaitan dengan kebiasaan ujaran pada seorang bilingual:

- a. Kecakapan yang relatif; salah satu dari bahasa seorang bilingual dapat mendominasi kemampuan bahasa lainnya.
- b. Cara penggunaan; penguatan visual dalam penggunaan bahasa yang didapat seorang bilingual dengan membaca dan menulis dapat menempatkan bahasa itu lebih dominan daripada bahasa lisan secara murni.

- c. Urutan pembelajaran dan usia; mempelajari bahasa asing sangat berpengaruh bagi bilingual khususnya di lingkungan mana ia mempelajarinya. Terkadang seorang bilingual dengan berbahasa ibu bahasa Spanyol lebih mahir berbahasa Inggris dibanding bahasa ibunya ketika tinggal di Amerika. Pengaruh belajar bahasa asing pada usia dini akan memperlihatkan pengaruh kemampuan bahasa asing di usia tertentu.
- d. Kegunaan dalam komunikasi; kegunaan atau fungsi yang lebih besar dari suatu bahasa sebenarnya adalah kapan bahasa itu digunakan. Penggunaan bahasa dalam komunikasi merupakan hal yang mudah untuk mengukur bahasa mana yang digunakan dari dua bahasa yang dikuasai bilingual.
- e. Keterlibatan emosional; Pada bahasa ibu di masa anak-anak, dianggap sebagai bahasa yang memiliki keterikatan sangat kuat, namun di kehidupan selanjutnya, bahasa yang dikuasainya akan berbeda karena ikatan emosi hubungan pernikahan, pertemanan, keterikatan dengan negara yang baru) cenderung akan lebih unggul dari bahasa ibu. Maka tidak semua bilingual akan menentukan bahasa yang mana yang lebih dominan karena ikatan emosional.
- f. Fungsi dalam hubungan sosial yang lebih tinggi; Dalam kondisi sosial tertentu, penguasaan bahasa menjadi penting bagi seorang individu yang tidak hanya sebagai media komunikasi,

tetapi juga sebagai sarana untuk kemajuan tingkat sosial. Dominasi bahasa atas dasar hubungan sosial yang tinggi dapat diharapkan memiliki korelasi negatif yang tinggi dengan semua jenis interferensi, tetapi korelasi semacam itu masih harus dibuktikan kebenarannya dengan penelitian terbaru.

- g. Nilai budaya baca; suatu bahasa dapat dikatakan mendominasi adalah karena apresiasi intelektual atau seni budaya membaca yang diekspresikan seorang bilingual dengan bahasa tersebut. Di banyak negara pada sistem pendidikan tingkat tinggi, diduduki oleh bilingualisme.
- h. Bentuk-bentuk dominasi; bahasa yang mendominasi seorang bilingual ditunjukkan oleh bentuk atau konfigurasi tertentu seperti: kecakapan yang relatif, kondisi visual yang digunakan, pembelajar pertama, keterlibatan emosi, kurangnya penggunaan dalam komunikasi, fungsi dalam strata sosial yang tinggi dan nilai budaya membaca.

Bilingual dengan bahasa yang sama mungkin akan menunjukkan beberapa kasus atau kondisi terjadinya interferensi dalam sebuah percakapannya yang sifatnya tiba-tiba (Weinreich: 81). Tiga kondisi lingkungan tersebut adalah:

- a. Rekan Bicara Seorang Bilingual.

Jika bicara kepada seorang unilingual, seorang bilingual sering membatasi interferensi dan menghilangkan peminjaman kata-

kata dalam ujarannya. Ia membuat dirinya berusaha dipahami oleh bahasa lawan bicara.

b. Berangkat dari Penggunaan Khusus dari Bahasa.

Banyak bilingual yang terbiasa membahas beberapa topik hanya dalam satu bahasa mereka atau hanya menggunakan satu bahasa pada kesempatan tertentu, transisi yang tiba-tiba terjadi ke bahasa lain membuka pintu bagi interferensi. Jika seorang anak belajar dua bahasa di lingkungan keluarga atau lingkungan bermainnya maka ia akan mampu menangani hal-hal sehari-hari dengan kedua bahasa tersebut, tetapi jika ia hanya mempelajari satu bahasa di sekolahnya, dan dia mengalami kesulitan dengan penggunaan bahasa yang lainnya. Dalam kasus tersebut, anak tersebut akan cenderung mencampur bahasanya.

c. Tekanan Emosi

Kaitan jumlah atau jenis intereferensi dengan berbagai tingkatan tekanan emosional, di mana tindakan pembicara adalah masalah psikolinguistik dari beberapa kesulitan. Ada istilah yang disebut dengan peminjaman afektif, yaitu peminjama kata-kata atau unsur yang berkaitan dengan struktur, inovasi budaya dan sebagainya.

Weinreich (1979:3) menjelaskan kaitan bilingual dengan kasus interferensi bahwa seseorang biasanya memiliki daftar bentuk

potensi pada interferensi yang diberikan dalam kontak situasi jika fonem atau sistem gramatikal pada dua bahasa dibandingkan dan perbedaannya juga dapat diuraikan. Peminjaman leksikal juga sering dijelaskan dengan menelusuri hal-hal di mana kosakata yang diberikan tidak tersedia dalam lingkungan budaya di mana kontak situasi tersebut terjadi, tetapi tidak semua bentuk potensi yang diwujudkan pada interferensi bisa diwujudkan.

Pengaruh bilingualisme pada ucapan seseorang bervariasi dan meliputi banyak faktor, di antaranya adalah faktor ekstra linguistik, karena berada pada luar perbedaan struktural dari situasi kontak bahasa termasuk pembauran, kekuatan, dan hilangnya fenomena interferensi tertentu, hanya mungkin jika faktor ekstra linguistik tambahan bisa dipertimbangkan.

Berikut adalah contoh-contoh faktor nonstruktural yang melekat pada seorang bilingual terhadap bahasa yang dibawanya ketika kontak bahasa terjadi:

- a. Fasilitas pembicara dari ekspresi verbal pada umumnya dalam hubungan seorang bilingual dengan kemampuannya menyimpan dua bahasa secara terpisah.
- b. Kemampuan relatif pada masing-masing bahasa.
- c. Spesialisasi dalam penggunaan masing-masing bahasa berdasarkan topik dan lawan bicara.
- d. Etika atau cara mempelajari setiap bahasa.

- e. Sikap terhadap setiap bahasa baik idiosinkratik (berdiri sendiri) atau stereotip (berkelompok).

Dari hal tersebut di atas dapat diketahui bahwa peristiwa kontak bahasa dapat dipahami dengan latar belakang psikologi dan sosiokultural yang luas. Fenomena yang terkait dengan bilingualisme pada pembelajaran ekstra linguistik harus dikaitkan dengan pembelajaran linguistik murni.

Pada interferensi linguistik, yang menjadi masalah minat utama adalah saling mempengaruhi antara faktor struktural dan faktor non struktural yang mengedepankan atau menghambat seperti interferensi; a) Faktor struktural adalah semua yang berasal dari pengorganisasian bentuk-bentuk bahasa menjadi sistem yang nyata, berbeda untuk setiap bahasa untuk tingkatan yang cukup independen dari pengalaman dan perilaku non linguistik. b) Faktor non struktural diperoleh dari kontak pada sistem dengan dunia luar, dari individu yang diberikan keakraban dengan sistem dan dari nilai simbolis yang mampu diperoleh secara keseluruhan dan emosi yang dapat ditampilkan.

Menurut Weinreich (1979:6) bahwa individu sebagai bilingual menjadi tempat terjadinya kontak utama terjadinya kontak bahasa dan budaya, atau dengan kata lain, bilingual yang terjadi di masyarakat menyebabkan terjadinya kontak bahasa.

Berikut adalah pembahasan tentang interferensi sebagai akibat lanjut dari terjadinya kontak bahasa.

3. Teori Kontak Bahasa

Keterkaitan kontak bahasa tidak terlepas dari bilingualisme atau kedwibahasaan. Kontak bahasa juga menyebabkan terjadinya interferensi yang disebabkan oleh penggunaan dua bahasa dalam berkomunikasi oleh bilingual. Apabila ada dua bahasa atau lebih yang digunakan secara bergantian oleh penutur yang sama maka dapat dikatakan bahwa bahasa-bahasa tersebut dalam keadaan saling kontak.

Pembahasan tentang kontak bahasa juga dijelaskan oleh Mackey (1983) bahwa teori kontak bahasa membahas adanya kekurangan sistem referensi umum. Referensi yang dimaksudkan adalah sumber bahasa yang digunakan tidak memiliki komponen pengganti atau bentuk gramatikal pengganti, maupun komponen dalam struktur bahasa tidak dapat digantikan ketika akan menuturkan sesuatu.

Pendapat lainnya tentang kontak bahasa juga dinyatakan sebagai berikut. Thomason (2001:1) menyatakan bahwa kontak bahasa adalah peristiwa penggunaan lebih dari satu bahasa dalam tempat dan waktu yang sama. Penggunaan bahasa ini tidak menuntut penutur untuk berbicara dengan lancar sebagai bilingual atau multilingual, namun komunikasi yang terjadi antara penutur dua

bahasa yang berbeda juga sudah dikategorikan sebagai peristiwa kontak bahasa. Sebagai contoh adalah ketika dua orang wisatawan menggunakan dapur yang sama pada tempat menginapnya dan saling meminjamkan alat masak selama dua atau tiga jam, mereka pasti akan berusaha untuk saling berkomunikasi satu sama lain. Peristiwa komunikasi ini meskipun dalam bentuk yang sangat sederhana namun sudah masuk dalam kategori kontak bahasa.

Peristiwa kontak bahasa diyakini sudah terjadi sejak ribuan tahun yang lalu, bahkan mendekati sejak adanya kehidupan manusia dan bahkan sejak awal sudah ada orang yang menggunakan lebih dari satu bahasa. Hal ini dapat dilihat dari sejarah maupun temuan arkeologi, ketika manusia pindah ke wilayah atau negara yang lain beberapa di antara mereka bisa menjaga kontak ke wilayah tersebut demi tujuan perdagangan, ekonomi ataupun untuk mencari pasangan hidup. Hal ini dapat dilihat dari adanya pengaruh ekspansi dari negara-negara Eropa maupun bangsa Arab.

Pengertian dari kontak bahasa tersebut dapat disimpulkan bahwa, segala peristiwa persentuhan antara beberapa bahasa yang mengakibatkan adanya tuturan yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa atau struktur gramatika bahasa oleh penutur yang sama dalam konteks sosialnya. Atau kontak bahasa terjadi dalam situasi

sosial tertentu, tempat seseorang mempelajari unsur sistem bahasa yang bukan bahasanya sendiri.

Pernyataan tentang kontak bahasa di atas menunjukkan bahwa segala peristiwa atau kejadian membuat beberapa bahasa saling bersentuhan sehingga membuat penutur akan mengganti penggunaan kata atau struktur tata bahasa oleh penutur yang sama dalam konteks sosial ketika penutur tersebut mempelajari unsur sistem tata bahasa yang bukan bahasanya sendiri atau bukan bahasa yang biasa dituturkannya.

4. Akibat Terjadinya Kontak Bahasa

Keterkaitan kontak bahasa tidak terlepas dari bilingualitas atau kedwibahasaan. Interferensi sebagai akibat terjadinya kontak bahasa dapat disebabkan oleh bilingual atau dwibahasa. Apabila ada dua bahasa atau lebih yang digunakan secara bergantian oleh penutur yang sama maka dapat dikatakan bahwa bahasa-bahasa tersebut dalam keadaan saling kontak. Hal ini juga tidak terlepas dengan *campur kode*

Pembahasan tentang kontak bahasa juga dijelaskan oleh Mackey (1983) bahwa penelitian tentang kontak bahasa adalah apa yang dijadikan perbandingan atau generalisasi paling sulit adalah kurangnya sistem referensi yang umum. Referensi tersebut adalah sumber bahasa yang digunakan tidak memiliki pengganti komponen

atau bentuk gramatikal maupun komponen dalam struktur bahasa yang tidak dapat digantikan ketika akan menuturkannya.

Thomason (2001:1) menyatakan bahwa kontak bahasa adalah peristiwa penggunaan lebih dari satu bahasa dalam tempat dan waktu yang sama. Penggunaan bahasa ini tidak menuntut penutur untuk berbicara dengan lancar sebagai dwibahasawan atau multibahasawan, namun komunikasi yang terjadi antara penutur dua bahasa yang berbeda pun sudah dikategorikan sebagai peristiwa kontak bahasa.

Sebagai contoh adalah ketika dua orang wisatawan menggunakan dapur yang sama pada tempat menginapnya dan saling meminjamkan alat masak selama dua atau tiga jam, mereka pasti akan berusaha untuk saling berkomunikasi satu sama lain. Peristiwa komunikasi ini meskipun dalam bentuk yang sangat sederhana namun sudah masuk dalam kategori kontak bahasa.

Peristiwa kontak bahasa diyakini sudah terjadi sejak ribuan tahun yang lalu, bahkan mendekati sejak adanya kehidupan manusia dan bahkan sejak awal sudah ada orang yang menggunakan lebih dari satu bahasa. Hal ini dapat dilihat dari sejarah maupun temuan arkeologi, ketika manusia pindah ke wilayah atau negara yang lain beberapa di antara mereka bisa menjaga kontak ke wilayah tersebut demi tujuan perdagangan, ekonomi ataupun untuk mencari pasangan hidup. Hal ini dapat

dilihat dari adanya pengaruh ekspansi dari negara-negara Eropa maupun bangsa Arab.

Pengertian dari kontak bahasa tersebut dapat disimpulkan bahwa, segala peristiwa persentuhan antara beberapa bahasa yang mengakibatkan adanya tuturan yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa atau struktur gramatika bahasa oleh penutur yang sama dalam konteks sosialnya. Atau kontak bahasa terjadi dalam situasi sosial tertentu, tempat seseorang mempelajari unsur sistem bahasa yang bukan bahasanya sendiri.

Pernyataan tentang kontak bahasa di atas menunjukkan bahwa segala peristiwa atau kejadian membuat beberapa bahasa saling bersentuhan sehingga membuat penutur akan mengganti penggunaan kata atau struktur tata bahasa oleh penutur yang sama dalam konteks sosial ketika penutur tersebut mempelajari unsur sistem tata bahasa yang bukan bahasanya sendiri atau bukan bahasa yang biasa dituturkannya.

5. Faktor Penyebab Terjadinya Kontak Bahasa

Ketika kontak bahasa terjadi di beberapa wilayah kita tidak mengetahui dan menemukan situasi yang terjadi. Namun dari beberapa kasus yang kita ketahui tidak ada alasan untuk mengemukakan jenis sumber yang benar-benar berbeda untuk kontak yang terjadi di mana pun yang asal sejarahnya tidak ditetapkan. Berikut ini adalah cara bagaimana orang-orang atau

kelompok bersentuhan dengan bahasa, penyebab terjadinya kontak bahasa berdasarkan kasus-kasus yang tidak tercatat. Thomason (2001: 17-21) Kasus atau faktor yang menjadi penyebab peristiwa kontak bahasa dapat dikelompokkan menjadi lima faktor:

- a) Adanya dua kelompok yang berpindah ke daerah yang tidak berpenghuni kemudian mereka bertemu di sana.

Dalam kasus ini, terdapat kedua kelompok yang berada di satu wilayah dan berjumpa di wilayah tersebut dimana di antara kelompok tersebut bukanlah penduduk asli wilayah itu, dan satu sama lain tidak mengganggu dengan cara memasuki wilayah yang lainnya. Kasus seperti ini seperti kasus yang ada di Antartika, sebagai tempat dimana tidak ada populasi manusia yang menetap di sana, namun sebagai tempat bertemunya para ilmuwan dari berbagai negara sehingga terjadilah kontak bahasa pada wilayah perkemahan mereka.

- b) Adanya perpindahan satu kelompok ke kelompok yang lain.

Hal ini merupakan kontak bahasa yang jauh lebih umum di masa lalu dan mungkin jauh di masa lalu, yaitu adanya perpindahan satu kelompok ke wilayah kelompok lain. Kasus ini mungkin terjadi pada masa yang sudah lama sekali. Peristiwa perpindahan yang terjadi bisa dengan cara damai atau sebaliknya. Namun kebanyakan dari tujuan perpindahan ini adalah untuk menaklukkan dan menguasai wilayah dari penghuni aslinya. Sebagai contoh kasus ini adalah ketika awalnya bangsa Indian menerima kedatangan bangsa

eropa dengan ramah, begitupun sebaliknya. Namun, bangsa Eropa kemudian berkeinginan untuk memiliki tanah Amerika, sehingga ketika jumlah mereka yang datang sudah banyak, mereka mengadakan penaklukan terhadap warga pribumi. Peristiwa terjadinya kontak bahasa dalam hal ini terjadi melalui peperangan, namun tidak semua kontak bahasa terjadi melalui proses saling bermusuhan.

Ada juga yang terjadi melalui perdagangan, penyebaran misi agama, serta adanya perkawinan campuran antara warga pribumi dengan bangsa Eropa. Kasus lain terjadinya kontak bahasa yang disebabkan oleh perpindahan ini adalah adanya gelombang imigran dimana para imigran pendatang baru mengambil alih wilayah itu dari imigran sebelumnya, seperti yang terjadi di Selandia Baru.

Pada awalnya, wilayah tersebut tidak berpenghuni sampai penutur bahasa asli Maori yaitu bahasa yang masuk dalam cabang Polinesia dari keluarga Austronesia, atau bangsa penggunanya mendiami wilayah tersebut sebelum 1000 M, kemudian para imigran Eropa datang dan mengambil alih wilayah dari imigran sebelumnya ini. Peristiwa tersebut menyebabkan bahasa yang dipakai di Selandia Baru secara mayoritas adalah bahasa Inggris, meskipun bahasa Maori juga masih dipakai dan dipertahankan keadaannya. Hal yang sama juga terjadi di Amerika Utara, dimana para penutur Spanyol mengusir penduduk pribumi di wilayah

Kalifornia dan barat daya, kemudian para penutur bahasa Inggris bermigrasi dan mengambil alih tanah dan kekuasaan dari para penutur bahasa Spanyol di bagian wilayah yang sekarang disebut dengan *United States*.

Di samping peristiwa perpindahan dengan penaklukan dan penguasaan ini, ada pula kontak bahasa yang terjadi dengan jalan damai, yaitu perpindahan kelompok-kelompok kecil atau individu-individu yang tersebar dan bergabung dengan para imigran yang telah datang lebih dulu dan menempati wilayah itu sebelumnya. Kebanyakan para kelompok imigran yang datang ke Amerika menempuh jalan ini, salah satunya adalah *Pennsylvania Dutch*, yang sebenarnya merupakan penutur bahasa Jerman, bukan Belanda. Beberapa kelompok imigran di Eropa, Amerika dan tempat lainnya bermigrasi atau yang berpindah tempat sebagai pekerja hanya sedikit dibanding sebagai pengungsi. Dengan kata lain integritas mereka atau kurangnya mereka di dalam masyarakat negara sebagai tuan rumah sejajar dengan para pekerja.

c) Adanya praktik pertukaran buruh.

Suatu jenis imigrasi yang khusus menimbulkan situasi kontak yang rumit, begitu juga di belahan dunia lainnya. Banyaknya orang Asia Selatan di Afrika Selatan pada awalnya berasal dari pertukaran buruh pada industri pertanaman tebu sekitar abad 19. Hal inilah

menyebabkan bahasa Tamil (sebagai salah satu bahasa India menjadi bahasa minoritas di negara tersebut).

Kontak bahasa pada beberapa wilayah pertanian di Pasifik diawali ketika para pekerja didatangkan ke wilayah tersebut, yang terkadang dengan paksaan dari berbagai kepulauan Pasifik. Berkaitan dengan kasus ini, para ahli sosiolinguistik membuat perbedaan tentang motivasi masuknya para buruh tersebut yaitu, a) secara sukarela (*voluntary*) dan b) tidak sukarela atau dipaksa (*involuntary*).

Perbedaan mengenai hal tersebut tentu saja mempengaruhi para sikap pekerja pada terhadap negara yang dituju dan sering terlihat pada hasil linguistik dari kontak bahasa mereka. Pada masa-masa eksplorasi banyak kota yang bermunculan di seluruh dunia pada wilayah sepanjang pesisir pada rute perdagangan bangsa Eropa. Di kota-kota ini, penduduk pribumi berkumpul untuk bertemu dan melakukan perdagangan dengan para pedagang Eropa. Di wilayah selatan pesisir China misalnya, orang-orang Eropa hanya diijinkan untuk mendarat di dua lokasi, yaitu Kanton dan Makau. Mereka dilarang menjelajah atau melakukan perjalanan di selain kedua lokasi tersebut.

d) Adanya hubungan budaya yang dekat sebagai sumber kontak bahasa yang kadang berkembang di antara tetangga lama

Pada kasus kontak bahasa yang baru perkembangan bisa terjadi kapan saja di antara kelompok yang bertetangga. Kontak bahasa merupakan salah satu hasil dari penggabungan tahunan (untuk tujuan pertahanan) pada sebagian kecil suku-suku di pegunungan di barat laut Amerika Serikat ketika mereka pindah ke dataran untuk berburu kerbau. Kontak bahasa seperti ini juga terjadi sebagai hasil dari perkawinan campur diantara suku *Aborigin Australia* yang mempraktekkan eksogami atau pernikahan yang dilakukan di luar wilayah suku tersebut. Hal ini sangat biasa terjadi sebagai akibat dari perdagangan yang dilakukan antar kelompok-kelompok yang bertetangga.

Pada skala yang lebih kecil, kontak bahasa antar individu bisa saja terjadi sebagai akibat dari beberapa hal seperti perkawinan campuran yang terjadi antara wanita Vietnam dengan tentara Amerika selama perang Vietnam, atau antara para pelajar asing yang melakukan perjalanan atau belajar ke luar negeri, dan hal-hal yang dilakukan individu lainnya seperti pasangan Amerika yang mengadopsi anak-anak Rumania dan Rusia atau bisa juga pelajar asing yang sedang menjalani pertukaran pelajar dan harus menetap sementara di rumah penduduk setempat.

e) Adanya kontak belajar

Bahasa latin adalah bahasa yang digunakan sebagai bahasa diplomasi internasional di Eropa hingga abad pertengahan dan

jaman Renaisan hingga akhirnya sebagai bahasa pertama yang dipelajari anak-anak lalu para keturunan bangsa Roma mempelajari bahasa Prancis, Spanyol, Itali, Portugis atau bahasa pertama lainnya yang tentu saja para negarawan selain bangsa Roma seperti berbicara bahasa Inggris, Jerman, Belanda, Polandia dan Hungaria. Akhirnya bahasa Latin dipelajari sebagai bahasa kedua oleh orang-orang terpelajar. Pada jaman modern, bahasa Inggris menjadi *lingua franca* dimana semua orang di seluruh dunia harus mempelajari bahasa Inggris jika mereka ingin mempelajari ilmu Fisika, supaya bisa mengerti percakapan dalam film-film Amerika, supaya bisa menerbangkan pesawat dalam penerbangan Internasional, melakukan bisnis dengan orang Amerika atau bangsa lainnya. Bahasa Inggris juga merupakan *Lingua Franca* dalam komunikasi internasional melalui internet.

Sebagai contoh adalah kontak belajar pada bahasa Jerman baku di Swiss, dimana penutur bahasa Jerman berdialek Swiss harus belajar bahasa Jerman baku di sekolah, atau Putonghua sebagai bahasa yang umum digunakan di China dan sebagai dasar dari bahasa China Mandarin yang dipelajari di sekolah oleh penutur asli selain dialek China, dan hal sama terjadi pada muslim di seluruh dunia yang mempelajari sedikitnya bahasa Arab klasik untuk kepentingan agama, meskipun mereka mungkin tak akan pernah bertemu dengan penutur bahasa Arab dengan dialek modern.

Fenomena yang sama juga terjadi seperti para penganut Katolik yang mempelajari bahasa latin dan kasus seperti komunitas Kristen yang berbahasa Arab yang masih terus menggunakan bahasa Mesir guna kepentingan upacara keagamaan.

Berdasarkan beberapa hal yang sudah diuraikan di atas, Thomason (2001:21) menjelaskan bahwa hasil dari kontak bahasa tersebut adalah adanya situasi yang stabil atau permanen sementara, beberapa kasus lainnya tidak stabil atau singkat, dan yang lainnya gagal atau berguguran. Garis besar dari keadaan tersebut adalah faktor sosial dianggap sebagai satu-satunya hal yang diperlukan sebagai pertimbangan dalam menilai stabilitas kontak bahasa tersebut. Lalu faktor linguistic sepertinya sangat tidak berkaitan (seperti pada kesamaan struktural secara keseluruhan dalam kontak bahasa).

Dari kebanyakan penelitian pada aspek sosiolinguistik pada pemeliharaan bahasa dan pergeseran bahasa terfokus pada hubungan antara sosioekonomi dan politik dengan kelompok dominan dan bawahan. Dalam upaya untuk memprediksi keadaan man yang menyebabkan pergeseran bahasa, sebagai contoh seseorang dapat membuat empat posisi yang mungkin dalam suatu kelompok pada situasi kontak bahasa: 1) penduduk lokal superordinat (tingkat atas), 2) migran superordinat, 3) penduduk lokal (subordinat) kelas bawah, 4) migran kelas bawah. Keempat

posisi tersebut dapat dijadikan prediksi di mana suatu bahasa mengalami perubahan, akan punah atau menjadi bahasa daerah, bahasa standar atau menjadi *lingua franca*.

Dari pernyataan Thomason tentang faktor sosioekonomi yang mempengaruhi proses pemeliharaan dan pergeseran bahasa, Weinreich (1979:87) berpendapat bahwa jika peristiwa kontak bahasa ditelaah lebih dalam, ada keterkaitan dengan kondisi sosiokultural dan fenomena linguistik yang tampak jelas. Weinreich mengambil contoh kasus sebagai gambaran para bilingualism Romansh Jerman di Swiss. Dalam kehidupan bilingual di sana, tidak ada batasan yang jelas atau wilayah bahasa yang eksklusif pada situasi kontak di wilayah tersebut. Para *Raetoromans* (pengguna berbahasa Romansh Jerman) khususnya menyadari bahwa mereka tidak memiliki daerah pedalaman yang tidak memiliki bahasa dan tidak ada wilayah kota yang dijadikan pusat kebudayaan.

Kesalahan yang dikoreksi oleh toleransi interferensi pada percakapan antara penutur asli *Romansh* di daerah tersebut dapat dirangkum sebagai hal yang kemungkinan memberikan pengaruh linguistik, yaitu: a) Kemungkinan terjadinya kesalahan, b) Toleransi kejadian interferensi dalam percakapan, d) Kemungkinan adanya pengaruh bahasa yang sudah biasa dipakai.

Tujuan dari penelitian interferensi adalah untuk memprediksi bentuk-bentuk interferensi dari gambaran sociolinguistik pada

komunitas bilingual dan gambaran dari struktur bahasa tersebut. Sayangnya tujuan ini tidak dapat dicapai hingga pada bagian yang hilang pada ujaran mereka, dan korelasi antara karakteristik individu pada bilingual dengan interferensi pada ujaran mereka. Dapat disimpulkan tentang hal ini bahwa banyak anak yang tumbuh pada keluarga bilingual yang mempelajari kedua bahasa secara bersamaan sehingga mengakibatkan anak-anak dapat diperkirakan mengalami kesulitan ketika mengucapkan tata bahasa pada kedua bahasa yang digunakannya.

Tetapi seseorang dapat mengantisipasi beberapa aspek pada kondisi sosial atau budaya pada kontak bahasa yang kemungkinan besar akan dipangkas dan pada akhirnya rangsangan ekstra linguistik pokok dan faktor pertahanan dari interferensi. Berkaitan dengan pembahasan di atas tentang peristiwa kontak bahasa dan kondisi bilingual (dwibahasa) atau seseorang yang dibesarkan atau hidup dalam lingkungan bilingual, maka pada bahasan berikutnya, penulis akan membahas tentang bilingual.

Penjelasan pada bagian sebelumnya antara bilingual dan kontak bahasa merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Bilingual atau dwibahasa dapat dikatakan sebagai hal yang paling mungkin menjadi penyebab terjadinya interferensi dalam kontak bahasa. Weinreich (1979: 1-6) menjelaskan bahwa kontak bahasa yang terjadi pada bilingual atau multilingual menyebabkan terjadinya

interferensi. Bahasan interferensi pada teori Weinreich membahas interferensi yang terjadi pada struktur bahasa dan maknanya seperti interferensi fonologi, gramatikal (morfologi dan sintaxis), leksikal.

Loveday (2001: 14) menjelaskan tentang kontak bahasa yang terjadi meliputi banyak konsep dan subbidang dalam ilmu linguistik dan merupakan bagian dari kesatuan pada bidang kontak bahasa. Hal tersebut merupakan fenomena pada bidang linguistik, interferensi, peminjaman, pergeseran bahasa, diglosia, alih kode atau campur kode, konvergensi bahasa, pijinisasi dan kreolisasi.

Dalam penelitian tentang kontak bahasa (Mackey, 1983: 71) dijelaskan bahwa hal yang paling sulit pada suatu perbandingan atau generalisasi adalah kurangnya sistem referensi atau acuan kata yang umum untuk digunakan penutur. Kekurangan tersebut kemungkinan diisi dengan penutur kata atau bagian dari struktur gramatika atau tata bahasa dari bahasa yang biasa menjadi tuturannya. Sehingga kontak bahasa dalam kejadian atau peristiwa tersebut dikategorikan ke dalam beberapa hal oleh beberapa pendapat seperti alih kode, ganti kode, negosiasi atau pengaruh bahasa pertama maupun pengaruh bahasa kedua.

Thomason (2001:60) menjelaskan tentang proses dan hasil dari kontak bahasa. Proses dari kontak bahasa memberikan efek adanya perubahan pada bahasa. Lalu, perubahan tersebut terbagi menjadi tiga tipologi atau klasifikasi sebagai berikut;

Perubahan bahasa akibat dari kontak bahasa atau meliputi tiga tipologi, yaitu:

a. Tipologi prediksi tingkat dan jenis perubahan termasuk:

1) Faktor Sosial termasuk: intensitas kontak yang terjadi, pembelajaran yang tidak sempurna, sikap pembicara, 2) Faktor Linguistik, termasuk: tanda bersama, tingkatan kepada fitur mana yang terintergrasi, jarak tipologis antara tata bahasa sumber dan bahasa penerima.

b. Tipologi pengaruh dari struktur bahasa penerima, memberikan tiga pengaruh: 1) Unsur yang hilang, 2) Unsur yang ditambahkan, 3) Unsur yang digantikan.

c. Tipologi dari mekanisme perubahan bahasa akibat kontak bahasa, seperti alih kode, ganti kode, keakraban pasif, negosiasi, strategi pemerolehan bahasa kedua, pengaruh pemerolehan bahasa pertama, dan keputusan yang disengaja.

d. Campuran bahasa yang ekstrim, seperti pijin, kreol, dan gabungan bahasa bilingual.

e. Tipologi rute menuju kematian bahasa, contohnya adalah 1) Gesekan, hilangnya unsur dalam tata bahasa, 2) Pergantian gramatikal, 3) Tidak ada kehilangan struktur, tidak banyak pinjaman.

6. Bentuk-bentuk Kontak Bahasa

Masalah sosiolinguistik yang terjadi dalam masyarakat yang bilingual atau multilingual ketika kontak bahasa terjadi memberikan

beberapa pengaruh yang membuat bahasa yang digunakan dalam komunikasi suatu masyarakat mengalami perubahan sehingga terjadi hal-hal seperti, **alih kode, konvergensi, integrasi, pinjaman (*borrowing*) dan interferensi**. Kelima hal tersebut akan dijelaskan seperti berikut.

a. Alih kode

Alih kode didefinisikan oleh Appel (dalam Chaer dan Leonie, 2010: 107) sebagai gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi. Thomason (2001:65) mengungkapkan bahwa alih kode menjadi dominasi utama ketika terjadi perubahan bahasa dalam kontak bahasa. Alih kode adalah penggunaan dua (atau lebih) bahasa oleh satu pembicara dalam percakapan yang sama. dengan implikasi, percakapan yang sama berarti bahwa semua peserta lain juga berbicara, atau setidaknya mengerti. Alih kode dibagi menjadi dua kategori, alih kode atau *intersentensial switching* (antar peralihan) yang beralih dari satu bahasa ke bahasa lain pada batas kalimat dan campur kode. Contohnya: Ini saja dan titip salam untuk kakakmu yang sakit, biar cepat sembuh. *Watashi no onichan wa kore ga totemo oishikatta to itta* (Kakakku bilang ini enak banget). (Data: percakapan mahasiswa semester 3) atau *intrasentensial switching*, di mana peralihan terjadi dalam satu kalimat. Contohnya: Kelas *choukai* (menyimak) yang jam 11.40 masih digabung atau di

jam seperti biasa? Mohon responnya, arigatou (terima kasih). (Data: percakapan mahasiswa semester 3).

Dari salah satu pendapat Thomason mengenai alih kode adalah jika unsur lain muncul hanya sekali dalam suatu wacana oleh penutur bilingual, maka hal ini disebut alih kode, bukan peminjaman. Namun, jika muncul sangat sering hal tersebut dapat dikatakan peminjaman. Alih kode dalam hal ini adalah mekanisme di mana bentuk-bentuk baru dan unsur struktural yang baru dimasukkan ke dalam bahasa penerima, kemudian terus berlanjut dengan diikuti inovasi yang lain. Kaitan alih kode dengan interferensi adalah, alih kode merupakan mekanisme utama dalam pembentukan interferensi dalam hal peminjaman kata.

Penyebab terjadinya alih kode antara lain adalah, (1) pembicara dan penutur, (2) pendengar atau lawan tutur, (3) perubahan situasi, (4) perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya dan (5) perubahan topik pembicaraan. Pendapat lain yang disebutkan oleh Hymes (Chaer dan Leonie, 2010: 107) menyatakan bahwa alih kode bukan hanya terjadi antarbahasa tetapi juga terjadi pada ragam atau gaya bahasa yang terdapat dalam satu bahasa. Dari beberapa pendapat yang diuraikan mengenai alih kode. Lalu, dapat dijelaskan bahwa alih kode merupakan pengalihan ragam bahasa dengan berubahnya situasi

dan dilakukan karena suatu sebab atau secara sadar oleh pelaku alih kode tersebut.

b. Konvergensi

Thomason berpendapat bahwa (2001: 152) konvergensi terjadi dari tuturan bilingual dengan cara memanipulasi penggunaan satu bahasa secara sadar untuk mendekati struktur bahasa lain. Chaer dan Leonie (2010: 130) menyatakan bahwa konvergensi merupakan proses sebuah kata serapan yang sudah ada pada tingkat integrasi. Sehingga, kata serapan tersebut sudah disetujui oleh penutur sebagai penggunaannya.

Pernyataan lain tentang konvergensi adalah penyesuaian fitur bahasa (pengucapan, aksen, kosakata dan struktur bahasa) yang ditunjukkan oleh penutur terhadap petutur sehingga dipahami dan dapat diterima. Konvergensi sering terjadi dalam percakapan bilingual-monolingual, dan ciri-ciri konvergensi dapat dilihat dari pilihan tuturan kosakata, bentuk tata bahasa, dan bahkan perubahan lafal terhadap lawan bicara. Konvergensi juga dinyatakan sebagai suatu upaya masyarakat untuk menyesuaikan tuturannya dengan petutur sehingga komunikasi di antaranya dapat terjalin. Contoh proses konvergensi bahasa Indonesia adalah: sopir (dari kata chauffeur), sirsak (dari kata zuursak) dan riset (dari kata research).

c. Integrasi

Integrasi merupakan proses bahasa yang terjadi sebagai penyerapan bahasa akibat dari masyarakat bilingual atau multilingual. Integrasi juga disebutkan sebagai penggunaan kata pinjaman dari bahasa asing yang dipakai dan diterima oleh masyarakat penggunanya, secara tata bahasa atau bunyinya sudah disesuaikan oleh masyarakat penggunanya melalui proses yang cukup lama. Contohnya kata polis yang digunakan oleh masyarakat di Malaysia sebagai pengganti kata dalam bahasa Inggris police.

Penyerapan unsur bahasa asing membawa pengaruh positif dalam bahasa Indonesia karena dianggap memperkaya kosakata bahasa. Penyerapan unsur asing dalam rangka pengembangan bahasa Indonesia bukan hanya melalui penyerapan kata asing yang disertai dengan penyesuaian lafal dan ejaan, tetapi banyak pula dilakukan dengan cara atau proses sebagai berikut, (1) proses penerjemahan langsung, yaitu kosakata yang padanannya dicarikan dalam bahasa Indonesia, misalnya airport menjadi Bandar udara, *samen werking* menjadi kerja sama, *joint venture* menjadi usaha patungan, dan *balance budget* menjadi anggaran berimbang, lalu (2) penerjemahan konsep, yaitu kosakata asing yang diteliti baik-baik konsepnya lalu dicarikan kosakata bahasa Indonesia yang konsepnya dekat dengan kosakata asing tersebut. Misalnya, *network* menjadi jaringan, *brother in law* menjadi ipar laki-laki, dan *medication* menjadi pengobatan.

Dalam pernyataan lainnya terdapat proses integrasi lainnya yang disebut dengan integrasi audial dan visual, yaitu proses integrasi berdasarkan kosakata yang didengar dan kosakata yang digunakan berdasarkan bentuknya misalnya kata sakelar (dari kata *schakelar*) dan sistem (dari kata *system*), dalam proses integrasi ini juga termasuk kata *sunami* (dari kata *tsunami*), *rameng* (dari kata *ramen*) dan *manga* (dari kata *mang(g)a*) yang digunakan sebagai kata serapan bahasa Jepang dan digunakan sebagai bahasa Indonesia dari proses audial dan visual.

d. Pinjaman (*Borrowing*)

Pinjaman (*borrowing*) dinyatakan sebagai suatu proses penggambaran kembali suatu bahasa dari bahasa lain. Bahasa asing tersebut dianggap sebagai bahasa yang menjadi sumbangan bagi penutur yang menggunakannya. Istilah *borrowing* sering juga disebut sebagai *loan words* yang juga memiliki arti yang sama sebagai kata pinjaman. Pinjaman secara teknis merupakan proses penggabungan unsur satu bahasa ke bahasa yang lain, dan awalnya bukan bagian dari kosakata bahasa penerima atau penutur, tetapi merupakan kosakata yang diadopsi bahasa penerima.

Kata-kata pinjaman jumlahnya sangat banyak dan digunakan dalam bahasa sehari-hari. Misalnya, kata *karaoke* (dari bahasa Jepang), *hamburger* (dari bahasa Jerman), *yoga* (dari bahasa India). Hudson (2005: 55-59) menjelaskan tentang pinjaman (*borrowing*)

adalah bagian dari sosiolinguistik yang berkaitan dengan bilingual. Ketika seorang bilingual atau pengguna dua bahasa menggunakan bahasa asing atau meminjam kata-kata dalam bahasa asing dalam tuturannya. Seseorang yang menguasai dua bahasa akan melibatkan unsur bahasa lainnya sebagai pinjaman, dan tidak hanya berkaitan dengan bunyi, tapi juga bisa mencakup struktur dalam tingkat kata, sintaksis maupun semantik. Seperti halnya sebuah kata yang begitu akrab didengar dalam kehidupan sehari-hari akan membawa pengaruh penggunaannya di masyarakat.

e. Interferensi

Kedwibahasaan (*Bilingualism*) membentuk hubungan yang erat dengan proses interferensi, dan hal ini sering terlihat dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan orang Indonesia yang menggunakan bahasa daerah dan bahasa Indonesia atau komunitas orang asing yang tinggal di Indonesia, di mana mereka menggunakan bahasa ibu mereka dan kadang menggunakan bahasa Indonesia dalam kegiatan yang mereka jalani selama tinggal di Indonesia.

Weinreich (1979:7) menguraikan tentang sebuah manifestasi (perwujudan) interferensi, yang berawal dari asumsi tentang adanya kemungkinan untuk memahami ujaran yang terdiri dari beberapa unsur yang berasal dari bahasa yang lain daripada unsur yang lain. Hal tersebut biasa diketahui sebagai hal yang digambarkan baik

oleh pembicara atau pendeskripsi ataupun keduanya sebagai ujaran milik keseluruhan bahasa atau ujaran yang disampaikannya, sedangkan unsur yang tidak dimiliki oleh ujaran tersebut dipisahkan sebagai peminjaman atau pemindahan (*borrowed or transferred*).

Dari sini dapat dilihat dalam proses terjadinya interferensi ini dimana penggunaan bahasa mengalami penyimpangan karena adanya pengaruh bahasa yang lain. Pengambilan atau masuknya unsur bahasa yang kecil pun dari bahasa pertama ke dalam bahasa kedua akan menimbulkan interferensi.

Dalam kontak bahasa, bilingual atau kedwibahasaan berdasarkan tanda bahasa maka dibedakan atas tiga macam (1979:10), yaitu: 1) bilingualisme jenis *compound* (kedwibahasaan majemuk), 2) bilingualisme jenis subordinatif (kedwibahasaan subordinatif) dan 3) bilingualisme jenis koordinatif (kedwibahasaan koordinatif).

Pernyataan tersebut di atas diperkuat oleh Tarigan (2009:9) bahwa kedwibahasaan majemuk diterapkan pada pribadi-pribadi atau seseorang yang memiliki dua tanda linguistik tetapi keduanya berhubungan dengan suatu kesatuan makna terpadu. Kedwibahasaan koordinatif diterapkan kepada pribadi atau seseorang yang mempunyai dua sistem mandiri secara fungsional. Pribadi tersebut mempunyai dua tanda linguistik bagi setiap referen tertentu yang masing-masing berhubungan dengan kesatuan makna

yang terpisah. Kedwibahasaan subordinatif diterapkan kepada pribadi atau seseorang yang dominan pada satu bahasa.

Kategori interferensi menurut Thomason (2001: 152) mengacu pada bentuk perubahan dari kontak bahasa yang berinteraksi terutama pada bentuk alih kode, strategi pemerolehan bahasa kedua dan pemerolehan bilingual bahasa pertama. Contoh lain dalam interferensi misalnya alih kode dan pergantian kode yang bekerja dalam situasi kontak yang sama. Atau bentuk perubahan dari kontak bahasa yang lain yang mana yang bergabung sehingga membentuk perubahan sehingga terjadilah interferensi.

Setidaknya ada dua mekanisme atau dua bentuk perubahan bahasa akibat kontak bahasa yang membentuk konvergensi yang luas (melalui peminjaman bahasa). Misalnya dalam suatu kejadian interferensi dapat masuk adanya negosiasi, perubahan dengan keputusan yang disengaja, dan pemerolehan bahasa pada bilingual atau multilingual.

Kesimpulan tentang pernyataan mengenai interferensi menurut Thomason adalah, dari mekanisme di atas seperti alih kode dan sebagainya tidak dapat disematkan dengan jelas sebagai penanda sebuah interferensi, tetapi ketujuh hal sebagai mekanisme tersebut dapat keluar kemudian saling bersentuhan pada situasi yang sama. Kemungkinan ada dua atau tiga atau beberapa mekanisme bekerja dalam satu situasi sehingga menyebabkan interferensi.

Pernyataan tentang akibat dari terjadinya kontak bahasa tersebut, ada kesamaan hal yang disebutkan di atas. Kedua teori tentang kontak bahasa tersebut mengaitkannya dengan bilingual atau dwibahasa. Bilingual atau dwibahasa dalam suatu komunitas bahasa yang terjadi karena berbagai hal seperti bidang sosial, sejarah dan kebahasaan. Peneliti selanjutnya akan membahas tentang Bilingual atau dwibahasa.

7. Ruang Lingkup Kajian Interferensi

Menurut Weinreich tentang bentuk interferensi (1979:11) dapat dibedakan atas dua bentuk, yaitu: dalam ujaran (*speech*) interferensi diibaratkan seperti pasir yang terbawa arus, sedangkan dalam bahasa (*language*) diibaratkan seperti pasir sedimen yang mengendap. Atau dapat dijelaskan bahwa dalam percakapan akan muncul ujaran penutur bilingual sebagai hasil dari pengetahuan pribadinya tentang bahasa lain. Dalam bahasa, kami menemukan fenomena interferensi di mana sering terjadi pada percakapan dengan menggunakan dua bahasa menjadi kebiasaan dan tidak dapat dihindari.

Ditambahkan pula bahwa, dalam percakapan, ada faktor-faktor persepsi dari bahasa lain berupa penguatan untuk meminjam kata-kata adalah hal yang terpenting, sedangkan dalam bahasa ada hal-hal yang menarik dari bahasa asing seperti fonem, gramatikal, semantik dan unsur gaya bahasa dari bahasa asing tersebut.

Thomason (2001:61) menjelaskan tentang Interferensi, dia menyebutkan bahwa *contact-induced language change* (perubahan bahasa yang dipengaruhi kontak bahasa) merupakan istilah yang sama dengan interferensi. Interferensi atau perubahan bahasa yang dipengaruhi kontak bahasa adalah munculnya fitur tertentu atau serangkaian fitur yang muncul dalam bahasa tertentu karena terjadinya kontak bahasa.

Perubahan bahasa yang terjadi karena kontak bahasa diuraikan oleh Thomason (2001:62) yaitu setiap perubahan linguistik yang kemungkinan kecil terjadi di luar situasi kontak tertentu, di mana setidaknya sebagian karena adanya kontak bahasa. Definisi tersebut mencakup dua kategori besar yaitu: 1) yang pertama dan yang paling menonjol adalah adanya impor langsung dari bahasa sumber, morfem saja, atau morfem bersama dengan struktur atau struktur saja, dengan atau tanpa modifikasi struktural dari fitur bahasa sumber dalam proses. 2) adanya efek tidak langsung dari kontak bahasa yang pada gilirannya jatuh ke dalam dua kategori utama. Satu terdiri dari proses gesekan yang kadang-kadang terjadi dalam bahasa yang punah. Ini adalah perubahan yang kemungkinan kecil terjadi jika bukan karena situasi kontak yang menyebabkan pembicara berganti atau bergeser dari bahasa yang akan punah, tetapi yang bukan dari pengaruh langsung atau tidak langsung dari bahasa yang dominan. Mereka tidak membuat

bahasa yang diterima lebih mirip dengan bahasa sumber dan karena itu hal tersebut bukan fitur interferensi.

Dari pernyataan Weinreich dan Thomason mengenai interferensi dapat disimpulkan bahwa masuknya unsur bahasa ke dalam struktur linguistik dalam bentuk ujaran atau ungkapan bahasa baik dalam bentuk alih kode, pergeseran bahasa maupun transfer bahasa, peminjaman unsur bahasa atau lainnya ke dalam ujaran atau ungkapan pengguna bahasa tersebut. Weinreich membagi jenis interferensi bahasa menjadi: interferensi fonem, interferensi gramatikal, dan interferensi leksikal.

a. Interferensi Fonologi

Pada Interferensi di bidang fonologi, menurut Weinreich (1979:14) interferensi fonem (bunyi) terjadi apabila pembicara mempersepsikan dan menghasilkan kembali bunyi sistem bahasa kedua pada bunyi sistem bahasa pertama. Dengan kata lain, interferensi fonem terjadi apabila seorang bilingual mengidentifikasi fonem dari sistem bahasa kedua dengan sistem bahasa pertama dan memproduksinya kembali, memperlakukan bunyi tersebut ke dalam aturan bunyi pada bahasa pertama.

Interferensi fonem terjadi apabila fonem dan logat bahasa yang digunakan dalam suatu bahasa menyerap fonem dan logat dari bahasa lain. Beberapa interferensi fonem sangat sulit untuk diidentifikasi, yang terutama adalah *hypper correctness*

(pembenaran berlebihan) yang kemungkinan dapat digunakan baik untuk mendengar maupun berbicara.

Ada dua kelompok jenis bunyi (fonem) yaitu bunyi segmental dan suprasegmental, menurut Verhaar (1996:2) di mana bunyi segmental adalah bunyi yang dapat disegmentasi (dipisah-pisahkan) dan dapat dibagi, contohnya pada kata bahasa, maka dapat dibagi menjadi tiga suku kata: ba-ha-sa atau dapat terbagi menjadi lebih kecil lagi yaitu menjadi bunyi: b-a-h-a-s-a.

Bunyi-bunyi segmental adalah bunyi-bunyi bahasa yang dapat diuraikan, dan yang termasuk ke dalam bunyi segmental ini adalah bunyi vokal, konsonan, diftong dan sebagainya. Sedangkan bunyi suprasegmental adalah sesuatu yang menyertai fonem dimana dapat berupa tekanan suara panjang-pendek, dan getaran suara yang menunjukkan emosi tertentu. Semua yang tercakup ke dalam istilah suprasegmental itu tidak bisa dipisahkan dari suatu fonem. Menurut Verhaar, suprasegmental terdiri atas intonasi, nada dan tekanan (aksen).

Bunyi atau fonem dalam setiap bahasa di dunia memiliki ciri khas masing-masing begitu juga di dalam bahasa Jepang. Tsujimura (1996:24) membuat kategori pada bunyi (fonem) dalam bahasa Jepang yaitu terdiri atas vokal dan konsonan.

Sutedi (2014:38) menjelaskan tentang jenis fonem dalam bahasa Jepang bahwa fonem dalam bahasa Jepang terdiri dari

empat macam, yaitu bunyi vokal: /a/, /i/, /u/, /e/, /o/ sedangkan bunyi konsonan: /k/, /g/, /s/, /z/, /t/, /d/, /c/, /n/, /h/, /p/, /b/, /m/, /r/ lalu bunyi semi vokal : /w/, /j/ kemudian, fonem khusus Q (konsonan rangkap), N dengan berbagai bunyi variannya, R dan bunyi vokal panjang.

Interferensi yang terjadi dalam bunyi atau fonem dalam bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia meliputi perubahan fonem, penghilangan fonem, intonasi nada dan aksen. Contoh interferensi fonem terjadi pada pengucapan huruf N, ketika diucapkan orang Indonesia tidak akan mengalami perubahan bunyi seperti dalam bahasa Jepang.

Bunyi N dalam bahasa Jepang disebut dengan bunyi nasal. Dalam Sudjianto dan Dahidi (2004: 48) bunyi N disebut dengan bunyi *haneruon* yaitu bunyi yang dipengaruhi oleh bunyi konsonan dan vokal yang ada pada bagian berikutnya. Misalnya pada bahasa Jepang bunyi *ん* 'N' akan berbunyi /m/ bila digunakan sebelum bunyi konsonan hambat bilabial /p/ dan /b/ atau bunyi konsonan nasal bilabial yang bersuara tetapi pedagang melafalkannya dengan bunyi konsonan nasal hambat. Misalnya pada contoh kalimat: *Watashi no enpitsu*. *Enpitsu* yang seharusnya diucapkan menjadi *empitsu* diucapkan begitu saja dengan bunyi n.

Bunyi panjang (*chouon*) dalam bahasa Jepang ada nada lima bunyi panjang /a/, /i/, /u/, /e/, /o/. contoh dalam pengucapan: Silakan satu lagi, dalam bahasa Jepang diucapkan dengan: *mou ikkou*

douzo. Pada bunyi panjang *mou* diucapkan dengan bunyi antara bunyi /o/ dan /u/. mahasiswa atau orang Indonesia akan menghilangkan bunyi panjang tersebut lalu atau melesapkannya dan hanya mengucapkan /mo/ saja. Begitu juga bunyi *likkou/* dan */douzo/*.

b. Interferensi Gramatikal

Heine dan Kuteva (2005:35) menjelaskan tentang kontak bahasa yang memberikan pengaruh pada struktur gramatikal. Pengaruh dari kontak bahasa yang menyebabkan perubahan bahasa menunjukkan transfer unsur linguistik dari suatu bahasa ke bahasa yang lain ketika unsur bahasa tersebut berupa unsur yang menunjukkan arti (termasuk arti dan fungsi gramatikal). Hal tersebut menimbulkan bentuk gramatikal yang baru atau replika gramatikal. Variabel utama sebagai pembentuk replika gramatikal adalah: a) Latar belakang sosiolinguistik, b) Struktur model bahasa, c) Struktur replika bahasa, d) Tujuan dan kebutuhan komunikasi, e) Nilai budaya yang membentuk karakter komunitas bahasa tersebut dan menggabungkannya dengan model dan replika bahasa, f) Perilaku kreatif diaktifkan untuk menggunakan sumber linguistik yang tersedia dengan cara-cara baru.

Selanjutnya Heine dan Kuteva (2005: 124) menjabarkan tentang pengaruh struktural gramatikalisasi kontak bahasa yang menyebabkan perubahan bahasa dalam replika bahasa: a) Tidak

ada kategori yang baru untuk yang mendahului kategori yang tidak sama, kemudian akan mengacu pada situasi ini untuk salah satu istilah yang lebih baik sebagai pengisi celah, b) Ada kategori gramatikal yang sama dan baru dan struktur lama yang mengkodekan kategori ini muncul berdampingan (koeksistensi/hidup bersamaan), c) Kategori yang lama dan yang baru tampil bersamaan, tetapi struktur yang lama didefinisi ulang sebagai hasil dari kehadiran kategori yang baru, d) Beberapa kategori bahasa replika direstrukturisasi menjadi sama dengan kategori yang sesuai dari bahasa model, dimana kategorisasi gramatikal bahasa replika terpengaruh (sama), e) Pola penggunaan baru difungsikan untuk beberapa kategori lama dengan efek bahwa berikutnya memperoleh sejumlah besar kegunaan, ini adalah struktur internal dari kategori yang diubah (perluasan kategori), f) Kategori baru mengambil tempat atau menggantikan kategori yang lama (penggantian kategori).

Perubahan gramatikal bahasa yang terjadi karena adanya kontak bahasa di atas, diberi istilah sebagai berikut, a) mengisi celah, b) berdampingan, c) perbedaan, d) kesetaraan, e) ekstensi kategori, f) penggantian kategori.

Dari hal tersebut di atas, Kuteva menjelaskan tentang proses gramatikalisasi yang terjadi akibat adanya kontak bahasa merupakan proses yang cukup beraturan, mengarah dari bentuk

yang kurang secara gramatikal menjadi lebih gramatikal dan terkonstruksi. Tetapi efek proses ini terhadap struktur dari replika bahasa perlu untuk diperhatikan.

Hal tersebut menyatakan bahwa unsur dalam gramatikal membentuk replika bahasa atau merestrukturisasi struktur gramatikal. Dalam gramatikal bahasa dikenal istilah morfologi dan sintaksis. Ba'dulu, A.M. (2010: 2) menjelaskan bahwa, dalam linguistik generatif, morfologi dan sintaksis tidak dilihat sebagai dua tingkat yang terpisah; kaidah-kaidah dari tata bahasa berlaku bagi struktur kata, seperti halnya terhadap frasa dan kalimat, dan konsep-konsep morfologis hanya muncul sebagai titik di mana output komponen sintaksis harus diberikan representasi fonologis melalui kaidah-kaidah morfofonologis.

Interferensi gramatikal terbagi dua, yaitu interferensi morfologis dan interferensi sintaksis.

b.1. Interferensi Morfologis

Weinreich (1979:26) menguraikan bahwa interferensi gramatikal berkaitan dengan sistem tata bahasa yang dipengaruhi oleh sistem tata bahasa lain. Interferensi ini terjadi pada bidang morfologi dan sintaksis. Interferensi pada morfologi (1979:29) terjadi karena fungsi gramatikal yang ditampilkan pada satu bahasa kemungkinan diidentifikasi oleh dwibahasawan dan mengaitkannya pada bahasa yang lain. Transfer morfem secara langsung dari satu

bahasa ke bahasa yang lain dipandang sebagai sarana untuk memperbaiki ketidakmampuan leksikon, lalu morfem yang bisa ditransfer tadi dianggap berkaitan dengan fungsi tata bahasa mereka dalam bahasa sumber dan ketahanan bahasa penerima (1979:31). Jenis Interferensi menurut Weinreich (1979:30) adalah,

- a. Perpindahan morfem yang diintegrasikan dengan tata bahasa penerima, transfer morfem yang digunakan ini terjadi saat berbicara atau menulis.
- b. Penerapan hubungan gramatika dari bahasa A ke morfem bahasa B saat berbicara dan atau pengabaian hubungan B yang tidak punya bentuk asli dalam bahasa A.
- c. Perubahan (perpanjangan, pengurangan) fungsi morfem B pada model tata bahasa bahasa A, melalui identifikasi morfem B tertentu dengan morfem A tertentu.

Interferensi tipe 1, jika tidak ada transfer morfem yang terlibat, akan lebih mudah untuk berbicara tentang bahasa sumber dan bahasa penerima. Interferensi tipe 2 dan 3, jika tidak ada morfem yang ditransfer, kita dapat berbicara tentang bahasa pengganti dan bahasa replika.

Berikut adalah penjelasan tentang morfologi dan sintaksis dalam bahasa Jepang. Morfem dalam bahasa Jepang menurut Sutedi (2014:43) disebut dengan *keitaiso* dalam bahasa Jepang,

merupakan satuan bahasa terkecil yang memiliki makna dan tidak bisa dipecahkan lagi ke dalam satuan makna yang lebih kecil lagi. Tsujimura (1996:126) membagi jenis morfem bahasa Jepang menjadi jenis kata: nomina, verba, ajektiva, kopula atau kata kerja bantu dan partikel.

Dalam penjelasan tentang ciri khas morfem dalam bahasa Jepang, terdapat *youden* (perubahan bentuk) perubahan yang ada terdapat pada jenis kata: verba, kopula, ajektiva.

b.2 Interferensi Sintaksis

Pada bahasan interferensi gramatikal ini selain morfem, maka termasuk di dalamnya kasus interferensi sintaksis. Sintaksis adalah cabang linguistik yang membahas tentang struktur dan unsur-unsur pembentukannya. Dalam pembahasan tentang struktur kalimat maka Tsujimura (1996: 161) menguraikan tentang jenis-jenis struktur kalimat dalam sintaksis bahasa Jepang, yaitu: struktur frase, kata seru, kalimat transitif, intransitif, kalimat tunggal, kalimat pasif dan aktif, kausatif serta adanya kala dan aspek yang mempengaruhi isi serta struktur kalimat.

Ciri khas morfem dan sintaksis dalam bahasa Jepang dengan perubahannya sangat berbeda dengan morfem dalam bahasa Indonesia dan penggunaannya, hal ini dapat mengakibatkan interferensi ketika pembelajar yang mempelajari bahasa Jepang dalam lingkungan kelas yang berbahasa Indonesia. Hal yang

disebut dengan interferensi dalam kasus ini kemungkinan sangat banyak ditemukan. Interferensi pada tataran gramatikal seperti morfem bisa terjadi pada jenis-jenis morfem: verba, nomina, adjektiva dan lainnya, begitu juga pada tataran frasa dan struktur kalimat.

Makna kalimat menurut Sutedi (2004:179) dapat ditentukan oleh kata dan strukturnya. Kata serta struktur bahasa Jepang yang berbeda dari bahasa Indonesia sehingga memungkinkan adanya interferensi yang muncul karena adanya kemungkinan peminjaman kata atau frasa untuk menyebutkan ulang atau untuk mereproduksi suatu unsur atau elemen bahasa yang belum dipahami siswa pembelajar bahasa Indonesia pada lingkungan sekolah Jepang tersebut. Contoh tuturan yang mengalami interferensi pada kategori leksikal, adalah: *Sumimasen, kinou no CD o wasuremashita* (Maaf, saya lupa CD yang kemarin).

Kata *sumimasen* tersebut lebih tepat menggunakan kata: *gomennasai*, meskipun kata *sumimasen* dan *gomennasai* dapat digunakan di situasi yang sama yaitu ketika meminta maaf.

Interferensi sintaksis terjadi karena terganggunya unsur klausa, frasa dan kalimat bahasa kedua yang dituturkan terpengaruh bahasa pertama seperti bahasa ibu penutur yang dituturkannya sehari-hari.

c. Interferensi Leksikal

Dalam cabang linguistik yaitu semantik adalah cabang linguistik yang membahas dan mengkaji tentang makna. Bahasa yang digunakan sehari-hari dalam berkomunikasi bertujuan untuk menyampaikan suatu makna. Diantara makna yang dipelajari dalam linguistik adalah makna leksikal dan gramatikal. Makna leksikal adalah makna kata yang sesungguhnya sesuai dengan referensinya sebagai hasil pengamatan indera dan terlepas dari unsur gramatikalnya atau bisa juga dikatakan sebagai makna asli suatu kata. Tsujimura (1996:305) menjelaskan tentang makna leksikal, bahwa makna yang termasuk makna leksikal dibedakan ke dalam beberapa jenis makna yaitu: makna homonim, sinonim, antonim, dan lainnya (polisemi, kolokasi, metafora, idiom, meronimi) dan makna leksikal tersebut merupakan makna yang menunjukkan makna yang sesungguhnya.

Weinreich (1979:47) menjelaskan tentang interferensi leksikal, bahwa, interferensi leksikal terjadi ketika satu kosa kata dapat meninterferensi bentuk bahasa lainnya. Contohnya terdapat dua bahasa, A dan B, sebuah morfem dapat ditransfer dari A ke B, atau morfem pada bahasa B dapat digunakan dalam fungsi penunjukan bentuk baru pada morfem bahasa A, selanjutnya hal ini disebut dengan reproduksi atau bentuk baru hasil dari interferensi leksikal tersebut.

Beberapa proses terjadinya interferensi leksikal menurut Weinreich:

1) Kata Sederhana

- a. Dalam kasus unsur leksikal yang sederhana (bukan majemuk), jenis interferensi yang paling umum adalah transfer rangkaian fonemik dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain. Contoh kata pinjaman semacam ini hampir ada pada setiap bahasa yang diutarakan.
- b. Jenis interferensi yang lain melibatkan perluasan penggunaan kata asli dari bahasa yang terpengaruh dan disesuaikan dengan bentuk bahasa asing. Dari dua bahasa yang memiliki semantem atau unit konten yang sebagian menyerupai, interferensi terjadi pada identifikasi dan penyesuaian semantem agar kesesuaian menjadi lebih penuh.
- c. Interferensi leksikal jenis ringan (halus) terjadi ketika ekspresi pada tanda berubah pada model bahasa yang serumpun dalam suatu bahasa pada saat terjadi kontak bahasa tanpa mempengaruhi isi dari ungkapan penutur.

2). Kata Majemuk dan Frasa

Ada tiga jenis interferensi leksikal yang terdiri lebih dari dua morfem,

- a. Transfer gabungan atau majemuk yang terjadi ketika unsur-unsur suatu gabungan (kata majemuk) atau frasa disesuaikan

- dengan pola formatif atau sintaksis bahasa penerima (jika elemen tersebut ditransfer tanpa dianalisis, kata tersebut dianggap sederhana).
- b. Reproduksi dalam kata-kata yang setara dengan penutur asli dapat dilakukan dengan mereproduksi kata majemuk, frasa dan bahkan unit yang lebih besar seperti peribahasa. Bentuk interferensi ini, pada umumnya disebut terjemahan pinjaman, telah dibagi lagi sebagai berikut: a) Terjemahan pinjaman kata yang tepat dimana model direproduksi secara tepat, elemen demi elemen, b) Pinjaman yang diberikan ketika model majemuk hanya memberikan petunjuk umum untuk reproduksi, dan c) Penciptaan pinjaman, istilah yang diterapkan pada sistem mata uang baru yang dirangsang bukan oleh inovasi budaya, tetapi oleh kebutuhan untuk mencocokkan petunjuk yang tersedia dalam bahasa yang berhubungan.
3. Interferensi dalam unit leksikal majemuk yang melibatkan transfer beberapa elemen dan reproduksi yang lain.

Dalam kasus interferensi leksikal, terdapat kasus peminjaman kata, ada tiga cara transfer atau mereproduksi kata-kata asing yang harus mempengaruhi kosakata yang ada, kecuali untuk kata peminjaman dengan konten yang terbaru.

1. Bingung dalam penggunaannya. Kemungkinan adanya keterbatasan antara kata-kata yang lama atau yang baru dari kontak bahasa.
2. Kata-kata lama mungkin dibuang karena isinya sepenuhnya sudah dicakup oleh kata pinjaman.
3. Isi dari kata-kata lama yang dipinjam dan tidak sesuai dapat menjadi kata yang dikhususkan pada bahasa yang lain.

Transfer morfem secara langsung dari satu bahasa ke bahasa yang lain dipandang sebagai sarana untuk memperbaiki ketidakmampuan leksikon, lalu morfem yang bisa ditransfer tadi dianggap berkaitan dengan fungsi tata bahasa mereka dalam bahasa sumber dan ketahanan bahasa penerima (1979:31). Jenis Interferensi menurut Weinreich (1979:30) adalah,

- a. Perpindahan morfem yang diintegrasikan dengan tata bahasa penerima, transfer morfem yang digunakan ini terjadi saat berbicara atau menulis.
- b. Penerapan hubungan gramatika dari bahasa A ke morfem bahasa B saat berbicara dan atau pengabaian hubungan B yang tidak punya bentuk asli dalam bahasa A.
- c. Perubahan (perpanjangan, pengurangan) fungsi morfem B pada model tata bahasa bahasa A, melalui identifikasi morfem B tertentu dengan morfem A tertentu.

Interferensi tipe 1, jika tidak ada transfer morfem yang terlibat, akan lebih mudah untuk berbicara tentang bahasa sumber dan bahasa penerima. Interferensi tipe 2 dan 3, jika tidak ada morfem yang ditransfer, kita dapat berbicara tentang bahasa pengganti dan bahasa replika.

Berikut adalah penjelasan tentang morfologi dan sintaksis dalam bahasa Jepang. Morfem dalam bahasa Jepang menurut Sutedi (2014:43) disebut dengan *keitaiso* dalam bahasa Jepang, merupakan satuan bahasa terkecil yang memiliki makna dan tidak bisa dipecahkan lagi ke dalam satuan makna yang lebih kecil lagi. Tsujimura (1996:126) membagi jenis morfem bahasa Jepang menjadi jenis kata: nomina, verba, ajektiva, kopula atau kata kerja bantu dan partikel.

Dalam penjelasan tentang ciri khas morfem dalam bahasa Jepang, terdapat *youden* (perubahan bentuk) perubahan yang ada terdapat pada jenis kata: verba, kopula, ajektiva. Pada bahasan interferensi gramatikal ini selain morfem, maka termasuk di dalamnya kasus interferensi sintaksis. Sintaksis adalah cabang linguistik yang membahas tentang struktur dan unsur-unsur pembentukannya. Dalam pembahasan tentang struktur kalimat maka Tsujimura (1996: 161) menguraikan tentang jenis-jenis struktur kalimat dalam sintaksis bahasa Jepang, yaitu: struktur frase,

kata seru, kalimat transitif, intransitif, kalimat tunggal, kalimat pasif dan aktif, kausatif serta adanya kala dan aspek yang mempengaruhi isi serta struktur kalimat.

Ciri khas morfem dan sintaksis dalam bahasa Jepang dengan perubahannya sangat berbeda dengan morfem dalam bahasa Indonesia dan penggunaannya, hal ini dapat mengakibatkan interferensi ketika pembelajar yang mempelajari bahasa Jepang dalam lingkungan kelas yang berbahasa Indonesia. Hal yang disebut dengan interferensi dalam kasus ini kemungkinan sangat banyak ditemukan. Interferensi pada tataran gramatikal seperti morfem bisa terjadi pada jenis-jenis morfem: verba, nomina, adjektiva dan lainnya, begitu juga pada tataran frasa dan struktur kalimat.

Makna kalimat menurut Sutedi (2004:179) dapat ditentukan oleh kata dan strukturnya. Kata serta struktur bahasa Jepang yang berbeda dari bahasa Indonesia sehingga memungkinkan adanya interferensi yang muncul karena adanya kemungkinan peminjaman kata atau frasa untuk menyebutkan ulang atau untuk mereproduksi suatu unsur atau elemen bahasa yang belum dipahami siswa pembelajar bahasa Indonesia pada lingkungan sekolah Jepang tersebut. Contoh tuturan yang mengalami interferensi pada kategori

leksikal, adalah: *Sumimasen, kinou no CD o wasuremashita* (Maaf, saya lupa CD yang kemarin).

Kata *sumimasen* tersebut lebih tepat menggunakan kata: *gomennasai*, meskipun kata *sumimasen* dan *gomennasai* dapat digunakan di situasi yang sama yaitu ketika meminta maaf.

8. Gramatika Bahasa Jepang

a. Morfologi

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori morfologi dan sintaksis Tjandra, Sheddy N. dan menjabarkannya secara rinci pada masing-masing bagian morfologi dan sintaksis bahasa Jepang. Gramatika sangat penting dipahami dalam pembelajaran bahasa. Yasuo (1985: 44) mengemukakan bahwa gramatika adalah suatu fenomena yang umum pada saat menyusun kalimat, yang secara teoretis merupakan suatu sistem tentang bentuk kata, urutan kata, fungsi kata dan kalimat. Selanjutnya dalam pemahaman gramatika bahasa Jepang, akan dijelaskan mengenai jenis kata.

Jenis kata dalam bahasa Jepang terbagi atas: 1) Kata Benda (名詞 'Meishi'), 2) Kata Kerja (動詞 'Doushi'), 3) Kata Sifat (形容詞 'Keiyoushi'), 4) Kata Pelengkap Kata Benda (連体詞 'Rentaishi'), 5) Partikel (助詞 'Joshi'), 6) Kata Bantu Kata Kerja (助動詞 'Jodoushi').

Kalimat dan satuan lain terbentuk dari kata maka di dalam sintaksis kata menjadi satuan terkecil dan kalimat adalah satuan

terbesar (Tjandra, S.N: 1). Bagian dari sintaksis dijelaskan sebagai berikut,

1). Kata

Kata dalam tataran sintaksis merupakan satuan terkecil yang menjadi komponen pembentukan satuan sintaksis yang lebih besar misalnya frasa. Kata dapat berfungsi sebagai subjek, objek, predikat (berasal dari kata verba, adjektif i dan adjektif na) dan pelengkap (kata ini berasal dari kelas kata nomina, pronominal dan numeralia). Dari segi morfologi, jenis kata yang dapat berfungsi gramatikal yaitu: kata tunggal, kata majemuk. Satuan kata kurang diperhatikan oleh orang Jepang tapi bagi orang asing satuan ini diperlukan untuk memahami pemakaian kanji yang panjang. Kata adalah satuan gramatikal yang dibentuk oleh morfem.

Kata tunggal (*Tango* 単語) yang dapat berfungsi sebagai subjek, objek dan pelengkap berasal dari kosa kata Jepang, kosa kata kanji, dan kosa kata pinjaman. Kosa kata campuran tidak memiliki kata tunggal. Di dalam bahasa Jepang terdapat istilah kosa kata campuran sebagai gabungan antara kosa kata pinjaman dari bahasa asing yang ditulis dengan huruf katakana dan dicampur dengan bahasa Jepang sendiri yang ditulis dengan hiragana atau kanji. Contohnya: *kongakki no repo:to* (今学期のレポート) 'laporan semester ini', *sukina anime* (好きなアニメ) 'anime yang disukai', *hanaseru robotto* (話せるロボット) 'robot yang dapat berbicara' dan

masih banyak lagi. Khusus kosa kata Kanji memiliki kata tunggal dan kata kesatuan yang dapat berfungsi gramatikal. Hanya kata tunggal yang hanya terdiri atas satu huruf kanji yang jumlahnya sedikit. Contoh kata tunggal kesatuan dari kosa kata kanji:

Benkyo : 勉強; morfem kanji (*Ben*) bermakna “rajin”, morfem kanji (*Kyo*) bermakna “kuat/keras”, kata /*Benkyo*/ menjadi bermakna “usaha keras yang rajin”.

(01) *Benkyoo wa doo desu ka, muzukashii desu ka?* (Subjek)

勉強はどうですか、むずかしいですか。

Bagaimana pelajarannya apakah sukar?

(02) *Sensei wa benkyoo wo hajimemashita.* (objek)

先生は勉強を始めました。

(Pak) guru telah memulai pelajarannya.

(03) *Anata wa benkyoo ni donna kamoku ga arimasuka?*

(pelengkap keterangan wadah)

あなたの勉強にどんな科目がありますか。

Mengenai sekolah kamu, ada mata pelajaran apa sekarang?

Contoh kata tunggal dari kosa kata kanji: /moN/ “pintu/gerbang masuk”,

(04) *Benkyoo wa doo desu ka, muzukashii desu ka?* (Subjek)

勉強はどうですか、むずかしいですか。

Bagaimana pelajarannya apakah sukar?

(05) *Asoko ni mon ga arimasu.* (subjek)

あそこに門があります。

“Di situ ada pintu masuk”

(06) *Mon no mae wo tooru.* (pelengkap keterangan nomina)

門の前を通る。

(07) *Mon wo kuguru.* (objek)

門をくぐる。

“melewati pintu”

Melewati depan pintu.

Kata tunggal yang dapat berfungsi sebagai predikat berasal dari kosa kata Jepang saja. Kata majemuk (*Fukugoogo* 複合語) yang dapat berfungsi sebagai subjek, objek, dan pelengkap berasal dari kosa kata Jepang, kosa kata kanji, kosa kata pinjaman dan juga kosa kata campuran. Kata majemuk yang dapat berfungsi sebagai predikat berasal dari kosa kata Jepang dan kosa kata campuran.

Contoh kata majemuk sebagai predikat dari kosa kata Jepang: /kirisageru/ (切り下げる) terdiri atas verba tunggal (*kiru*) bermakna “potong” dan verba tunggal (*sageru*) bermakna “menurunkan” sehingga verba majemuk /kirisageru/ bermakna “mendevaluasikan”

(B8) *Kyonen Amerika seifu wa doru wo kirisagemashita.*

去年アメリカ政府はドルを切り下げました。

“Tahun lalu pemerintah Amerika mendevaluasi dolarnya”.

Contoh kata majemuk sebagai predikat dari kosa kata campuran: pi:a:ru suru (PR する) terdiri atas nomina verbal kosa

kata pinjaman yang berasal dari bahasa Inggris *public relation* disingkat menjadi (pi:a:ru) bermakna “penjelasan yang bersifat promosi” dan verba tunggal kosa kata Jepang (*suru*) bermakna “melakukan” sehingga verba majemuk/pi:a:ru suru/bermakna “memberi ceramah penjelasan yang bersifat promosi”.

(09) *Ima shachoo wa chihoo seifu no minnasan ni kaisha no hooshin wo piaru shiteimasu.*

今社長は地方政府の皆さんに会社の方針をPRしています。

Sekarang Bapak Direktur sedang memberi penjelasan sambil mempromosikan kebijakan perusahaan kepada orang-orang dari pemerintah daerah.

Kontinum yang dapat berfungsi sebagai subjek, objek dan pelengkap berasal dari kosa kata kanji, kosa kata pinjaman dan kosa kata campuran. Tidak ada kontinum yang dapat berfungsi sebagai predikat dan kosa kata Jepang tidak mempunyai kontinum. Contoh morfem dari kosa kata kanji: /hoNda zido:sya syu:ri ko:zyo/ (本田自動車修理工場) terdiri atas empat kata tunggal kesatuan yaitu: /hoNda/ sebagai nama, /zidosya/ bermakna “mobil”, /syuri/ bermakna “reparasi”, dan /ko:zyo/ bermakna “tempat kerja” sehingga kontinum itu bermakna “Bengkel Mobil Honda”

(10) *Honda Jidossha shuuri koojoo wa dono ni arimasu ka?*
(subjek)

本田自動車修理工場はそこにありますか。

Bengkel mobil Honda ada di mana?

- (11) *Kono machi wo tooru toki, Honda jidoosha shuuri koojoo wo mimashita.* (objek)

この町を通るとき、本田自動車数理工場を見ました。

Ketika melewati kota ini, saya melihat bengkel mobil Honda.

- (12) *Honda jidosha shuuri koojoo niwa Indoneshiajin no juugyooin ga imasu ka.* (pelengkap)

本田自動車修理工場にはインドネシア人の従業員がいますか。

Di dalam bengkel mobil Honda apakah ada karyawan orang Indonesia?

Contoh morfem dari kosa kata pinjaman: */terebi animemaNga ge:mukoNtesuto/* (テレビ・アニメマンガ。ゲームコンテスト) terdiri atas satu kata tunggal dan dua kata majemuk; kata tunggal */terebi/* bermakna “televisi”, kata majemuk */animemaNga/* bermakna “komik animasi”, dan kata majemuk */ge:mukoNtesuto/* bermakna “lomba permainan” sehingga seluruh kontinum bermakna “acara TV tentang lomba permainan kontak animasi”.

- (13) *Kinoo terebi animemanga geemukontesuto nit suite no kooen ga arimashita.* (pelengkap)

きのうテレビ・アニメマンガ・ゲームコンテストについて講演がありました。

Kemarin ada ceramah tentang acara TV mengenai lomba permainan komik animasi.

Contoh dari kosa kata campuran: */animemaNga sizyo:cyo:sya repo:to/* (アニメマンガ市場調査レポート) terdiri atas kata majemuk */animemaNga/* “komik animasi” dan kata tunggal

/repo:to/ “laporan” dari kosa kata pinjaman dan kata majemuk
/sijyo:cyo:sa/ “riset pasar” dari kosa kata kanji sehingga seluruh kata
 bermakna “laporan tentang riset pasar komik animasi”.

- (14) *Animemanga shijoo choosa repooto no naka de Nihon no manga nit suite no hookoku ga arimashita.*
 (pelengkap)

アニメマンガ市場調査レポートの中で日本のマンガについて報告
 がありました。

Di dalam laporan tentang riset pasar komik animasi ada
 laporan tentang komik Jepang.

Dengan demikian, dari contoh-contoh tersebut di atas, dapat
 dilihat bahwa kata majemuk dan kosa kata pinjaman memiliki sifat
 sama dengan kata tunggal yaitu mampu berfungsi gramatikal
 sebagai subjek, objek, predikat maupun pelengkap.

2) Bunsetsu

Bunsetsu (文節) dalam bahasa Jepang mengandung arti “ruas
 kalimat”. Bunsetsu dapat dilihat dari dua contoh kalimat berikut:

- (15) *Umeno hanaga saita* (3 bunsetsu)

梅の花が咲いた。

Bunga pohon plum telah mekar

- (16) *Hanaga sakudaroo* (2 bunsetsu)

花が咲くだろう。

Mungkin bunganya mekar.

Ada tiga *bunsetsu* pada kalimat 14: *umeno* “pohon plum”,
hanaga “bunga”, *saita* “telah mekar”; ada dua bunsetsu pada kalimat
 15: *hanaga* “bunga”, *sakudaroo* “mungkin mekar”.

Bunsetsu merupakan satuan gramatikal terkecil yang menjadi konstituen pembentuk kalimat 14 dan 15. Berarti masing-masing *bunsetsu* itu merupakan satu kesatuan bahasa yang tak terpisahkan secara sintaksis. Dengan kata lain, tidak ditemukan jeda (*pause*) di dalam satuan *bunsetsu* tersebut. Namun, secara morfologi yang bertitik tolak dari makna kata, satuan *bunsetsu* itu masih bisa dipecah lagi menjadi satuan yang lebih kecil yaitu kata.

Bunsetsu /umeno/ terdiri atas kata *ume/* “pohon plum” dan partikel */no/*; *bunsetsu /hanaga/* terdiri atas kata (*hana*) “bunga” dan partikel penanda subjek (*ga*); *bunsetsu /saita/* terdiri atas alomorf */sai/* dari morfem verba (*saku*) “mekar” dan posverba aspek perfektif (*ta*); *bunsetsu /sakudaroo/* terdiri atas kata (*saku*) “mekar” dan posverba modalitas supositif (dugaan) (*daro*).

Bunsetsu merupakan satuan gramatikal yang dibentuk dari kata, dengan kata lain, kata adalah satuan yang lebih kecil daripada *bunsetsu* dan ini dapat disaksikan dari contoh lainnya adalah:

- (17) *Hanaga utsukushiku saita.* (3 *bunsetsu*)
 花が美しく咲いた。'Bunga mekar dengan indahnya'.

Di antara ketiga *bunsetsu* pada 17, *utsukushiku/* adalah alomorf dari morfem adjektif (*ucukusii*) “indah”, berarti ini adalah *bunsetsu* yang hanya terdiri atas satu kata adjektif. Gejala ini menunjukkan bahwa satuan gramatikal terkecil sebagai konstituen pembentuk kalimat adalah “kata” dan *bunsetsu* memang merupakan

satuan gramatikal yang dibentuk dari kata dan bercirikan tanpa jeda di tengah-tengahnya. Satuan kata tersebut muncul secara sintaksis dalam wujud bunsetsu. Jika dibandingkan dengan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, satuan bunsetsu adalah ciri khas bahasa Jepang, karena di dalam kedua bahasa yang kita kenal tersebut tidak ditemukan satuan yang sama. Maka, kata padanannya pun sulot ditemukan. Contoh lain dari bunsetsu yang berasal dari satu kata sebagai berikut:

- (18) *Kinoo Yamadasanwa Nihon-e kaerimashita.* (4 bunsetsu)
 きのう山田さんは日本へ帰りました。
 Kemarin Pak Yamada sudah kembali ke Jepang.

Bunsetsu adverbial */kino:/* berasal dari kata tunggal nomina yang terdiri atas satu morfem bebas (*kino* “kemarin” pada contoh 17).

- (19) *Kurumaga yukkuri hanashiteimasu.* (3 bunsetsu)
 車がゆっくり話しています。
 Mobil jalan pelan-pelan

Bunsetsu adverbial */yukQuri/* berasal dari kata tunggal adverbial yang terdiri atas satu morfem bebas (*yukQuri*) “pelan-pelan”. Sebaliknya *bunsetsu* predikat */kaerimashita/* pada kalimat 17 dan */hasiQteimasu/* pada kalimat 18 merupakan satu kesatuan gramatikal yang berasal dari verba dan posverba (kata bantu verba). *Bunsetsu* */kaerimashita/* berasal dari verba (*kaeru*) muncul dalam bentuk alomorf */masi/* dan posverba (*ta*); *bunsetsu* */hasiQteimas/*

berasal dari verba (*hasiru*) muncul dalam bentuk alomorf /*hasiQ*/ dan posverba (*teiru*) muncul dalam bentuk alomorf /*tei*/ dan posverba (*masu*). Kesatuan pada kedua verba predikat ini sangat kokoh sehingga seolah-olah sebagai kata namun bukan kata. Maka *bunsetsu* adalah satuan gramatikal bahasa Jepang yang dibentuk dari kata dengan ciri di tengah-tengahnya tidak ada jeda/*pause* sehingga merupakan satu kesatuan pengucapan yang tidak terpisahkan secara fonetis sintaksis. Dari segi metodologi, konsep teoretis tentang *bunsetsu* ini berasal dari *kokugogaku* (ilmu bahasa Jepang) yang merupakan hasil pemikiran murni orang Jepang. Dengan demikian, karena linguistik tidak memuat satuan gramatikal *bunsetsu*, maka dapat diduga di dalam bahasa-bahasa Eropa tidak ada yang memiliki satuan *bunsetsu* karena objek utama dari ilmu linguistik barat adalah bahasa-bahasa Eropa. Satuan gramatikal dari linguistik yang hampir sama dengan *bunsetsu* adalah Frasa.

b. Sintaksis

1). Frasa

Dalam bahasa Jepang, Frasa disebut dengan istilah *Ku* (句) bermakna “berkas penuturan”. Konsep teoretis tentang frasa berasal dari linguistik, dalam bahasa Inggris disebut *Phrase*. Frasa adalah satuan gramatikal yang dibentuk dari kata dengan ciri di dalamnya ada kata yang menjadi inti dan kata-kata lain menjadi keterangan serta tidak ada yang menjadi subjek dan predikat. Oleh sebab itu, di

dalam frasa tidak dipermasalahkan kehadiran jeda, artinya jeda boleh ada atau tidak. Mengikuti tata bahasa Inggris, frasa teridentifikasi menjadi frasa nominal, frasa adjektival, frasa verbal dan yang sejenis. Frasa nominal adalah frasa yang berintikan nomina (kata benda); frasa adjectival adalah frasa yang berintikan adjektif (kata sifat); frasa verbal adalah frasa yang berintikan verba (kata kerja). Ini semua adalah konsep teoretis dari linguistik secara teoretis sintaksis.

Eksistensi frasa nominal pada bahasa Inggris dan bahasa Indonesia memang nyata, tetapi tidak nyata pada bahasa Jepang. Berarti secara teori sintaksis, bahasa Jepang tidak memiliki frasa nominal yang nyata dapat berfungsi sebagai subjek maupun objek. Dengan kata lain, secara pragmatis atau menurut komunikasi bahasa yang kongkret, tidak ditemukan frasa nominal subjek teoretis dari bahasa Barat yang diterapkan untuk bahasa Jepang dan ini banyak kita jumpai dalam buku-buku bahasa Jepang. Dalam bahasa Jepang, frasa nominal disebut dengan *meishiku* (名詞句) yang merupakan terjemahan dari bahasa Inggris Nominal Phrase, dan tidak memiliki istilah asli. Satuan *Bunsetsu* (sebagai salah satu satuan gramatikal) tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia maupun dalam bahasa Inggris.

Bahasa Jepang memiliki frasa posposisi yaitu kata yang berasal dari kelas kata posposisi dan partikel. Frasa posposisi

subjek bahasa Jepang berintikan partikel subjek (*wa*) atau (*ga*) atau (*mo*). Di depan partikel penanda subjek adalah frasa nominal atau nomina kata tunggal. Perbedaan pokok antara partikel (*wa*) dan (*ga*) sebagai penanda subjek antara lain adalah:

- (20) *Onna wa itsu no ma nika tonari no jiisan to hanashi wo hajimeteiru.*
 女はいつの間にか隣のじいさんと話を始めている。
 Wanita itu entah kapan mulai mengobrol dengan si kakek yang duduk di sebelahnya.

Subjek pada kalimat di atas adalah frasa posposisi *onna wa* (wanita itu) yang berasal dari bunsetsu yang sama. Partikel (*wa*) di sini berfungsi menyatakan pokok pembicaraan berupa informasi lama. Informasi lama adalah informasi (subjek) yang sudah diketahui oleh lawan bicara. Seandainya lawan bicara belum mengetahui subjek tersebut, maka penanda subjeknya harus partikel (*ga*) seperti pada kalimat berikut.

- (21) *Hitori no onna ga tonari no jiisan to hanashi wo shiteita.*
 一人の女が隣のじいさんと話をしていた。
 Ada seorang wanita sedang mengobrol dengan kakek di sebelahnya.

Pada kalimat di atas, subjeknya adalah frasa posposisi *hitori no onna ga* yang berasal dari dua buah bunsetsu, yakni bunsetsu */hitorino/* (satu orang) dan bunsetsu */onNaga/* (ada wanita). Partikel (*ga*) di sini menyatakan subjek dari informasi baru yaitu subjek yang belum diketahui oleh lawan bicara.

Partikel (*mo*) sebagai penanda subjek terutama berfungsi menyatakan pokok pembicaraan yang berasal dari informasi lama yang diulang. Informasi lama di sini adalah keterangan yang sudah diketahui oleh lawan bicara dan diulang oleh pembicara.

(22) *Kore wa watashi no desu. Sono akai hon mo watashi no desu. Asoko ni aru shiroi nooto mo watashi no desu.*

これは私のです。その赤い本も私のです。あそこにある白いノートも私のです。

Yang ini adalah punya saya. Buku merah itu juga punya saya. Buku catatan berwarna putih yang ada di sana juga punya saya.

Pada kalimat di atas, subjeknya berturut-turut adalah frasa posposisi *kore wa*, *sono akai hon mo*, dan *asoko ni aru shiroi nooto mo*. Frasa posposisi *kore wa* berasal dari satu bunsetsu yang sama; frasa posposisi *sono akai hon mo* juga terdiri atas satu bunsetsu; dan frasa posposisi *asoko ni aru shiroi nooto mo* terdiri atas dua buah bunsetsu yaitu *asoko ni aru shiroi nooto mo* terdiri atas dua buah bunsetsu yaitu *asoko ni aru* (ada di sana) dan *shiroi nooto mo* (buku catatan berwarna putih juga). Informasi lama yang hendak disampaikan oleh pembicara kepada lawan bicara adalah tentang keterangan “punya saya” mengenai subjek.

Frasa posposisi objek hanya memiliki satu penanda yaitu partikel (*wo*). Objek yang dinyatakan oleh partikel (*wo*) ada dua macam yakni objek benda dan objek tempat.

(23) *Saru ga kiroi banana wo yukkuri tabeteiru.*

サルが黄色いバナナをゆっくり食べている。

Monyet sedang makan pisang berwarna kuning pelan-pelan.

Pada kalimat di atas, frasa posposisi objek *kiroi banana wo*, objek pada frasa posposisi ini adalah frasa nominal *kiroi banana* (pisang berwarna kuning) yang merupakan objek benda. Objek tempat digunakan bersama dengan verba intransitif seperti *kooen wo sanposuru* (berjalan-jalan di taman).

Selain frasa posposisi dan frasa nominal, masih ada lagi frasa adjectival dan verbal. Frasa adjectival berintikan adjektif dan frasa verbal berintikan verba seperti *yukkuri tabeteiru* “makan pelan-pelan”.

d. Klausa dan Kalimat

Klausa adalah satuan gramatikal yang dibentuk dari kata-kata dengan ciri ada kata yang menjadi subjek dan predikat tetapi tidak memiliki intonasi akhir. Sedangkan kalimat adalah klausa atau satuan gramatikal lain yang diberi intonasi akhir dan merupakan satuan bahasa utuh yang disampaikan penutur kepada petutur sampai terjadi komunikasi sewajarnya.

Dari sudut fonologi, intonasi akhir adalah satu jenis fonem suprasegmental yang mampu membedakan makna, maknanya adalah makna modalitas.

1) Klausa

Klausa adalah salah satu bahan pembentukan kalimat dan menurut jenjang satuan gramatikal, klausa berada di atas frasa sehingga terkesan berukuran lebih besar. Namun, ternyata tidaklah demikian, karena ada frasa yang berukuran lebih besar dan klausa lebih kecil. Klausa berukuran lebih besar daripada frasa terdapat di dalam kalimat berikut:

(24) *Kiroyi shippo no sakana ga oyoideiru no wo mita.*

黄色いしっぽの魚が泳いでいるのを見た。

‘Saya melihat ikan yang berekor kuning sedang berenang-renang’.

Pada kalimat di atas, subjeknya adalah *watashi wa* (saya) implisit tersembunyi, predikat kalimat adalah *mita* (melihat). Kalimat ini memiliki objek berpenanda partikel (*wo*) (frasa posposisi (*wo*)) *kiroyi shippo no sakana ga oyoideru nowa*; partikel (*no*) berfungsi sebagai nominalisator (kata yang menominalkan yang bukan nomina) karena kehadiran nominalisator dibutuhkan sesuai dengan aturan sintaksis atau tata bahasa Jepang; objeknya berupa sebuah klausa: *Kiroyi shippo no sakana ga oyoideiru*. ‘Ikan berekor kuning sedang berenang-renang’.

Di dalam klausa tersebut terdapat frasa nominal *kiroyi shippo no sakana* (ikan berekor kuning). Klausa berukuran lebih kecil daripada frasa terdapat di dalam kalimat berikut:

(25) *Watashi ga kinoo katta mono wa doko ni arimasu ka?*

私がきのう買ったものはどこにありますか。

‘Barang yang saya beli kemarin ada di mana?’

Pada kalimat tersebut, subjeknya adalah *watashi ga kinoo katta mono wa* (barang yang saya beli kemarin). Subjek ini berasal dari sebuah frasa nominal, di dalam frasa nominal ini terdapat klausa *watashi ga kinoo katta* (saya beli kemarin).

Sebagai unsur penanda kalimat, klausa memiliki dua peran, pertama sebagai bagian utama dari kalimat, ini disebut klausa inti atau induk kalimat; kedua sebagai bagian keterangan yang bersifat melengkapi, ini disebut klausa pelengkap atau anak kalimat. Kedua peran klausa dapat dilihat dari contoh kalimat berikut:

Utsukushii hana ga saiteiru niwa de, kodomo ga (anak-anak bermain-main) sebagai klausa inti atau induk kalimat, dan *ustukushii hana ga saiteiru* (bunga indah sedang mekar) sebagai klausa pelengkap atau anak kalimat yang menjadi keterangan yang menerangkan nomina *niwa* (halaman). Nomina *niwa* berfungsi sebagai pelengkap keterangan tempat yang berpenanda partikel (*de*). Dalam bahasa Jepang, klausa inti atau induk kalimat disebut *shusetsu* (主節) dan klausa pelengkap atau anak kalimat disebut *Juuzokusetsu* (従属節).

2) Kalimat

Klausa meskipun memiliki subjek dan predikat, tetapi tidak pernah dipakai secara mandiri, yang dipakai secara mandiri, yang dipakai secara mandiri sebagai bahasa yang utuh adalah kalimat. Sebagai satuan bahasa yang utuh dan bersifat komunikatif, kalimat dipakai juga dalam bentuk pendek yang hanya terdiri dari satu kata dalam bahasa Jepang. Saji dan Sanada (1996:40-41) menyebutnya *dokuritsugobun* (独立語文) seperti berikut:

- (26) *Kaji!* Atau *Kaji da!* (火事 ! Atau 火事だ !)
Kebakaran!
- (27) *Mizu* (水)
“(Minta) Air”
- (28) *Moshimoshi* (もしもし)
Halo.

Ketiga kalimat di atas meskipun terdiri dari satu kata, tetapi masing-masing dilengkapi dengan suprasegmental yang diperlukan seperti intonasi akhir dan prominens. Dengan kelengkapan unsur suprasegmental itu, ketiga kata masing-masing menjadi kalimat yang berfungsi komunikatif. Kalimat pertama dipakai ketika ada kebakaran dan kalimat kedua dipakai di rumah ketika meminta air untuk minum; dan kalimat ketiga dipakai ketika dipakai untuk membuka pembicaraan di telepon.

Saji dan Sanada (1996:41) menyebutnya kalimat bahasa Jepang ada tiga jenis bila ditinjau dari segi predikatnya, yaitu kalimat nomina (*Meishibun* 名詞文) , kalimat adjektif

(*Keiyoshibun* 形容詞文) dan kalimat verba (*Dooshibun* 動詞文)

seperti berikut ini:

- (29) *Yamada-kun wa gakusei da.*
 山田君は学生だ。
 Sdr. Yamada adalah mahasiswa.
- (30) *Fujisan wa utsukushii.*
 富士山は美しい。
 Gunung Fuji indah.
Fujisan wa rippa da.
 富士山は立派だ。
 Gunung Fuji megah.
- (31) *Yamada-kun ga kita.*
 山田君が来た。
 Sdr. Yamada datang.

Predikat pada kalimat 1 di atas adalah *gakusei da*, yang berasal dari nomina *gakusei* dan verba kopula *da*. Kalimat no 2 predikatnya adalah adjektif dan kalimat no 3 adalah verba. Predikat adjektif bahasa Jepang ada dua yaitu adjektif *i* (形容詞) dan adjektif *na* (形容動詞)

Kalimat yang memiliki subjek dan predikat tetapi tidak dilengkapi dengan pelengkap lain adalah kalimat dasar seperti pada kalimat di atas. Kalimat dasar yang diberi tambahan pelengkap adalah kalimat tunggal, yang diberi tambahan klausa adalah kalimat majemuk.

1 Struktur Kalimat Dasar, Kalimat Tunggal dan Kalimat Perluasan Bahasa Jepang

a. Struktur Kalimat Dasar

Kalimat dasar ini merupakan kalimat dengan susunan yang paling sederhana. Pola tetap kalimat dasar ada lima macam:

Tabel 1. Kalimat sederhana

1)	Pola Kalimat Dasar Satu	: Nomina 1 - wa Nomina 2 - desu
2)	Pola Kalimat Dasar Dua	: Nomina - ga Adjektif
3)	Pola Kalimat Dasar Tiga	: Nomina 1 - ga Nomina 2 - wo Verba transitif
4)	Pola Kalimat Dasar Empat	: Nomina - ga Verba intransitif
5)	Pola Kalimat Dasar Lima	: Nomina 1 - wa Nomina 2 - ga Verba (Predikat)

b. Pola Kalimat Dasar Satu: Nomina 1 - wa Nomina 2 - desu

Pola kalimat dasar satu terdiri dari dua nomina. Nomina 1 diajukan sebagai pokok pembicaraan dan nomina 2 diajukan sebagai informasi mengenai nomina 1. Nomina 1 diberi penanda partikel (wa) dan penanda dari predikat adalah verba kopula (desu). Ada tiga verba kopula dalam Bahasa Jepang yaitu: 1) { desu } adalah verba kopula ragam sopan, 2) { da } adalah verba kopula ragam akrab, 3) { de aru } adalah verba kopula ragam ilmiah atau Bahasa buku yang ditemukan pada Bahasa tulisan di buku atau

koran. Maka pola kalimat dasar satu memiliki tiga variasi bentuk derivasinya:

Tabel 2 Pola Kalimat Dasar Bahasa Jepang

a)	Nomina 1- wa Nomina 2 – desu.
b)	Nomina 1- wa Nomina 2 – da.
c)	Nomina 1- wa Nomina 2 – de aru.

Nomina 1 adalah subjek, nomina 2 – desu/ da/ de aru adalah predikat. Predikat terdiri atas nomina atau satuan gramatikal lain yang setara bersama dengan verba kopula. Verba kopula membawa serta informasi deskriptif (nomina 2) mengenai subjek (nomina 1) yang hendak disampaikan kepada penutur. Dalam komunikasi yang normal, nomina 1 tidak sama dengan nomina 2, tetapi secara gramatikal hal itu memungkinkan. Contohnya:

- (32)** Watashi wa gakusei desu. 私は学生です。
 ‘Saya (adalah) mahasiswa’

Secara gramatikal adalah memungkinkan:

- (33)** Watashi wa watashi desu.
 ‘Saya adalah saya’
(34) Gakusei wa gakusei desu.
 ‘Mahasiswa adalah mahasiswa’

Contoh lain:

- (35)** Yamada-san wa kuroi booshi wo kabutteiru hito desu.
 山田さんは黒い帽子をかぶっている人です。
 ‘Tuan Yamada adalah orang yang memakai topi hitam’.
(36) Yamadasan wa Amerikajin ga tsukutta booshi wo

kabutteiru hito desu.

山田さんはアメリカ人が作った帽子をかぶっている人です。

Tuan Yamada adalah orang yang memakai topi buatan orang Amerika.

Kalimat 3 memiliki predikat yang berasal dari sebuah frasa nominal dan kalimat 4 memiliki predikat yang merupakan sebuah frasa nominal yang di dalamnya ada sebuah klausa yaitu Amerikajin ga tsukutta dengan subjek Amerikajin ('orang Amerika') dan predikat tsukutta ('membuat').

(37) Amerikajin ga tsukutta booshi wa Yamada-san no booshi desu.

アメリカ人が作った帽子は山田さんの帽子です。

'Topi buatan orang Amerika adalah topi Tuan Yamada'

Pola Kalimat Dasar Satu bisa juga memiliki subjek yang bukan berasal dari kata, melainkan dari satuan gramatikal lain seperti pada kalimat 5 adalah frasa nominal yang di dalamnya ada klausa. Kalimat 5 bisa disingkat menjadi:

(38) Amerikajin ga tsukutta booshi wa Yamada-san no desu.
'Topi buatan orang Amerika adalah milik Tuan Yamada.'

Pola Kalimat Dasar Satu selain menuturkan komunikasi yang melibatkan verba kopula juga bisa melibatkan verba propredikat. Verba kopula (desu/da/de aru) dapat berfungsi sebagai verba propredikat. Contohnya:

(39) Kimi wa nani? 君はなに? 'Kamu mau apa?'

Boku wa chahan da. 僕はチャハンだ。 "Aku mau

informasi deskriptif tentang subjek, c) merupakan kalimat-kalimat propedikat, yaitu kalimat yang menuturkan secara terselubung aksi perbuatan dari subjek.

c. Pola Kalimat Dasar Dua: Nomina Ga Adjektiva

Pola kalimat dasar dua adalah pola penuturan yang menggunakan adjektif sebagai predikat pengungkap informasi yang hendak disampaikan kepada petutur. Adjektif dalam Bahasa Jepang terdiri dari dua kelompok yang dibedakan dari bentuk atributif (bentuk yang digunakan sebagai modifikator untuk menerangkan nomina). Kelompok pertama adalah Adjektif I (keiyoshi) dan Adjektif na (keiyodooshi). Bentuk adjektif dalam Bahasa Jepang dibedakan seperti contoh berikut;

Tabel 3. Contoh bentuk adjektiva dalam bahasa Jepang

	Akar Kata	Bentuk Atributif	Bentuk Kamus	Makna
Takai	Taka	Takai	takai	tinggi
Kireina	Kirei	Kireina	kireida	indah

Secara etimologi, adjektif I pada umumnya merupakan kosa kata Jepang (wago) yaitu perbendaharaan kata yang sudah ada sebelum Jepang mengenal tulisan, sedangkan adjektif na berasal dari: a) kosa kata Jepang, b) kosa kata kanji (kango) yaitu merupakan kata serapan dari Cina, c) kosa kata pinjaman (gairaigo)

yaitu kata serapan dari Bahasa asing selain Cina terutama Bahasa Inggris. Subjek pada pola kalimat ini bisa bervariasi

- (43) Kaze ga tsuyoi. 風が強い。
'Anginnya kencang...'
- (44) Hana ga kirei da. 花が綺麗だ。
'Bunga adalah indah'
- (45) Koko ga shizuka da. ここが静かだ。
'Di sini sepi'

Pada kalimat 11 – 13 menunjukkan subjek yang alami (sudah umum) yang diberi penanda partikel (ga), tetapi jika subjek sudah diketahui oleh lawan bicara, penanda subjek menjadi partikel wa seperti contoh kalimat berikut ini,

- (46) Kyou no kaze wa tsuyoi. 今日の風は強い。
'Angin pada hari ini kencang'
- (47) Sakura no hana wa kireida. 桜の花はきれいだ。
'Bunga Sakura adalah indah'
- (48) Koko wa shizuka da. ここは静かだ。
'Di sini sepi'

d. Pola Kalimat Dasar Tiga: Nomina 1 - Ga Nomina 2 - wo - Verba Transitif

Pola kalimat dasar tiga adalah kalimat dasar yang predikatnya berasal dari verba transitif. Verba transitif adalah verba yang menurut maknanya dapat mengambil objek akusatif, yaitu objek penderita aksi perbuatan verba. Konstruksi Pola Kalimat Dasar Tiga;

a) Nomina 1-ga = subjek pelaku ; Nomina 2-wo = objek ; Verba Transitif=Predikat, Nomina 1 mendapat penanda partikel ga, b) Nomina 2 mendapat penanda partikel wo. Partikel ga menyatakan subjek pelaku dan partikel wo menyatakan objek akusatif. Berarti nomina 1 berfungsi sebagai pihak pelaku dan nomina 2 berfungsi sebagai objek penderita, predikatnya adalah verba transitif. Contoh:

- (49) Saru ga banana wo taberu. (transitif konkret) サルがバナナを食べる。
 ‘Monyet makan pisang’
 Ichiroo-kun ga Jiroo-kun wo nagurimashita. 一郎君が次郎君を殴りました。
 ‘Sdr. Ichiroo telah memukul Sdr. Jiroo’
- (50) Shigoto wo tsuzukete kudasai. (transitif abstrak) 仕事を続けてください。
 ‘Harap lanjutkan pekerjaannya’
 Watashi wa saifu wo nakushimashita. 私は財布をなくしました。
 ‘Saya telah menghilangkan dompet. = dompet saya hilang’
- (51) Remon ga takusan no bitamin C wo fukundeiru. (transitif bersifat intransitif)
 レモンがたくさんビタミンCを含んでいる。
 ‘Jeruk lemon mengandung banyak vitamin C’

Verba transitif konkret memiliki objek akusatif yang memang menderita aksi perbuatan konkret dari verba (Tjandra, Shedy N.: 52) Sedangkan verba transitif abstrak memiliki objek akusatif yang tidak jelas terkena aksi perbuatan verba. Lalu verba transitif bersifat intransitif memiliki objek akusatif hanya secara formal saja,

contohnya adalah kalimat: *watashi wa saifu o nakushimashita* (saya kehilangan dompet). Dalam bahasa Jepang kalimat tersebut dianggap sebagai kalimat transitif yang bersifat intransitif.

Verba transitif dan intransitif dalam bahasa Indonesia dapat dibedakan berdasarkan verba dalam kalimat sebagai predikat yang mengikutinya (Sneddon: 241), berikut ini adalah contoh klausa transitif: Mereka bekerja, Siti menangis. Pada klausa intransitif sering muncul tambahan di dalam klausa seperti pelengkap waktu, tempat dan sikap. Contoh verba intransitif pada klausa: setiap hari mereka bekerja keras di pabrik, saya membantu ibu dan Ali menjual mobilnya. Pada bahasa Indonesia pembentukan kata dengan imbuhan dapat membedakan verba tersebut transitif atau intransitif ketika digunakan dalam kalimat. Contoh dalam kedua kalimat ini dapat dibedakan menjadi kalimat transitif dan intransitif dengan verba mandi dan bentukannya yang mendapat imbuhan *men-* dan *-kan*. Anakya mandi dan, dia memandikan anaknya. Jika imbuhan *ber-* dan *meN-* digabungkan ke verba dasar, maka dapat ditemukan verba transitif yang berpasangan dengan verba intransitif, seperti pada pada verba berikut:

Tabel 4. Verba transitif berpasangan dengan verba intransitif

Transitif (ber-)	Intransitive (meN-)
Bercukur	Mencukur

Berputar	Memutar
Berias	Merias

e. Pola Kalimat Dasar Empat : Nomina - Ga Verba Intransitif

Pola Kalimat Dasar Empat adalah kalimat dasar yang memiliki predikat verba intransitif, yaitu verba yang menurut maknanya tidak memiliki objek penderita dan aksi perbuatan verba berjalan dengan sendirinya dengan subjek yang bersangkutan. Verba eksistensi dikelompokkan jadi satu dengan verba intransitif. Maka, Pola Kalimat Dasar Empat memiliki dua variasi:

3) Nomina

a. Nomina - ga verba eksistensi

Verba eksistensi dalam Bahasa Jepang dibagi menjadi dua kategori gramatikal yaitu bernyawa dan tak bernyawa. Untuk keberadaan benda bernyawa dinyatakan dengan verba iru dan untuk benda takbernyawa dinyatakan dengan verba aru. Contoh:

- (52) Ki ga takusan arimasu. 木がたくさんあります。
 ‘Ada banyak pohon’
- (53) Hito ga takusan imasu. 人がたくさんいます。
 ‘Ada banyak orang’

b. Nomina – ga verba intransitif lain

Nomina – ga= subjek pelaku; predikat dari verba intransitif. Verba intransitif adalah verba yang menurut maknanya tidak mampu mengambil objek penderita akusatif. Verba intransitif diidentifikasi menjadi empat, seperti berikut ini,

4) Verba

a. Intransitif mandiri

Intransitif mandiri adalah verba intransitive sejati. Secara sintaksis verba intransitive mandiri dalam pemakaiannya mengikat kehadiran partikel ga dan partikel ga tersebut sebagai penanda subjek pelaku. Subjek ini termasuk subjek alami. Contohnya:

(54) Uma ga hashiru. 馬が走る
'Kuda lari'

(55) Ame ga furimasu. 雨が降ります
'Turun Hujan'

Pada kalimat di atas, kuda dan hujan adalah subjek pelaku, dan subjek pelaku belum tentu bernyawa. Kedua verba tersebut tidak memiliki pasangan verba transitif.

b. Intransitif berpasangan

Dalam Bahasa Jepang ditemukan verba berpasangan transitif-intransitif yang merupakan salah satu ciri khas Bahasa Jepang. Pada verba berpasangan ini, verba transitif mengikat objek berpenanda

partikel *wo*, sedangkan yang intransitif mengikat objek berpenanda partikel *ga*. Perhatikan contoh pada tabel di bawah ini

Tabel 5. Intransitif dan Transitif Berpasangan Bahasa Jepang

Intransitif		Transitif	
Verba	Arti	Verba	Arti
Aku	Terbuka	Akeru	Membuka
Shimaru	Tertutup	Shimeru	Menutup
Tatsu	Berdiri	Tateru	Mendirikan
Tsuku	Menempel	Tsukeru	Menempelkan
Atsumaru	Berkumpul	Atsumeru	Mengumpulkan
Okiru	Bangun	Okosu	Membangunkan
Nokoru	Tersisa	Nokosu	Menyisakan
Moeru	Terbakar	Moyasu	Membakar

Contoh pemakaian dalam kalimat:

- (56) Doa wo akemashita. ドアを開けました。
'(Saya) telah membuka pintu.'
- (57) Kaze de doa ga akimashita. 風でドアが開きました。
'Pintu terbuka oleh (tiupan) angin.'
- (58) Mado wo shimemashita. 窓を閉めました。
'(Saya) telah menutup jendela.'
- (59) Mado ga shimatte imasu. 窓が閉まっています。
'Jendela tertutup'

c. Intransitif merangkap transitif

Satu kata memiliki dua peran yaitu verba transitif dan verba intransitive. Verba ini sedikit jumlahnya. Sampai saat ini hanya ditemukan tiga verba, seperti: suru 'melakukan', hiraku 'buka' dan fuku 'tiup'.

Secara sintaksis verba rangkap transitif-intransitif dapat diidentifikasi transitivitasnya melalui kehadiran partikel. Sifat transitifnya muncul ketika mengikat kehadiran partikel wo dan sifat intransitifnya muncul ketika mengikat kehadiran partikel ga. Contoh:

- | | | |
|------|------------------------------------------------|---------|
| (60) | Tenu su wo suru (transitif)
'bermain tenis' | テニスをする。 |
| | Oto ga suru (intransitif)
'Terdengar suara' | 音がする。 |
| (61) | Kaigi wo hiraku (transitif)
'Membuka rapat' | 会議を開く。 |
| | Hanabira ga hiraku.
'Kelopak bunga mekar' | 花びらが開く。 |
| (62) | Fue wo fuku. (transitif)
'Meniup seruling' | 笛を吹く。 |
| | Kaze ga fuku.(intransitif)
'Angin bertiup' | 風が吹く |

d. intransitif dengan kata bantu yang menunjukkan tempat

Verba intransitif dengan kata bantu yang menunjukkan tempat adalah verba intransitif yang secara sintaksis memiliki kata bantu

penunjuk objek yang dinyatakan dengan partikel wo. Objeknya semua berupa keterangan tempat. Verba intransitif di sini berperan sebagai verba transitif karena memiliki kata bantu penunjuk objek yang menggunakan partikel wo. Contoh:

- (63) Kooen wo sampo suru. 公園を散歩する。
Berjalan-jalan mengelilingi taman.
- (64) Michi wo aruku. 道を歩く。
Berjalan di jalanan
- (65) Umi wo oyogu. 海を泳ぐ。
Berenang-renang di laut.
- (66) Sora wo tobu. 空を飛ぶ。
Terbang di angkasa

Perhatikan pula contoh berikut ini;

- (67) Ie wo deru. 家を出る。
Keluar dari rumah
- (68) Tookyoo wo hanareru. 東京を離れる。
Meninggalkan Tookyoo.

Pada contoh kalimat 31 adalah verba intransitif (sampo suru, aruku, oyogu, dan tobu). Keempat verba intransitif tersebut tidak memiliki pasangan verba transitif, tetapi memiliki objek tempat yang dinyatakan dengan partikel wo. Partikel wo dikenal sebagai partikel objek akusatif, sehingga objek tempat dari keempat verba seolah-olah merupakan objek akusatif, namun jika dari segi semantik, keempat verba intransitive itu berbeda dengan dengan verba rangkap transitif-intransitif (pada ii.c; suru, hiraku, fuku) yang

masing-masing maknanya memang mampu mengambil objek akusatif, tetapi keempat verba intransitif itu menurut maknanya tidak punya kemampuan objek. Objek itu adalah objek tempat dilakukannya aksi perbuatan verba intransitif. Dengan pengertian terkena aksi verba, maka objek tempat tersebut dinyatakan dengan partikel *wo*. Dengan demikian, secara sintaksis, keempat verba intransitive menjadi berpenampilan seperti verba transitif. Contoh kalimat 32, objek tempat menjadi tempat titik tolak, partikel *wo* bermakna sama dengan partikel *kara*.

e. Pola Kalimat Dasar

1). Pola Kalimat Dasar Lima: Nomina 1 - wa Nomina 2 - Ga Verba

Pola Kalimat Dasar Lima adalah pola kalimat yang memiliki dua buah subjek yang berbeda. Subjek pertama dengan partikel *wa*, merupakan subjek berupa pokok pembicaraan utama. Subjek kedua dengan partikel *ga* merupakan subjek penekanan atau tema yang secara khusus hendak dibicarakan. Dalam istilah kemahiran sehari-hari dapat dikatakan bahwa subjek *wa* adalah subjek besar dan subjek *ga* adalah subjek kecil, atau subjek *wa* adalah subjek umum dan subjek *ga* adalah subjek khusus. Predikatnya memiliki lima variasi yang berupa predikat dari verba transitif, intransitif, adjektif, verba eksistensi dan verba kopula. Maka Pola Kalimat Dasar Lima menjadi lima variasi pola seperti berikut ini:

2). Nomina 1 – wa Nomina 2 – ga Adjektif

Pola kalimat dasar ini memiliki predikat adjektif dan subjek pertama merupakan pokok pembicaraan utama dengan partikel *wa* dan subjek kedua sebagai tema khusus dengan partikel *ga*. Contoh kalimat:

(69) Meri-san wa kami-ga nagai desu. メリ

さんは髪が長いです。

Pokok pembicaraan utama tema khusus Adjektif-i (Predikat)

Sdr. Merry rambutnya panjang

(70) Tookyoo wa Shinjuku to sono atari-ga nigiyaka desu.

Pokok pembicaraan utama tema khusus Adjektif-na (Predikat)

東京は新宿とそのあたりがにぎやかです。

Di Tookyoo itu, Shinjuku dan sekitarnya yang ramai.

3). Nomina 1 – wa Nomina 2 – ga Aru/Iru

Pola kalimat dasar ini memiliki predikat verba eksistensi (keberadaan). Verba eksistensi Bahasa Jepang terdiri dari *aru* (yang digunakan untuk keberadaan benda mati) dan *iru* (yang digunakan untuk keberadaan orang atau binatang). Subjek pertama adalah pokok pembicaraan dan subjek kedua adalah benda yang berada pada subjek pertama. Predikat adalah mengenai keberadaan subjek kedua. Contoh:

(71) Ano kyoushitsu wa mado ga mittsu arimasu. あの教室は

窓が三つあります。

‘Kelas itu jendelanya ada tiga’.

Berikut adalah verba *aru* yang memiliki makna kepemilikan:

(72) Haruko-san wa musuko ga sanin arimasu. (kepemilikan)

- 春子さんは息子が三人あります。
 ‘Ibu Haruko punya tiga orang putera’
 (73) Haruko-san wa musuko ga sannin imasu.
 (keberadaan/eksistensi)
 春子さんは息子が三人います。
 ‘Ibu Haruko puteranya ada tiga orang’
 (74) Anohito wa okane ga aru. (kepunyaan) あの人はお
 金がある。
 ‘Orang itu punya duit (kaya)’

4). Nomina 1 – wa Nomina 2 – ga Nomina 3 – desu.

Pola kalimat dasar ini berpredikat verba intransitif. Subjek pertama sebagai pokok pembicaraan dan subjek kedua sebagai informasi mengenai subjek pertama. Contoh:

- (75) Watashi no heya wa denki ga kiemashita. 私
 の部屋は電気が消えました。
 Kamar saya listriknya padam.
 (76) Kono ie wa mizu ga tomatte imasu. この家は水
 が止まっています。
 Rumah ini airnya (PAM) mati.

Predikat (kieru dan tomaru) adalah verba intransitif mengenai kondisi subjek.

5). Nomina 1 – wa Nomina 2 – ga Verba transitif

Pola kalimat dasar ini memiliki predikat verba transitif. Tetapi objeknya diajukan sebagai pokok pembicaraan, maka mendapat penanda partikel wa. Subjek pertama adalah objek (semantik) dari verba predikat yang diajukan sebagai pokok pembicaraan. Pelaku

dari aksi verba diletakkan di subjek kedua dan ditandai dengan partikel *ga*. Contoh:

- (77) Kono pan wa dare ga tabemashita ka? このパンはだれが食べましたか。
 ‘Roti ini siapa yang makan?’
- (78) Sono pan wa Taroo ga tabemashita. そのパンは太郎が食べました。
 ‘Roti itu Taro yang makan.’

Secara semantik verba transitif (makan) memiliki objek roti, namun objek tersebut diajukan sebagai pokok pembicaraan sehingga diberi penanda partikel subjek *wa*. Subjek pelakunya diberi penanda partikel *ga*. Predikatnya tidak mengalami perubahan.

6). Nomina 1 – wa Nomina 2 – ga Nomina 3 – desu

Pola kalimat dasar ini memiliki tiga nomina. Nomina pertama adalah pokok pembicaraan utama yang diajukan, maka diberi tanda partikel *wa*. Nomina kedua adalah tema khusus mengenai subjek pertama, diberi tanda partikel *ga*. Nomina ketiga menjadi predikat kalimat, merupakan informasi deskriptif tentang kedua subjek, maka makna gramatikalnya dilengkapi dengan verba kopula *da* (ragam akrab informal) atau *desu* (ragam sopan formal). Ketiga nomina (*kaisha, shachoo, Yamada-san*) membentuk kalimat sebagai berikut;

- (79) *Kono kaisha wa shachoo ga Yamada-san desu.*
 この会社は社長が山田さんです。
 ‘Perusahaan ini direktornya adalah Tuan Yamada.’
- (80) *Kono kaisha wa Yamada-san ga shachoo desu.*
 この会社は山田さんが社長です。

'Perusahaan ini Tuan Yamada-lah direktornya.'

Kalimat 39 menunjukkan nuansa yang dibicarakan adalah perusahaan beserta jabatan direktornya. Tetapi kalimat 40 menampilkan nuansa yang dibicarakan adalah perusahaan dan sejumlah orang di perusahaan itu di antaranya ada Tuan Yamada.

Hal lainnya yang perlu diperhatikan adalah pola kalimat dalam berkomunikasi, sebaiknya disesuaikan ketika kita akan menyampaikan buah pikiran kepada lawan bicara. Dalam mempelajari Bahasa asing, kita perlu memahami tata Bahasa dengan baik sehingga pemakaian pola kalimat dapat teratur, oleh karena itu penting untuk menguasai pengetahuan tata Bahasa dalam pemakaian pola kalimat. Maka, penting untuk mengetahui pola kalimat yang mana yang tepat digunakan jika akan mengajukan subjek atau pokok pembicaraan apa di dalam kalimat, fungsi objek serta letak predikat.

7). Hukum Dasar Sintaksis dalam Bahasa Jepang

Hukum sintaksis adalah peraturan pokok tata bahasa yang mengatur penggabungan kata menjadi satuan Bahasa yang sehat bermakna komunikatif. Hukum sintaksis berfungsi dalam kerangka pembentukan Bahasa berupa frasa, klausa dan kalimat. Peraturan pokok tata Bahasa Jepang ada tiga, yaitu:

- a) Hukum letak predikat yang menyatakan bahwa

predikat bahasa Jepang terletak pada posisi akhir kalimat.

- b) Hukum modifikasi adalah hukum MD (hukum Menerangkan – Diterangkan), unsur yang menerangkan (modifikator/pemeri) terletak di depan unsur yang diterangkan (inti modifikasi).
- c) Hukum letak objek yang menyebutkan bahwa objek bahasa Jepang terletak di depan verba bersangkutan.

f. Kalimat Majemuk

Kalimat majemuk adalah kalimat yang terbentuk dari dua klausa. Apabila hubungan antara konstituen klausa pembentuk dijadikan sebagai titik tolak dan pegangan untuk identifikasi lebih lanjut, maka Kalimat Majemuk menjadi dua kategori yaitu kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat.

1) Kalimat Majemuk Setara

Kalimat majemuk setara adalah kalimat majemuk yang terdiri dari dua klausa atau lebih yang kedudukannya sederajat tanpa ada hubungan modifikasi (menerangkan dan diterangkan) sehingga tidak ada yang berfungsi sebagai modifikator maupun inti modifikasi. Dalam bahasa Jepang disebut *Doojiku Koozoo Fukugoobun* (同軸構造複合文) bermakna kalimat majemuk berporos sama, oleh karena

itu kedudukan klausa pembentuknya adalah sederajat. Maka pada kalimat majemuk setara tidak dikenal istilah induk kalimat dan anak kalimat atau klausa inti dan klausa pelengkap. Klausa pembentuk jika hanya satu subjek yang sama disebut kalimat majemuk setara bersubjek tunggal, tetapi jika berbeda disebut kalimat majemuk setara bersubjek plural.

2) Kalimat Majemuk Setara Bersubjek Tunggal

Contoh kalimat majemuk setara bersubjek tunggal:

- (81) *Watashi wa kinoo tomodachi no uchi e itte, soko de hirugohan wo tabemashita.*
 私は昨日友達のうちへ行って、そこで昼ご飯を食べました。
 ‘Kemarin saya pergi ke rumah teman dan makan siang di situ.’

Kalimat 81 terdiri atas dua klausa setara, dan memiliki subjek yang sama yaitu *watashi*. Subjek ini melakukan dua kegiatan yang dituturkan menjadi dua klausa yang disambung menjadi satu kalimat majemuk; a) *Watashi wa kinoo tomodachi no uchi e ikimashita*, dan b) *Watashi wa soko de hirugohan wo tabemashita*.

Proses pembentukan kalimat tersebut, pada klausa satu predikat *ikimashita* diubah menjadi verba bentuk sambung TE menjadi *itte*, pada klausa dua mengalami pelepasan subjek karena subjeknya sama dengan subjek klausa satu.

- (82) *Aitakute, itooshikute, furetakute, kurushikute.*
 逢いたくて、愛おしくて、触れたくて、苦しくて。
 ‘Aku ingin beremu denganmu, aku ingin menyukaimu, aku ingin menyentuhmu, dan aku ingin menderita

(untukmu),'

Kalimat 42 yang merupakan kutipan dari lagi Jepang, ditulis pendek dengan hanya predikat saja, namun sebenarnya kalimat ini terdiri dari empat klausa setara. Ada banyak konstituen dari klausa yang dihapuskan atau diimplisitkan. Keempat klausa lengkapnya adalah: a) *Boku wa kimi ni aitai desu*, b) *Boku wa kimi ga itooshii desu*. (*Boku wa kimi ga hoshii desu*), c) *Boku wa kimi ni furetai desu*, dan d) *Boku wa kurushikute imasu*. (*Boku wa kurushinde imasu*).

Boku sebagai subjek pada kalimat a, b, c dan d tersebut. Orang yang dituju si penyanyi yaitu *kimi* 'engkau' menjadi pelengkap keterangan sasaran dari verba predikat juga dihapuskan. Verba predikat terakhir dari klausa (d) *imasu*, juga dihapuskan dalam rangka pemilihan kata untuk pembuatan lirik lagu Jepang yang disesuaikan dengan irama.

3) Kalimat Majemuk Setara Bersubjek Plural

Contoh kalimat majemuk setara bersubjek plural dapat dilihat pada contoh kalimat berikut ini:

(83) *Kare wa ikimasu ga, watashi wa ikimasen.* 彼は行きませんが、私には行きません。
'dia pergi tetapi saya tidak'

Kedua klausa dalam kalimat tersebut disambung dengan partikel penyambung { *ga* } yang letaknya di belakang predikat klausa (a) dan dapat berfungsi menuturkan makna kekontrasan.

Klausa (a) bersubjek *kare* dan klausa (b) bersubjek *watashi*. Contoh lain yang dipetik dari sebuah lagu:

(84) *Kisetsu wa meguri, mori wa somerare, kaze wa kandete omoi afurete.*

季節は巡り、森は染められ、風は奏でて、思いあふれて。

'Musim silih berganti, hutan berwarna warni, angina mengalunkan orkes, aku tenggelam dalam pikiran yang meluap-luap.

Pada kalimat 44 terdiri dari empat klausa setara: a) *Kisetsu wa megurimashita*, b) *Mori wa someraremashita*, c) *Kaze wa kanadete imashita*, dan d) *Boku wa omoi afurete imashita*. Subjek dari klausa di atas adalah: a: *kisetsu*, b: *mori*, c: *kaze*, d: *boku* (subjek d hadir secara implisit. Predikat masing-masing klausa tersebut adalah: *megurimashita*, *someraremashita*, *kanadete imashita* dan *omoi afurete imashita*).

Proses pembentukan kalimat di atas adalah: predikat pada klausa a dan b dijadikan bentuk sambung MASU. Verba *megurimashita* menjadi *meguri*, posverba *mashita* dilesapkan. Begitu juga dengan klausa pada b dan c, lalu klausa c dan d disambung dari bentuk TE verba predikat menjadi *kanadete* dan posverba *imashita* dilesapkan. Klausa d, subjeknya dilesapkan dan posverba *imashita* juga dilesapkan sehingga menjadi verba *omoi afurete*.

Pada kasus kalimat majemuk setara bersubjek tunggal dapat dengan mudah ditemukan kalimat yang terdiri atas klausa berjumlah

lebih dari dua buah, tetapi pada kasus kalimat majemuk setara bersubjek plural sulit ditemukan kalimat yang klausanya berjumlah lebih dari dua buah.

4) Kalimat Majemuk Bertingkat

Kalimat majemuk bertingkat pada dasarnya dibentuk oleh dua buah klausa yang berkedudukan tidak setara, salah satu klausanya berfungsi sebagai modifikator dari salah satu konstituen klausa yang lain, sehingga poros kalimat menjadi dua. Orang Jepang menyebutnya sebagai Ijiku Koozoo Fukugoobun 異軸構造複合文 bermakna kalimat majemuk yang berporos beda. Pengertian dari kalimat majemuk bertingkat menunjukkan adanya klausa yang berkedudukan lebih tinggi yaitu induk kalimat dan ada klausa yang berkedudukan lebih rendah yaitu anak kalimat.

5) Klausa Pelengkap Keterangan Subjek

- (85) 45) Yamada-san ga kinoo yonda hon wa doko ni arimasu ka?
 山田さんが昨日読んだ本はどこにありますか。
 Buku yang dibaca oleh Tuan Yamada kemarin ada di mana?

Anak kalimat / klausa pelengkap: Yamada-san ga kinoo yomimashita. Induk kalimat / klausa inti: Hon wa doko ni arimasu ka.

Kedua klausa tersebut disambung menurut hukum modifikasi (M D) dengan inti modifikasi adalah subjek dari induk kalimat hon wa dan predikat dari anak kalimat diubah dari satuan bunsetsu

(bentuk panjang predikatif yomimashita) menjadi satuan kata kompleks (bentuk pendek modifikator yonda ; yomimashita menjadi yonda)

6) Klausa Pelengkap Keterangan Objek

- (86) Watashi wa Yamada-san ga suki na sake wo kaimashita.
 私は山田さんが好きな酒を買いました。
 'Saya sudah membeli sake yang disukai oleh Tuan Yamada.'

Anak kalimat/klausa pelengkap: Yamada-san wa sake ga suki desu. Induk kalimat/klausa inti: Watashi wa sake wo kaimashita.

Anak kalimat ketika disambung dengan induk kalimat mengalami perubahan: partikel wa sebagai penanda subjek pokok pembicaraan berubah menjadi partikel ga sebagai penanda subjek anak kalimat. Frasa (sake ga) sebagai sasaran predikat (suki desu) dilesapkan karena tumpeng tindih. Bentuk predikatif (suki desu) diubah menjadi bentuk atributif atau modifikatif (suki na), sebagai modifikator klausa tersebut ditempatkan di depan objek induk kalimat (sake wo) yang diterangkannya.

7) Klausa Pelengkap Keterangan Predikat

- (B87) Yuki no iro wa soko made ikanu uchini yami ni nomareteita.
 雪の色はそこまで行かぬうちに闇も吞まれていた。
 'Warna salju yang putih tidak sampai ke tempat itu sudah ditelan oleh kegelapan malam.'

Anak kalimat/klausa pelengkap: *Yuki no iro wa soko made ikanai uchi desu*. Induk kalimat/klausa inti: *Yuki no iro wa yami ni nomarete imashita*. Anak kalimat tersebut jika disambung dengan induk kalimat mengalami perubahan: subjek dihapuskan karena akan terjadi tumpang tindih. Predikat bentuk predikatif *ikanai uchi desu* diubah menjadi bentuk modifikatif *ikanai uchi ni* untuk menerangkan predikat induk kalimat dan posisinya ditempatkan di depan predikat induk kalimat; induk kalimat predikatnya beralomorf /masi/ dari morfem sopan (*masu*) dihapuskan. *Uchi ni* beracuan keterangan waktu.

8) Klausa Pelengkap Keterangan Pengandaian

- (88) *Moshimo negai ga kanau no nara, donna negai wo kanaemasu ka?*
 もしも願いが叶うのなら、どんな願いを叶えますか。
 ‘Seandainya harapan Anda akan dikabulkan, Anda akan mengajukan harapan apa?’

Anak kalimat/klausa pelengkap: *Moshimo negai ga kanau*.
 Induk kalimat/klausa inti: *--nara (anata wa) donna negai wo kanaemasu ka?*

Anak kalimat sudah berada dalam bentuk modifikatif sehingga dapat dimasukkan langsung ke dalam induk kalimat dengan posisi di depan penyambung (*nara*); partikel *no* adalah partikel yang menghubungkan partikel penyambung (*nara*) dengan verba (*kanau*) atau dengan perkataan lain menghubungkan anak kalimat dengan induk kalimat; *moshimo* adalah adverbial yang berfungsi sebagai

penegas makna pengandaian. Subjek induk kalimat (*anata wa*) bersifat implisit.

9) Klausa Pelengkap Keterangan Target Tujuan

(89) 49) *Maegami ga pettari to omoku narisuginai yooni, sukima wo tsukuru no ga pointo.*

前髪がべったりと重くなり過ぎないように、すき間を作るのがポイント。

‘Supaya potongan rambut bagian depan tidak sampai terlalu menggumpal, maka adalah penting untuk membuat celah-celah pengurai rambut.’

Anak kalimat/klausa pelengkap: *Maegami ga pettari to omoku narisuginai*. Induk kalimat/klausa inti: *--yooni sukima wo tsukuru no ga pointo (desu)*.

Anak kalimat sudah berada dalam bentuk modifikatif sehingga dapat dimasukkan langsung ke dalam induk kalimat dengan posisi di depan posverba (*yooni*). Predikat induk kalimat adalah *pointo desu* dan verba kopula *desu* hadir secara implisit. Subjek induk kalimat adalah sebuah frasa verbal *sukima wo tsukuru* yang menjalani nominalisasi melalui partikel (*no*). Subjek anak kalimat adalah *maegami* dan predikatnya adalah *omoku narisuginai*. Partikel (*no*) sebagai nominalisator adalah kata yang membuat kata lain bukan nomina menjadi nomina agar dapat berfungsi sebagai subjek kalimat karena secara gramatikal subjek harus nomina.

10) Klausa Pelengkap Keterangan Alasan/Sumber Sebab-Akibat

(90) *Futari wa kodomo ga inakatta node, Shiro to iu inu wo totemo kawaiatte imashita.*

二人は子供がいなかったので、シロという犬をとてもかわいがって
ました。

‘Kedua orang itu amat menyayangi anjing yang bernama Shiro karena mereka tidak punya anak.’

Anak kalimat/klausa pelengkap: *Kodomo ga inakatta*. Induk

kalimat/klausa inti: *Futari wa –node, Shiro to iu inu wo totemo kawaiatte imashita*.

Anak kalimat yang bermakna ‘tidak punya anak’ dapat secara langsung dimasukkan ke dalam induk kalimat dengan posisi di depan partikel konjungsi (*node*) yang bermakna pengungkapan alasan atau sumber sebab-akibat sehingga anak kalimat itu menjadi berfungsi sebagai pelengkap keterangan alasan atau keterangan sumber sebab-akibat dan bersifat adverbial untuk menerangkan atau melengkapi makna predikat dari induk kalimat.

11) Klausa Pelengkap Berfungsi Objek

(91) *Naoko ga te wo ugokasoo to suru no wo boku wa tomete.*

直子が手を動かそうとするのを僕は止めて。

‘Aku menghentikan Naoko ketika ia akan menggerakkan tangannya.’

Anak kalimat/klausa pelengkap: *Naoko ga te wougokasoo to*

suru. Induk kalimat/klausa inti: *-- no boku wa tomette (ita)*.

Kalimat di atas adalah contoh kalimat yang anak kalimatnya langsung berfungsi sebagai objek. Anak kalimat ini langsung

dimasukkan ke dalam induk kalimat dengan posisi didepan partikel (wo) sebagai penanda objek setelah terlebih dahulu mengalami nominalisasi dengan nominalisator dari partikel (no). Posverba /--ita/ pada predikat bersifat implisit.

12) Klausa Pelengkap Berfungsi Subjek

- (92) 52) Bitamin C ga ichinen no uchi de tomato ni ichiban ooku fukumareteiru no wa kugatsu to iwaretemasu.
 ビタミン C が一年のうちでトマトに一番多く含まれているのは 9 月といわれています。
 'Vitamin C yang paling banyak terkandung di dalam tomat dikatakan orang adalah pada bulan desember.'

Anak kalimat/klausa pelengkap: *Bitamin C ga ichinen no uchi de tomato ni ichiban ooku fukumareteiru.* ; Induk kalimat/klausa inti: *-- no wa kugatsu to iwareteimasu*

Anak kalimat langsung menjadi subjek induk kalimat setelah mengalami nominalisasi melalui nominalisator partikel (no). penanda subjek induk kalimat adalah partikel (wa).

13) Klausa Pelengkap Berfungsi Modifikator Pelengkap Keterangan Waktu

- (93) 53) Shutaru mono ga satta ato, sore ni kanren wo motsu genshoo-monogoto ga atoni todomaru.
 主たるものが去った後、それに関連を持つ現象・物事が後にとどまる。
 'Setelah unsur utamanya hilang, sesudah itu fakta atau hal-hal yang bertalian dengannya akan tersisa.'

Anak kalimat/klausa pelengkap: *Shutaru mono ga satta*. Induk kalimat/klausa inti: -- *ato, sore ni kanren wo motsu genshoo-monogatari ga atoni todomaru*.

Induk kalimat memiliki pelengkap keterangan waktu yang dibawakan oleh nomina (*ato*) bermakna 'setelah', nomina keterangan waktu ini memiliki keterangan yang berasal dari modifikator sebuah klausa, sehingga makna keterangan waktu yang menerangkan predikat induk kalimat menjadi lebih sempurna; klausa modifikator ini langsung ditempatkan pada posisi di depan nomina (*ato*) sesuai dengan salah satu hukum sintaksis bahas Jepang.

g. Kalimat Komplek (Kalimat Perluasan)

Kalimat kompleks adalah salah satu jenis dari kalimat majemuk bertingkat, namun karena memiliki ciri tersendiri maka dijelaskan terpisah pada bagian ini. Kalimat kompleks memiliki ciri: (i) jumlah klausa pembentuk minimal tiga, (ii) perbedaan tingkat atau jenjang poros kalimat ada yang lebih daripada satu sehingga menjadi kalimat majemuk yang bertingkat-tingkat.

Kalimat majemuk bertingkat memiliki ciri jumlah klausa pembentuk rata-rata dua buah dan perbedaan tingkat atau jenjang poros kalimat hanya satu, maka pembentukan kalimat kompleks menjadi lebih panjang dan lebih rumit.

1) Kalimat Kompleks Tiga Klausa Satu Jenjang Satu Anak

Kalimat

Kalimat ini terdiri atas dua induk kalimat dan satu anak kalimat. dua induk kalimat merupakan klausa setara.

- (94) *otoko wa musume ga inaku naru to, kan-oke ni hashitte itte, naka wo shirabemasu.*

男は娘がいなくなると、棺桶に走って行って、中を調べます。

‘Setelah si gadis pergi. Sang pria lari menuju peti mati, kemudian memeriksa isi di dalamnya.’

Anak kalimat/klausa pelengkap: *musume ga inaku naru.*, dimana a) Induk kalimat 1/ klausa inti 1: *otoko wa – to, kan-oke ni hashitte ikimasu*, dan b) Induk kalimat 2/ klausa inti 2: *otoko wa naka wo shirabemasu*. Anak kalimat dimasukkan ke dalam induk kalimat 1 pada posisi di depan partikel (to) sebagai penanda pelengkap keterangan waktu. Verba predikat induk kalimat 1 diubah menjadi bentuk TE untuk menyambung ke induk kalimat 2 dan subjek induk kalimat 2 dilesapkan karena tumpang tindih dengan induk kalimat 1.

2) Kalimat Kompleks Empat Klausa Dua Jenjang

Kalimat ini terdiri atas dua induk kalimat yang merupakan klausa setara dan dua anak kalimat; anak kalimat 1 bergantung pada poros induk kalimat 1; anak kalimat 2 bergantung pada poros anak kalimat 1, maka kalimat kompleks ini menjadi memiliki tiga poros kalimat dengan selisih dua jenjang.

- (95) Kanojo ga notteiru jidoosha ga toorisugita no wo mite, watashi wa gakuzen to shimashita.
 彼女が乗っている自動車が通り過ぎたのを見て、私はがくぜんとしました。
 ‘Saya menjadi terperangah setelah melihat mobil yang ditumpangi dia lewat di depan mata.’

Penjelasan; a) Anak kalimat 1/klausa pelengkap 1: *jidoosha ga toorisugita*, b) Anak kalimat 2/klausa pelengkap 2: *kanojo ga notteiru*, c) Induk kalimat 1/ klausa inti 1: *watashi wa – no wo mimashita*, dan d) Induk kalimat 2/ klausa inti 2: *watashi wa gakuzen to shimashita*.

Dua induk kalimat berada pada poros yang sama dengan bentuk sambung dari bentuk *TE* verba predikat induk kalimat; 1) anak kalimat 1 berfungsi sebagai objek dari verba induk kalimat 1 yang terlebih dahulu mengalami nominalisasi melalui nominalisator partikel (*no*) dan menempati posisi di depan partikel (*wo*) sebagai penanda; anak kalimat 2) berfungsi sebagai keterangan subjek dari anak kalimat 1, maka menempati posisi di depan subjek anak kalimat1; subjek induk kalimat 2 dilesapkan karena tumpang tindih.

3) Kalimat Kompleks Empat Klausa Tiga Jenjang

Kalimat kompleks ini terdiri atas empat klausa, tetapi induk kalimatnya hanya satu. Anak kalimatnya ada tiga; anak kalimat; 1) berfungsi sebagai keterangan subjek induk kalimat, anak kalimat, 2) berfungsi sebagai keterangan subjek anak kalimat 1, anak kalimat, 3) berfungsi sebagai keterangan subjek anak kalimat 2. Maka dari itu,

poros kalimatnya menjadi ada empat, sehingga selisih jenjang menjadi tiga.

(96) 55) Taroo ga katteiru neko ga koroshita nezumi ga tabeta chiizu wa kusatteita.

太郎が飼っているネコが殺したネズミが食べたチーズはくさっていた。

'Keju yang dimakan oleh tikus yang dibunuh oleh kucing yang dipelihara Taro telah membusuk.'

Penjelasan: a) Anak kalimat 1/klausa pelengkap 1: *nezumi ga tabeta.*, b) Anak kalimat 2/klausa pelengkap 2: *neko ga koroshita*, dan c) Anak kalimat 3/klausa pelengkap 3: *Taroo ga katteiru*.

Contoh kalimat tersebut terlihat bahwa bahasa Jepang bertipe left-branching language (bahasa bercabang ke kiri), maksudnya adalah pengembangan kalimat dilakukan ke sebelah kiri karena sebelah kanan sudah diberhentikan oleh aturan sintaksis mengenai letak predikat. Atau dengan kata lain kalimat berakhir di ujung sebelah kanan dengan kehadiran predikat. Aturan sintaksis lain yang juga mengatur ciri ini adalah hukum MD (hukum modifikasi Menerangkan Diterangkan) yakni modifikator terletak di sebelah kiri dari inti modifikasi. Maka kalimat di atas induk kalimatnya terletak di ujung sebelah kanan dan anak-anak kalimat berkembang ke sebelah kirinya, semua berdasarkan hukum MD.

4) Kalimat Kompleks Tiga Klausa Satu Jenjang Dua Anak

Kalimat

(97) 56) Tada de sake wo nomi ni ikoo to okita hikoichi wa, kakuremino ga doko nimo nai koto ni ki ga tsukimashita.

ただで酒を飲みに行こうと起きた彦一は、隠れみのがどこにもない事に気がつきました。

'Hikoichi yang ketika bangun hanya berpikir ingin minum sake secara gratis baru menyadari bahwa jubah ajaibnya telah hilang entah ke mana.'

Penjelasan; a) Anak kalimat 1/klausa pelengkap 1: (*Hikoichi ga*) *tada de sake wo nomi ni ikoo to (omotte imashita)*, b) Anak kalimat 2/klausa pelengkap 2: *kakuremino ga doko nimo nai*, dan c) Induk kalimat / klausa inti : *Okita Hokiichi wa – koto no ki ga tsukimashita*.

Anak kalimat 1 memiliki subjek implisit *Hikoichi* yang sama dengan subjek induk kalimat. Predikatnya (*to omotte imashita*) mengalami pelesapan pada bagian verbanya. Anak kalimat 1 berfungsi sebagai pelengkap keterangan adverbial untuk menerangkan verba *okita* (keterangan subjek induk kalimat) menjadi *–to omotte okita*, verba *omotte* dilesapkan sehingga menjadi *–to okita Hikoichi*. Berarti anak kalimat 1 berfungsi sebagai modifikator keterangan subjek induk kalimat. Induk kalimat memiliki pelengkap keterangan sasaran kesadaran yang dinyatakan dengan partikel (*ni*) yaitu *koto ni*. Anak kalimat 2 berfungsi sebagai modifikator dari pelengkap keterangan sasaran tersebut.

5) Kalimat Kompleks Lima Klausa Dua Jenjang

Kalimat kompleks ini terdiri dari lima klausa; dua buah induk kalimat berada pada posisi klausa setara; kemudian ada dua buah anak kalimat yang berada pada posisi klausa setara.

(98) 57) *Tabi no otoko ga, muko niwa naritaku nai ga, nani ga kowai no ka shiritai na to, okanemochi no tokoro wo tazunemashita.*

旅の男が、婿にはなりたくないが、なにが怖いのか知りたいなと、お金持ちのところをたずねました。

'Pelancong pria berpikir, aku tidak ingin menjadi menantu tetapi aku ingin tahu apanya yang menakutkan, maka dia mengunjungi rumah si orang kaya.'

Penjelasan: a) Induk kalimat 1/klausa inti 1: *Tabi no otoko ga, --to (omotte imashita)*, b). Induk kalimat 2 /klausa inti 2 : (*Tabi no otoko ga) okanemochi no tokoro wo tazunemashita*, c) Anak kalimat 1/klausa pelengkap 1: (*watashi wa) muko niwa naritaku nai ga*, d) Anak kalimat 2/klausa pelengkap 2: (*watashi wa) – ka (wo) shiritai na*, dan e). Anak kalimat 3/klausa pelengkap 3: *nani ga kowai no*.

Dua buah induk kalimat ini disambung dengan partikel konjungsi (*to*) yang menuturkan makna isi pemikiran dari subjek pelaku; dua buah anak kalimat yang merupakan isi pemikiran dari subjek pelaku disambung dengan partikel konjungsi (*ga*) tanpa ada makna secara khusus; anak kalimat 3 berfungsi sebagai objek dari verba predikat anak kalimat 2.

6) Kalimat Kompleks Empat Klausa Satu Jenjang

Kalimat kompleks ini terdiri dari empat klausa, tetapi induk kalimat hanya satu; tiga anak kalimat merupakan klausa setara.

- (99) *Zanka settei roon wa, sann-en-go (gon-en-go) no satei kakaku ga zanka wo uwamawatta baai wa, sagaku ga henkin sareru node, sann-en-go (gon-en-go) ni ninki no takasoon kuruma wo koonyuu suru koto ga pointo.*

残価設定ローンは、3年後（5年後）の査定価格が残価を上回った場合は、差額が返金されるので、3年後（5年後）に人気の高そうな車を購入することがポイント。

'Dalam sistem kredit sewa, apabila harga taksir tiga tahun kemudian (atau lima tahun kemudian) melebihi harga taksir patokan semula, maka selisih kedua harga itu akan dikembalikan kepada konsumen, karena itu membeli mobil yang diperkirakan akan populer tiga tahun kemudian (atau lima tahun kemudian) adalah pertimbangan yang penting.'

Penjelasan; a) Induk kalimat /klausula inti: *Zanka settei roon wa, --baai wa, --node—koto ga pointo (desu)*, b) Anak kalimat 1/klausula pelengkap 1: *sann-en-go (gon-en-go) no satei kakaku ga zanka wo uwamawatta*, c). Anak kalimat 2/klausula pelengkap 2: *sagaku ga henkin sareru*, dan d). Anak kalimat 3/klausula pelengkap 3: *(anata ga) sann-en-go (gon-en-go) ni ninki no takasoon kuruma wo koonyuu suru*.

Induk kalimat tersebut berpola kalimat dasar subjek rangkap yaitu: **Nomina 1 – wa Nomina 2 – ga Verba** khususnya **Nomina 1-wa Nomina 2-ga Nomina 3-desu** (*zanka settei roon wa –koto ga pointo desu*). Frasa posposisi *baai wa* dengan nomina *baai* adalah penanda pelengkap keterangan pengandaian; partikel konjungsi (*node*) adalah penanda pelengkap keterangan sebab-akibat; nomina (*koto*) adalah subjek kedua dari induk kalimat dengan penanda

partikel (*ga*). Anak kalimat 1 berfungsi sebagai modifikator dari pelengkap keterangan pengandaian; anak kalimat 2 berfungsi sebagai keterangan sebab-akibat, dan anak kalimat 3 berfungsi sebagai keterangan subjek.

9. Leksikal Bahasa Jepang

Makna leksikal dalam bahasa Jepang dikenal dengan istilah *Jishoteki imi* atau *goiteki imi* (Sutedi, 2003). Makna leksikal adalah makna kata yang sesungguhnya sesuai dengan referensinya sebagai hasil pengamatan indra dan terlepas dari unsur gramatikalnya, atau dapat juga dikatakan sebagai makna asli suatu kata. Misalnya kata *neko* berarti 'kucing' dan *gakkou* berarti 'sekolah'.

Leksikal bahasa Jepang terbagi menjadi kategori yang dibagi menjadi dua yaitu: kategori yang dapat berdiri sendiri (*jiritsugo*) dan kategori yang tidak dapat berdiri sendiri (*fuzokugo*). (Kishimoto dan Uehara; 2016: 51)

a. Kategori yang dapat berdiri sendiri (*jiritsugo*) yaitu,

Tabel 6. Kategori yang dapat berdiri sendiri (*jiritsugo*)

Verba	Adjektiva (i)	Adjekti va (na)	Nomi na	adverb ia	Preno mina	Konjung si (kata sambun g)	Interje ksi (kata seru)
Yomu (memb)	Utukushii (indah)	Shizuka da	Hito (orang)	Hakkiri (denga)	Arayur u	Shikashi (tetapi)	Hai (ya)

aca)		(tenang))	n jelas)	(setiap		
Agaru (naik)	Kanashii (sedih)	Kirei da (cantic)	Anata (anda)	Sukosh i (sedikit)	Aru (ada)	Mata (atau)	Aa (oh)
Kuru (datang)	Yoi (bagus)	Derikeet o da (halus)	Terebi (TV)		Ano (itu)		
Suru (melak ukan)		Barabar a da (beranta kan)			Ookin a (besar)		

b. Kategori yang tidak dapat berdiri sendiri (fuzokugo) yaitu,

Tabel 7. Kategori yang tidak dapat berdiri sendiri (fuzokugo)

Kata bantu (jodoshi)	Kata bantu partikel (joshi)
~ masu (bentuk sopan)	Kata bantu kasus (ga, no, o, to, kara, de, dan sebagainya)
~nai (bentuk negatif)	Kata sambung (keredo, ga, ba, node, dan sebagainya)
~tai (bentuk keinginan)	Adverbial (wa, mo, sae, shika dan sebagainya)
~rareru (bentuk pasif)	Kata seru akhir kalimat (na, zo, yo, wa dan sebagainya)

~saseru (bentuk kausatif)	
~da / desu (kopula)	

Makna kata dalam bahasa Jepang dapat berbeda berdasarkan konteks kalimat yang ingin disampaikan. Misalnya ketika penutur menyampaikan ungkapan ingin maka beberapa kategori dapat digunakan seperti pada contoh kalimat berikut ini.

(100). watashi wa okane ga hoshii
 わたしは お金がほしい。
 'saya ingin uang'

(101). watashi wa juusu wo nomitai.
 わたしは ジュースを飲みたい。
 'saya ingin minum jus'

Pada konyugasi verba bentuk *~tai*. Dari verba dasar *nomu* dan berkonyugasi menjadi *nomitai*. Bentuk tersebut merupakan penyesuaian dari morfologi dengan menambahkan kata kerja bantu di belakang verba (posverba) bentuk *~tai*. *Hoshii* merupakan adjektiva yang artinya ingin dan hadir setelah nomina. Bai verba bentuk *~tai* dan *hoshii* merupakan predikat. Hal lainnya yang mempengaruhi makna leksikal adalah konyugasi dari verba atau bentuk majemuk yang mempengaruhi makna, seperti klausa berikut:

(102). shukudai o yatte imasu.
 宿題をやっています。
 'sedang mengerjakan PR'.

(103). shukudai o yatte hajimemasu.
 宿題をやって始めます。
 'mulai mengerjakan PR'.

(104). shukudai o yariowatta.
 宿題をやり終わった。
 'selesai mengerjakan PR'.

Bahasa asing (*gairaigo*) yang masuk ke dalam bahasa Jepang dan menjadi bahasa serapan juga memberikan makna selain bahasa Jepang asli itu sendiri, misalnya kata '*okanemochi*' yang artinya kaya raya dan merupakan kelas kata nomina yang maknanya dengan kata '*ricchina*' yang digolongkan ke dalam kelas kata adjektiva dan artinya sama yaitu kaya raya.

10. Gramatika Bahasa Indonesia

a. Morfologi

Morfologi merupakan bagian tata bahasa yang meliputi deskripsi kata-kata. Tugas morfologi adalah memerikan bentuk-bentuk kata dan cara pembentukan kata. Bentuk kata berbeda-beda dalam pemakaian sehari-hari (2017: 27). Morfologi dibedakan atas morfologi infleksional dan morfologi derivasional. Morfologi infleksional berkaitan dengan deskripsi perubahan bentuk kata karena tuntutan tata bahasa, misalnya penggunaan awalan di~ pada verba di dalam kalimat pasif dibandingkan dengan penggunaan awalan meng~ pada verba di dalam kalimat aktif. Dalam kalimat aktif dan pasif, verba merupakan varian (atau tanda) dari bentuk butir leksikal yang sama, lazim disebut leksem (dari kata membeli dan dibeli adalah 'beli').

Morfologi derivasional berkaitan dengan telaah bentuk dan cara pembentukan leksem.

Dengan kata lain, morfologi infleksional berkaitan dengan deskripsi perubahan bentuk struktur suatu leksem dan morfologi derivasional bertalian dengan deskripsi pembentukan leksem baru. Pembahasan pada hal ini dapat dilihat dari adanya penambahan afiks sebagai tuntutan gramatika, seperti kata 'darat' dan turunannya, daratkan, darati, mendaratkan, mendarati dan mendarat, kemudian kata pendaratan dan daratan merupakan dua bentuk varian leksem.

b. Sintaksis

Sintaksis merupakan bagian besar dalam pembahasan tata bahasa karena jumlah kalimat yang banyak, dan hamper tak terbatas. Pada Buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (2017: 29), terdapat hal yang sama dan dapat dirumuskan sebagai berikut,

a) semua kalimat terdiri atas beberapa bagian dan tiap bagian dapat pula terdiri atas beberapa bagian yang lebih kecil. Hal tersebut menjadi analisis struktur konstituen dalam sintaksis.

b) bagian-bagian kalimat itu tergolong dalam jenis atau tipe yang jumlahnya terbatas. Dalam hal ini setiap bagian tergolong dalam jenis atau tipe tertentu yang dapat dirujuk dalam deskripsi menjadi dasar analisis kategori sintaksis.

c) tiap-tiap bagian kalimat itu mempunyai peran dan fungsi tersendiri di dalam bagian kalimat yang lebih besar. Hal ini merupakan pembahasan bahwa bagian-bagian kalimat itu mempunyai peran dan fungsi tersendiri atau tempat yang dapat diisi dalam bagian yang lebih besar menjadi analisis fungsi gramatikal.

Pada setiap kalimat mengandung bagian-bagina yang lebih kecil yang disebut dengan konstituen. Konstituen-konstiuen (kalimat) dapat mengandung konstituen yang lebih pendek. Komposisi atau susunan hirarkies berupa kesatuan dari bagian-bagian yang disebut struktur konstituen. Hubungan antara bagian kalimat bersifat hirarkies, kemudian mengklasifikasikan konstituen dengan cara menetapkan kategori sintaksis konstituen-konstituen itu. Kategori sintaksis itu disebut juga secara tradisional sebagai kelas kata. Kategori untuk konstituen yang lebih besar didasarkan pada kelas kata itu. Untuk merujuk pada kategori yang anggotanya hanya berupa kata digunakan istilah kategori leksikal.

11. Leksikal Bahasa Indonesia

Kategori leksikal merupakan daftar kata yang dimuat di kamus dan diketahui juga sebagai kelas kata. Pada kamus juga akan dikategorikan kelas kata seperti adjektiva, adverbial, nomina, verba (2017: 31) dan sebagainya.

Makna leksikal merupakan makta kata berdasarkan kamus atau leksikon yang sesuai dengan referensinya. Contohnya: Petani

di desa itu gagal panen karena serangan hama tikus. Kata tikus dalam kalimat di atas mengandung makna leksikal yaitu sejenis binatang pengerat yang dapat menyebabkan penyakit tifus dan merusak tanaman.

Makna leksikal merupakan sebuah bentuk makna yang didasarkan pada kata dengan makna sesungguhnya atau sebenarnya. Selain itu, makna tersebut juga tidak memiliki hubungan dengan konteks kalimat yang menjadi penempatan dari kata tersebut. Biasanya makna ini akan mudah ditemui saat membaca kamus bahasa. Hal ini dikarenakan sifatnya yang absolut, tetap, dan asli sehingga tidak ada pemaknaan maupun interpretasi secara khusus. Oleh karena itu, penggunaannya sendiri juga mengikuti pada aturan tertentu.

Contoh Kata Leksikal dalam Bahasa Indonesia.

Berikut ini terdapat beberapa contoh kata leksikal bahasa Indonesia beserta penjelasannya yang ada.

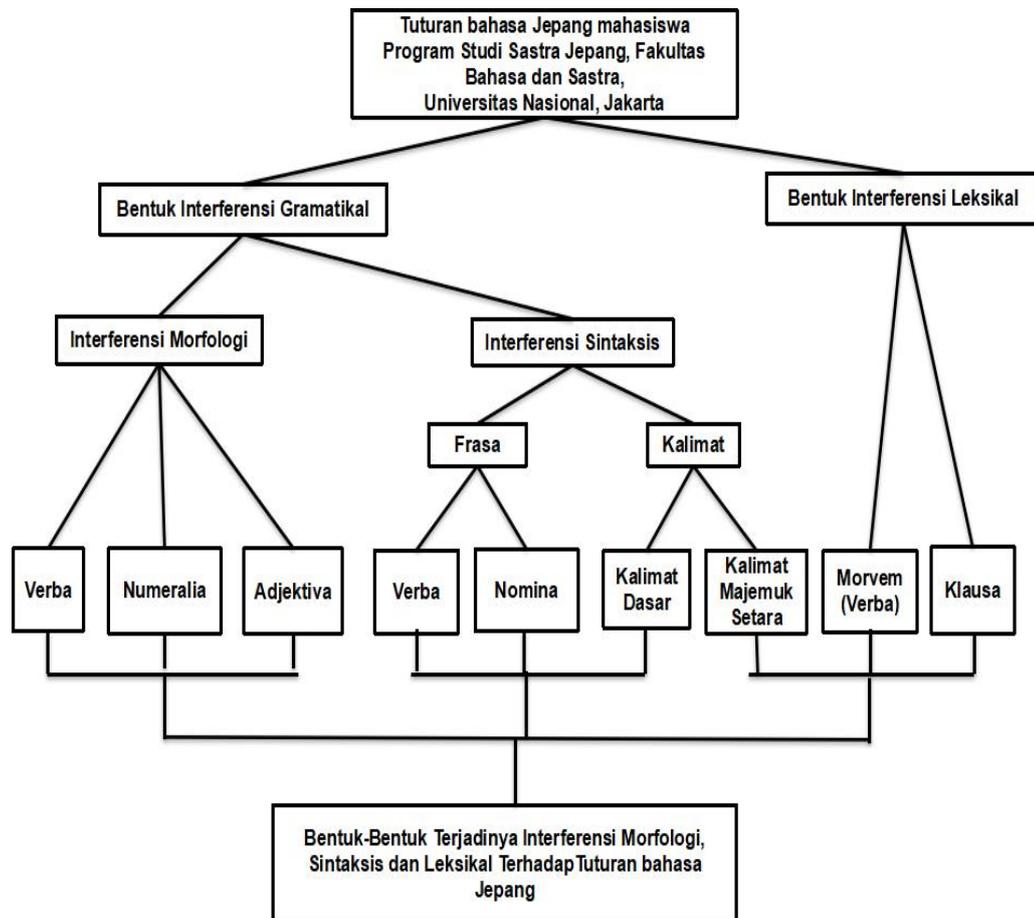
Tabel 8. Kata Leksikal dalam Bahasa Indonesia

No.	Contoh	Penjelasan
1	Air	Kebutuhan sehari-hari
		Minum
2	Lampu	Benda untuk menerangi di malam hari
		Terang
3	Malam	Waktu untuk beristirahat

		Gelap
4	Kacamata	Lensa tipis untuk mata guna menormalkan dan mempertajam penglihatan
		Pelengkap gaya serta menjadi alat bantu khusus untuk menikmati hiburan seperti kacamata khusus tiga dimensi
5	Kompor	perapian untuk memasak yang menggunakan minyak tanah, gas, atau listrik sebagai bahan bakar
		Menghasilkan api

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir yaitu model konseptual akan teori yang saling berhubungan satu sama lain terhadap berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Untuk melaksanakan penelitian ini secara terarah dan berfokus pada topik utamanya, maka kerangka pikir penelitian ini terlihat sebagai berikut.



Bagan 1. Kerangka Pikir

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, faktor-faktor yang diduga merupakan variabel terhadap interferensi bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut, variabel bebas yaitu (1) bentuk interferensi dari morfologi dan sintaksis bahasa Indonesia dan variabel terikat yaitu (2) faktor yang memberikan pengaruh interferensi yaitu bahasa Indonesia. Interferensi morfologi terbagi menjadi yaitu Verba, numeralia dan adjektiva, sedangkan pada bagian interferensi sintaksis terbagi empat, verba, adjektiva, nomina dan numeralia.